

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Lampung

Triwulan IV - 2009

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Visi dan Misi Bank Indonesia	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Grafik.....	v
Kata Pengantar	viii
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung	x
Ringkasan Eksekutif	xii
BAB 1 KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	2
2.1. Konsumsi Swasta.....	2
2.2. Konsumsi Pemerintah	6
2.3. Investasi	7
2.4. Ekspor – Impor	9
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	16
Boks : Ringkasan Hasil Penelitian Dampak Krisis Global terhadap Perekonomian Provinsi Lampung	30
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	37
1. Kondisi Umum.....	37
2. Faktor-faktor Penyebab	38
2.1. Inflasi Triwulanan (qtq)	38
2.2. Inflasi Bulanan (mtm).....	40
2.3. Inflasi Tahunan (yoy).....	42
Boks : Penelitian Pembentukan Harga produk Manufaktur di Provinsi Lampung	44
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	48
1. Perkembangan Umum Perbankan	48
2. Bank Umum	51
2.1. Kelembagaan Bank Umum	51
2.2. Perkembangan Aset Bank Umum	51
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum	53
2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum	54
2.5. Kualitas Kredit	55
2.6. Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga	56
2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)	57
3. Bank Perkreditan Rakyat	59
4. Perkembangan Bank Syariah	62
5. Assesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah	64

BAB 4	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	67
	1. Rencana dan Realisasi Pendapatan Daerah	67
	2. Rencana dan Realisasi Belanja Daerah	70
	3. Rencana APBD Tahun 2010	70
	Boks Program Kerja 100 Hari Pemerintah Daerah	73
BAB 5	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	76
	1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	76
	2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	76
	3. Penemuan Uang Palsu	77
	4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	78
	5. Penukaran Uang Pecahan Kecil	80
BAB 6	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH	81
	1. KETENAGAKERJAAN	81
	2. UPAH	84
	3. KESEJAHTERAAN	86
	2.1. Kesejahteraan Petani	86
	2.2. Indeks Pembangunan Manusia	89
	2.3. Kemiskinan	92
BAB 7	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	97
	1. Prospek Ekonomi Daerah	97
	2. Prospek Inflasi Daerah	99
	3. Prospek Perbankan	100
	LAMPIRAN	101
	DAFTAR ISTILAH	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung.....	2
Tabel 1.2	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	10
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan	12
Tabel 1.4	Impor Lampung Berdasarkan HS 2 Digit	15
Tabel 1.5	Pertumbuhan PDRB Lampung (% ,yoy).....	17
Tabel 1.6	Pertumbuhan PDRB Lampung (% ,qtq)	18
Tabel 1.7	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi (Sawah + Ladang) dan Jagung Provinsi Lampung Tahun 2007 – 2009	20
Tabel 3.1	Aset Perbankan.....	48
Tabel 3.2	Perkembangan DPK Perbankan	49
Tabel 3.3	Perkembangan Kredit Perbankan	49
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum di Provinsi Lampung per Desember 2009.....	51
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum.....	52
Tabel 3.6	DPK Bank Umum.....	53
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	55
Tabel 3.8	Asset dan DPK BPR	60
Tabel 3.9	Indikator Perbankan Syariah	63
Tabel 4.1	Pendapatan Provinsi Lampung setelah APBD-P TA. 2009	68
Tabel 4.2	Realisasi Pendapatan Provinsi Lampung Tahun 2009.....	69
Tabel 4.3	Rencana dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Lampung T.A 2009	70
Tabel 4.4	Rencana pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Lampung Tahun Anggaran 2010 (miliar Rp)	71
Tabel 4.5	Rencana Investasi Pemerintah Daerah Tahun 2010	72
Tabel 5.1	Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung	79
Tabel 5.2	Perkembangan Penukaran Uang Kecil Triwulan III-2009	80
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung (ribuan)	81
Tabel 6.2	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama	83
Tabel 6.3	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan	83
Tabel 6.4	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung.....	90
Tabel 6.5	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007-Maret 2009	93
Tabel 6.6	Realisasi Penyaluran Raskin Tahun 2009	95
Tabel 6.7	Raskin Lampung Tahun 2009-2010	96

Daftar Grafik

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Provinsi Lampung.....	1
Grafik 1.2	Perkembangan Konsumsi Swasta.....	3
Grafik 1.3	Perkembangan Upah Riil Provinsi Lampung	3
Grafik 1.4	Perkembangan Kredit Konsumsi Perbankan	3
Grafik 1.5	Perkembangan NTP Lampung	4
Grafik 1.6	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga	4
Grafik 1.7	Pelanggan Air PDAM Sektor Rumah Tangga	5
Grafik 1.8	Konsumsi BBM Rumah Tangga	5
Grafik 1.9	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen	6
Grafik 1.10	Perkembangan Konsumsi Pemerintah	7
Grafik 1.11	Pertumbuhan PMTDB	7
Grafik 1.12	Rata-Rata Penjualan Semen Lampung (2009)	8
Grafik 1.13	Impor Bahan Baku Penolong (US\$).....	8
Grafik 1.14	Perkembangan Kredit Investasi Perbankan	8
Grafik 1.15	Perkembangan Nilai Ekspor Lampung.....	9
Grafik 1.16	Volume Arus Muat Barang di Bandara Radin Inten II (kg)	11
Grafik 1.17	Pangsa Negara Tujuan Ekspor Lampung Triwulan IV-2009	11
Grafik 1.18	Perkembangan Impor Lampung (US\$)	13
Grafik 1.19	Porsi Impor Triwulan IV-2009 berdasarkan BEC	13
Grafik 1.20	Porsi Negara Pengimpor Provinsi Lampung	16
Grafik 1.21	Share Per Sektor dalam PDRB Triwulan IV-2009	18
Grafik 1.22	Share Per Sektor dalam PDRB Triwulan III-2009	18
Grafik 1.23	Perkembangan PDRB Sektor Pertanian (berdasarkan harga konstan 2000)	20
Grafik 1.24	Perkembangan Kredit Sektor Pertanian	21
Grafik 1.25	Perkembangan PDRB Sektor Pertambangan dan Pengecambahan	21
Grafik 1.26	Perkembangan Kredit Sektor Pertambangan	21
Grafik 1.27	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Berdasarkan Harga Konstan 2000) ..	22
Grafik 1.28	Impor Bahan Baku Penolong Provinsi Lampung	23
Grafik 1.29	Nilai Konsumsi Listrik Industri	23
Grafik 1.30	Perkembangan Kredit Sektor Industri	24
Grafik 1.31	Jumlah Pelanggan PDAM Way Rilau Kota Bandar Lampung	25

Grafik 1.32	Perkembangan Kredit Konsumsi dan konstruksi	26
Grafik 1.33	Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan	27
Grafik 1.34	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Harga Konstan 2000)	28
Grafik 1.35	Perkembangan Kredit Sektor Angkutan	28
Grafik 1.36	PDRB Sektor Keuangan (Harga Konstan 2000)	29
Grafik 1.37	PDRB Sektor Jasa-Jasa (Berdasarkan Harga Konstan 2000).....	29
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung vs Nasional	37
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung.....	38
Grafik 2.3	Inflasi Triwulanan (qtq) Kelompok Komoditas	39
Grafik 2.4	Inflasi Triwulanan Kelompok Bahan Makanan (% , qtq)	39
Grafik 2.5	Perkembangan Inflasi Bulanan.....	40
Grafik 2.6	Andil Inflasi	41
Grafik 2.7	Perkembangan Harga Beras	42
Grafik 2.8	Harga Gula Pasir	42
Grafik 2.9	Perkembangan Harga Cabe Merah	42
Grafik 2.10	Perkembangan Harga Beras Dunia	42
Grafik 2.11	Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok	43
Grafik 2.12	Perkembangan Inflasi Tahunan Bandar Lampung vs Nasional (yoy)	43
Grafik 3.1	NPL Perbankan.....	50
Grafik 3.2	LDR Perbankan di Lampung	50
Grafik 3.3	Komposisi DPK Berdasarkan Wilayah	53
Grafik 3.4	Perkembangan NPL Bank Umum	55
Grafik 3.5	Perkembangan NPL Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.....	56
Grafik 3.6	Perkembangan LDR dan Realisasi Kredit Baru	57
Grafik 3.7	Pertumbuhan Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah.....	57
Grafik 3.8	Baki Debet KUR.....	58
Grafik 3.9	Perkembangan Kredit BPR (dalam Miliar Rp)	61
Grafik 3.10	Perkembangan LDR BPR.....	62
Grafik 3.11	Perkembangan FDR Perbankan Syariah.....	64
Grafik 4.1	Porsi Komponen Pendapatan Daerah Tahun 2009 (APBD-P)	68
Grafik 5.1	Perkembangan Aliran Uang Kartal (miliar Rp).....	76
Grafik 5.2	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	77
Grafik 5.3	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan IV-2009.....	78

Grafik 5.4	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Triwulan IV-2009..	79
Grafik 6.1	Perkembangan Upah Riil Lampung.....	85
Grafik 6.2	Perkembangan Nilai Tukar Petani Lampung	86
Grafik 6.3	Perkembangan Harga Kakao Dunia	87
Grafik 6.4	Perkembangan Harga CPO Dunia	87
Grafik 6.5	Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah Tingkat Petani	87
Grafik 6.6	Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah Tingkat Penggilingan	87
Grafik 6.7	Perkembangan NTP Lampung Per Sub Sektor	88
Grafik 6.8	IPM Provinsi Lampung 2002-2007	90
Grafik 6.9	IPM Provinsi Lampung per Kabupaten/Kota Tahun 2007	91
Grafik 6.10	Perkembangan Penduduk Miskin Provinsi Lampung	92
Grafik 7.1	Ekspektasi Perkembangan Usaha – SKDU BI.....	97
Grafik 7.2	Indeks Keyakinan dan Indeks Ekspektasi Konsumen.....	98

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Triwulan IV-2009 akhirnya dapat diselesaikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *asesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis. Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *asesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan IV-2009, perekonomian Lampung menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun, secara kumulatif tahun 2009 mengalami pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan tahun 2008. Sektor keuangan, sektor pertanian, dan sektor pengangkutan menjadi penopang pertumbuhan yang terjadi. Dari sisi permintaan, konsumsi swasta masih memiliki porsi terbesar dalam pembentukan PDRB yang terjadi. Tekanan harga pada triwulan ini cukup rendah dibandingkan triwulan III-2009 maupun triwulan IV-2008. Lampung mengalami deflasi dari sebelumnya mengalami inflasi. Rendahnya tekanan harga terjadi akibat *supply* sebagian besar komoditas yang memadai.

Sementara itu, kinerja perbankan di Provinsi Lampung semakin meningkat. Aset, DPK, kredit, NPL, maupun perolehan laba menunjukkan pergerakan ke arah yang lebih baik.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, dan Universitas Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Februari 2010
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2008				2009			
	1	2	3	4	1	2	3	4*
Indeks Harga Konsumen	106.82	111.88	117.42	118.29	119.38	117.84	123.55	123.24
Laju Inflasi (y-o-y)	9.30	13.69	15.84	14.82	11.76	5.33	5.22	4.18
PDRB - harga konstan (miliar Rp)								
Pertanian	3,711.88	3,877.93	3,636.99	3,100.77	3,798.64	4,073.31	3,863.34	3,198.12
Pertambangan & Penggalian	205.17	203.49	201.89	202.30	201.75	186.42	190.07	168.85
Industri Pengolahan	1,084.90	1,110.37	1,223.96	1,155.59	1,166.67	1,195.53	1,265.57	1,220.27
Listrik, Gas & Air Bersih	29.37	30.03	30.87	30.66	30.40	31.33	31.70	32.03
Bangunan	406.40	415.70	431.87	431.45	423.75	433.64	452.22	457.96
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,336.19	1,321.42	1,384.75	1,380.54	1,401.24	1,461.95	1,492.20	1,430.03
Pengangkutan & Komunikasi	513.54	537.59	564.17	563.60	584.18	606.47	620.82	631.04
Keuangan, sewa & Jasa Pershn	642.94	664.43	746.79	637.62	608.69	651.78	785.66	757.07
Jasa-jasa	596.37	648.62	667.11	687.36	630.07	690.40	718.33	705.47
LPE (y-o-y)*	5.29	6.17	5.81	3.69	4.27	5.96	5.98	5.02
Nilai Ekspor (juta US\$)	580.77	770.99	728.69	578.98	436.75	540.76	621.97	418.05
Volume Ekspor (ribu ton)	1,243.23	1,678.03	1,675.31	1,470.42	1,084.69	1,330.51	1,640.55	1,482.67
Nilai Impor (juta US\$)	106.27	240.80	188.28	189.83	124.90	109.96	127.55	71.35
Volume Impor (ribu ton)	182.93	296.26	242.14	166.48	104.31	115.70	136.66	97.26

*) IHK tahun dasar 2007 (2007=100)

**) sd. November 2009

INDIKATOR PERBANKAN	2008				2009			
	1	2	3	4	1	2	3	4
BANK UMUM								
Asset	15,564.9	16,891.5	17,953.7	18,615.30	18,237.17	19,465.9	20,738.8	21,273.3
DPK	10,424.7	11,435.5	11,612.2	12,723.9	12,947.0	13,786.3	13,977.1	14,836.3
1 Giro	2,400.4	2,782.4	2,371.7	2,471.0	2,852.4	3,040.9	2,867.2	2,948.4
2 Tabungan	5,304.2	5,858.6	6,067.1	6,674.1	6,060.4	6,497.1	6,801.6	7,563.5
3 Deposito	2,720.1	2,794.5	3,173.4	3,578.9	4,034.3	4,248.3	4,308.3	4,324.4
Kredit Penggunaan	11,070.2	12,507.1	13,317.8	13,558.8	13,719.6	15,123.0	15,604.3	16,089.3
1 Modal	5,869.8	6,845.5	7,373.9	7,407.4	6,953.0	7,890.5	8,066.1	8,165.0
2 Investasi	1,713.2	1,795.1	1,833.7	2,003.0	2,387.6	2,511.4	2,636.2	2,860.7
3 Konsumsi	3,487.3	3,866.5	4,110.2	4,148.4	4,379.1	4,721.1	4,902.0	5,063.6
LDR (%)	106.2	109.4	114.7	106.6	106.0	109.7	111.6	108.45
Kredit UMKM	7,665.8	8,591.6	9,099.6	9,248.6	10,018.3	10,838.7	11,266.53	11,905.99
NPL Gross (%)	2.6	3.0	2.6	2.6	5.4	5.4	3.6	3.1
NPL Nominal	283.7	376.8	349.8	351.2	742.7	810.4	562.36	504.47
L/R Tahun Berjalan	165.8	343.9	485.5	554.1	(104.0)	107.7	617.60	897.30
BPR								
Asset	3,671.7	3,975.2	4,195.1	3,615.0	2,712.0	2,683.9	2,887.4	3,101.5
Kredit	2,917.0	3,434.3	3,555.6	3,431.6	2,402.7	2,246.7	2,366.6	2,326.0
1 Modal Kerja	1,278.8	1,537.6	1,583.5	1,501.6	945.9	865.6	853.2	762.1
2 Investasi	288.6	441.0	409.5	429.7	42.6	43.3	42.7	45.0
3 Konsumsi	1,349.6	1,455.7	1,562.7	1,500.3	1,414.3	1,337.8	1,470.7	1,518.9
Kredit	2,917.0	3,434.3	3,555.6	3,431.6	2,402.7	2,246.7	2,366.6	2,326.0
1 Pertanian	141.0	148.6	151.9	153.1	105.7	102.3	112.1	106.2
2 Perindustrian	15.2	11.7	11.2	10.5	6.6	5.2	5.6	4.1
3 Perdagangan	1,112.5	1,463.0	1,417.4	1,357.1	589.6	546.5	529.5	470.2
4 Jasa-jasa	153.4	185.0	206.6	185.0	89.5	83.8	79.9	80.9
5 Lain-lain	1,494.9	1,626.1	1,768.5	1,725.8	1,611.3	1,508.8	1,639.4	1,664.7
Dana Pihak Ketiga	2,387.4	2,496.3	2,483.6	2,166.8	1,530.8	1,560.0	1,796.9	1,970.2
1 Tabungan	495.2	591.6	599.2	526.7	308.0	307.3	329.3	357.4
2 Simpanan Berjangka	1,892.2	1,904.7	1,884.4	1,640.1	1,222.8	1,252.7	1,467.6	1,612.85
LDR (%)	122.19	137.58	143.17	158.37	156.96	144.02	131.70	118.1
NPL Nominal	67.2	74.2	81.3	919.0	137.2	103.9	87.8	88.7
NPL gross(%)	2.3	2.3	2.3	26.8	5.7	4.6	3.7	3.81
L/R Tahun Berjalan	44.50	90.15	146.49	80.65	38.51	78.84	125.23	174.62

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI LAMPUNG

Triwulan IV / 2009

Perkembangan Ekonomi

Kinerja perekonomian Lampung tahun 2009 mengalami akselerasi dibandingkan tahun 2008...

Pada triwulan IV-2009, kinerja ekonomi Lampung mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada periode ini, ekonomi Lampung tumbuh 5,02% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III-2009 yang mencapai tingkat pertumbuhan sebesar 5,98% (yoy). Namun, melampaui target pertumbuhan ekonomi tahun 2009 sebesar 4,8% (yoy). Secara kumulatif, ekonomi Lampung tahun 2009 tumbuh sebesar 5,32% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2008 (5,26%).

Pulihnya ekonomi secara makro mampu mendorong pertumbuhan output seluruh sektor secara tahunan...

Berdasarkan sisi permintaan, sumbangan terbesar bagi pertumbuhan ekonomi periode ini ditopang oleh ekspor barang dan jasa (0,78%), selanjutnya diikuti investasi (0,64%) dan konsumsi swasta (0,41%). Sementara itu, dari sisi penawaran, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memberikan sumbangan tahunan tertinggi, yaitu sebesar 1,46%, selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian (1,19%), sektor pengangkutan dan komunikasi (0,82%), serta sektor industri pengolahan (0,79%).

Inflasi

Tekanan harga di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009 melemah. Meskipun mayoritas kelompok komoditas mengalami inflasi, namun besarnya penurunan harga pada kelompok bahan makanan membawa Lampung mengalami deflasi sebesar 0,25% (qtq), lebih rendah dibandingkan triwulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 4,85% (qtq).

Tekanan harga berkurang akibat supply komoditas yang memadai...

Pada awal triwulan IV-2009, *demand* masyarakat terhadap sejumlah komoditas pokok kembali stabil pasca Idul Fitri, sehingga membawa Lampung mengalami deflasi sebesar 0,23% (mtm). Kemudian, pada bulan November 2009 tekanan harga kembali terjadi. Namun, *supply* komoditas pangan yang mencukupi akibat masa panen yang sedang berlangsung mampu meredam gejolak inflasi yang terjadi pada seluruh kelompok pengeluaran. Pada akhir periode triwulan IV-2009, *supply* komoditas yang memadai juga menjadi *buffer* terhadap kenaikan harga, sehingga meskipun terdapat fenomena Natal dan Tahun Baru namun Lampung mengalami deflasi sebesar 0,25% (mtm).

Kinerja perbankan di Provinsi Lampung terus meningkat...

Perbankan Daerah

Pada triwulan IV-2009, kinerja perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan. Indikator kinerja perbankan seperti aset, penghimpunan dana masyarakat (DPK), penyaluran kredit maupun kualitasnya menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan lalu maupun periode yang sama tahun 2008.

Aset perbankan di Lampung mencapai Rp24,37 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 3,17% (qtq) dan 9,65% (yoy). DPK mencapai Rp16,80 triliun, meningkat sebesar 6,55% (qtq) dan 12,87% (yoy). Kredit yang disalurkan mencapai Rp18,41 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 2,47% (qtq) dan 8,39% (yoy). Sementara itu, NPL gross mencapai 3,22%, menurun dibandingkan triwulan III-2009 (3,62%) dan triwulan IV-2008 (7,48%).

Keuangan Daerah

Realisasi penerimaan daerah tahun 2009 melebihi target...

Sampai dengan akhir triwulan IV-2009, realisasi penerimaan daerah mencapai Rp1,761 triliun atau 103,73% dari target penerimaan. Hampir seluruh komponen dalam penerimaan terealisasi melebihi target, dimana realisasi tertinggi terjadi pada komponen lain-lain PAD yang sah yaitu mencapai 166,70%. Sementara itu, realisasi belanja daerah mencapai 1,868 triliun atau mencapai 98,85% dari yang ditargetkan, dimana komponen belanja non gaji mengalami realisasi terbesar, yaitu mencapai 105,16% atau sebesar Rp1,547 triliun.

Rencana APBD tahun 2010 mencapai Rp1,839 triliun, mengalami penurunan sebesar Rp50,29 miliar dibandingkan APBD-P 2009. Rencana penerimaan daerah tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,36% menjadi Rp1,691 triliun, sedangkan rencana belanja menurun 2,66% menjadi Rp1,839 triliun.

Sistem Pembayaran

Transaksi keuangan di Lampung mengalami net inflow...

Pada triwulan IV-2009, transaksi keuangan di Provinsi Lampung baik tunai maupun non tunai net inflow. Aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung tercatat mengalami net-inflow sebesar Rp198,34 miliar, sedangkan pada transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS mengalami net inflow sebesar Rp17,06 miliar. Sementara itu, uang yang di PTTB mengalami peningkatan. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp222,97 miliar, mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang bernilai Rp173,69 miliar.

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Indikator kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan...

Pada triwulan IV-2009 indikator kesejahteraan masyarakat semakin menunjukkan perbaikan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 6,62% atau mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 7,15%. Kesejahteraan petani yang diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP) juga mengalami peningkatan, baik dibandingkan triwulan III-2009 maupun dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2008. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada bulan Maret 2009 mengalami penurunan 2,09% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 1,55 juta.

Keputusan Gubernur Lampung melalui SK Nomor G/681/III.05/HK/2009 tanggal 19 Nopember 2009 telah menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung tahun 2010, sebesar Rp767.500. Mengalami kenaikan sebesar Rp76.500 atau 11,07% dari UMP Lampung tahun 2009 sebesar Rp691.000.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung diprediksi tetap tumbuh positif...

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2010 mendatang diperkirakan masih akan tumbuh positif dengan pertumbuhan pada kisaran 4,4%-4,9%(yoy). Hal ini sejalan dengan optimisme pelaku usaha dan konsumen terhadap kondisi ekonomi mendatang.

Dari sisi permintaan, perekonomian Lampung pada triwulan kedepan diperkirakan masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga seiring membaiknya daya beli masyarakat sejalan peningkatan Upah Minimum Propinsi (UMP) di awal 2010 serta masa panen raya pada akhir triwulan I-2010.

Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan tetap menunjukkan pergerakan yang positif seiring membaiknya harga komoditas ditambah situasi perekonomian global yang semakin membaik.

Investasi diperkirakan akan tetap tumbuh seiring dengan semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap perekonomian, serta adanya beberapa komitmen investasi yang dilakukan selama tahun 2009.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan akan didorong oleh sektor pertanian. Panen komoditas pertanian diperkirakan akan mewarnai perekonomian Lampung triwulan kedepan.

Tekanan harga pada triwulan I-2010 diperkirakan akan sedikit mengalami peningkatan. Inflasi triwulan I-2010 diperkirakan pada kisaran 1,0%-1,5%(qtq). Sedangkan inflasi tahunan hingga akhir tahun 2010 diperkirakan mencapai kisaran 5,0%-6,0%(yoy). Tekanan harga yang terjadi pada triwulan kedepan diperkirakan disebabkan oleh meningkatnya interaksi permintaan dan penawaran.

Prospek kegiatan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung triwulan I-2010 cukup optimis. Stabilitasnya kondisi ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009, tekanan inflasi yang terjaga dan kecenderungan menurunnya tingkat suku bunga menjadi pendorong pelaku perbankan untuk merealisasikan business plan, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan I-2010.

BAB I – KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

1. KONDISI UMUM

Pertumbuhan ekonomi Lampung triwulan IV-2009 mencapai 5,02% (yoy)¹, berada lebih rendah dibandingkan triwulan III-2009 yang mencapai pertumbuhan sebesar 5,98% (yoy). Namun, target pertumbuhan ekonomi Pemerintah Daerah tahun 2009 sebesar 4,8% (yoy) menjadi terlampaui. Dengan demikian, ekonomi Lampung tahun 2009 mengalami pertumbuhan sebesar 5,32% (yoy) atau sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 5,26% (yoy).

Dari sisi lapangan usaha, sektor keuangan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada triwulan laporan. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memberikan sumbangan tahunan tertinggi, yaitu sebesar 1,46%, selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian (1,19%), sektor pengangkutan dan komunikasi (0,82%), serta sektor industri pengolahan (0,79%).



Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

*) Laju Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan harga konstan 2000

¹ Sesuai proyeksi KBI Bandar Lampung, yaitu pada kisaran sebesar 4,6% (yoy) – 5,2% (yoy).

Sementara itu, dari sisi penggunaan, komponen yang memberikan sumbangan terbesar bagi pertumbuhan ekonomi triwulan laporan adalah ekspor barang dan jasa, yaitu mencapai 0,78%, selanjutnya diikuti investasi (0,64%) dan konsumsi swasta (0,41%).

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan tahunan pada triwulan IV-2009 didukung oleh membaiknya kinerja semua sektor. Pulihnya iklim ekonomi global mampu mendorong kembali *demand* dunia terhadap komoditas, sehingga ekspor Lampung melonjak hingga 220,31% (yoy) dibandingkan triwulan IV-2008. Sementara itu, sesuai *trend*-nya, konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan positif terkait dengan berakhirnya periode anggaran tahun 2009, dimana proyek-proyek pembangunan harus terealisasi. Sedangkan kegiatan investasi mengalami peningkatan seiring dengan makin membaiknya perekonomian.

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	PDRB (yoy)						
	II-08	III-08	IV-08	I-09	II-09	III-09	IV-09
Konsumsi Swasta	-0.25	2.47	2.67	11.57	4.31	1.81	0.67
Konsumsi Pemerintah	-0.24	10.86	-15.09	4.83	3.66	3.09	0.78
Investasi	14.06	3.53	-9.22	0.27	4.50	5.66	3.68
Ekspor netto	202.70	73.40	-42.80	-27.89	9.79	-3.96	220.31
PDRB	6.17	5.81	3.69	4.27	5.96	5.98	5.02

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

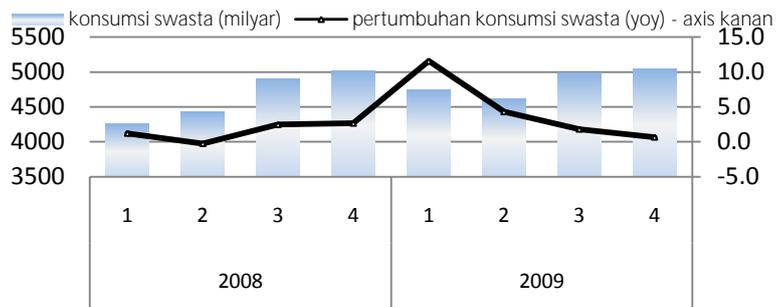
2.1. Konsumsi Swasta

Pertumbuhan tahunan konsumsi swasta pada triwulan IV-2009 tercatat sebesar 0,67% (yoy), atau secara triwulanan mencapai 0,91% (qtq). Pertumbuhan konsumsi swasta dipengaruhi adanya peningkatan permintaan masyarakat terkait dengan perayaan hari besar keagamaan dan tahun baru. Kenaikan permintaan masyarakat di penghujung tahun juga didorong oleh daya beli masyarakat yang terindikasi melalui stabilnya nilai upah riil, naiknya NTP dan percepatan realisasi kredit konsumsi perbankan.

Upah riil triwulan IV-2009 stabil bila dibandingkan triwulan III-2009, namun bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2008, upah riil mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar Rp521.600 menjadi Rp559.287. Sementara itu, NTP triwulan IV-2009 mencapai 110.01 atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2009 maupun periode yang sama tahun 2008. Sedangkan realisasi kredit konsumsi perbankan pada triwulan IV-2009 mencapai Rp6,58 triliun, meningkat 3,30% (qtq) dan 16,53% (yoy).

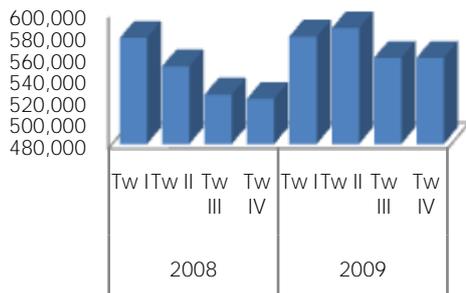
Meskipun demikian, pertumbuhan konsumsi swasta baik secara tahunan maupun triwulanan mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta nirlaba masing-masing hanya tumbuh 0,61% (yoy) dan 3,49% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan III-2009 yang mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 1,60% (yoy) dan 11,29% (yoy).

Grafik 1.2
Perkembangan Konsumsi Swasta



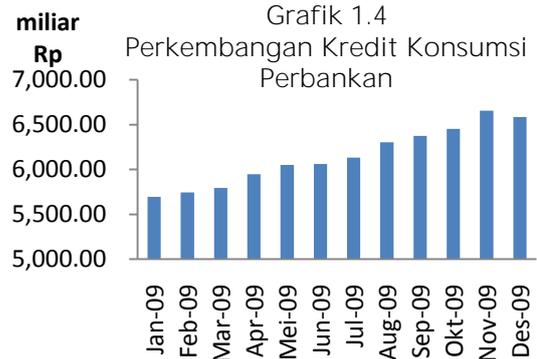
Sumber : BPS Propinsi Lampung (diolah)

Grafik 1.3
Perkembangan Upah Riil Provinsi Lampung

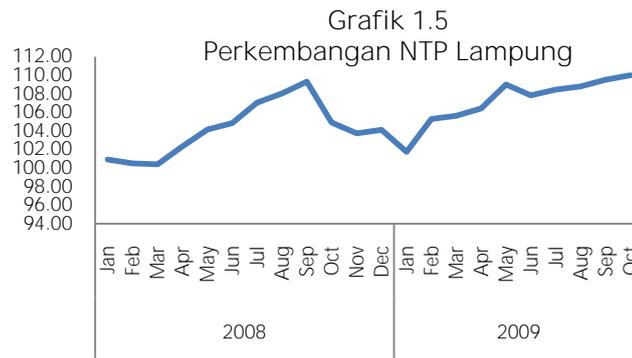


Sumber : BPS Propinsi Lampung (diolah)

Grafik 1.4
Perkembangan Kredit Konsumsi Perbankan



Sumber : LBU (diolah)



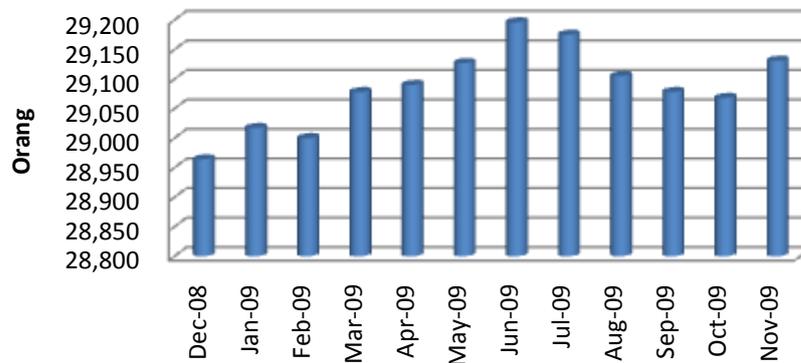
Sumber : BPS Propinsi Lampung (diolah)

Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan IV-2009 juga terkonfirmasi oleh beberapa promp indikator seperti konsumsi listrik, konsumsi BBM, dan konsumsi air PDAM sektor rumah tangga. Bila dibandingkan triwulan III-2009, jumlah pelanggan listrik meningkat 0,70% menjadi 924,687 pelanggan, sedangkan nilai pemakaian mencapai Rp112,10 miliar atau tumbuh sebesar 0,91%. Sementara itu, jumlah pelanggan PDAM sektor rumah tangga (sederhana, menengah, dan mewah) mencapai 29.131 pelanggan, mengalami peningkatan sebanyak 53 pelanggan dibandingkan triwulan III-2009.



Sumber : BPS Propinsi Lampung (diolah)

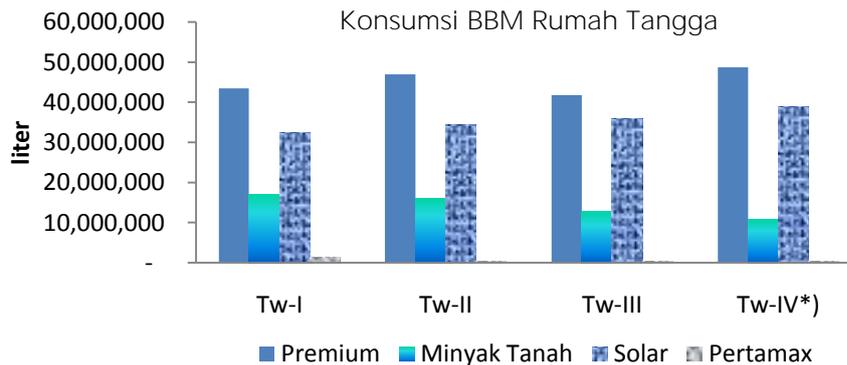
Grafik 1.7
Pelanggan Air PDAM Sektor Rumah Tangga



Sumber : PDAM Way Rilau (diolah)

Bila dibandingkan triwulan III-2009, konsumsi bahan bakar mengalami peningkatan. Konsumsi Premium tumbuh sebesar 16,74% menjadi 48,73 juta liter, konsumsi Solar tumbuh 8,18% menjadi 38,95 juta liter, sedangkan konsumsi Pertamina tumbuh 13,50% menjadi 370 ribu liter. Banyaknya musim libur diprediksi mendorong peningkatan konsumsi BBM masyarakat. Namun demikian, penggunaan minyak tanah mengalami penurunan sebesar 15,83% menjadi 10,73 juta liter. Hal ini terkait dengan program konversi minyak tanah ke gas elpiji 3 kg yang telah berlangsung di 2 Kabupaten/Kota, yakni Bandar Lampung dan Lampung Selatan.

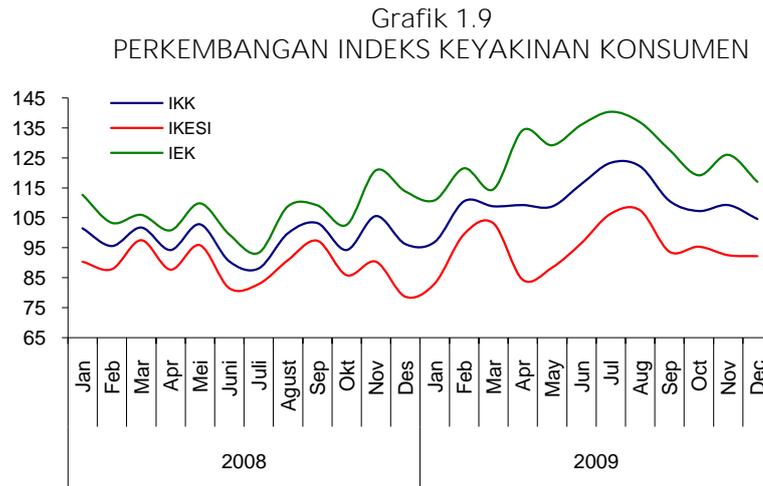
Grafik 1.8
Konsumsi BBM Rumah Tangga



Ket : *) = s.d bulan November 2009

Sumber : Depot Pertamina Panjang (diolah)

Hasil Survei Konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia Bandar Lampung juga memperkuat adanya peningkatan konsumsi swasta pada triwulan laporan. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada akhir triwulan IV-2009 mencapai 104,58 atau masih berada pada level optimis, meskipun sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan lalu (110,67). Namun demikian, IKK triwulan IV-2009 jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2008 (96,25).



Sumber : Bank Indonesia Bandar Lampung (diolah)

2.2 Konsumsi Pemerintah

Seiring dengan berakhirnya tahun anggaran 2009, konsumsi pemerintah mengalami akselerasi dibandingkan periode sebelumnya. Sesuai *trend*-nya, konsumsi pemerintah mengalami masa puncak realisasi anggaran pada triwulan IV. Pada triwulan laporan, konsumsi pemerintah dalam pembentukan PDRB tumbuh sebesar 28,18% (qtq), mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan triwulan lalu yang tumbuh sebesar 22,42% (qtq).

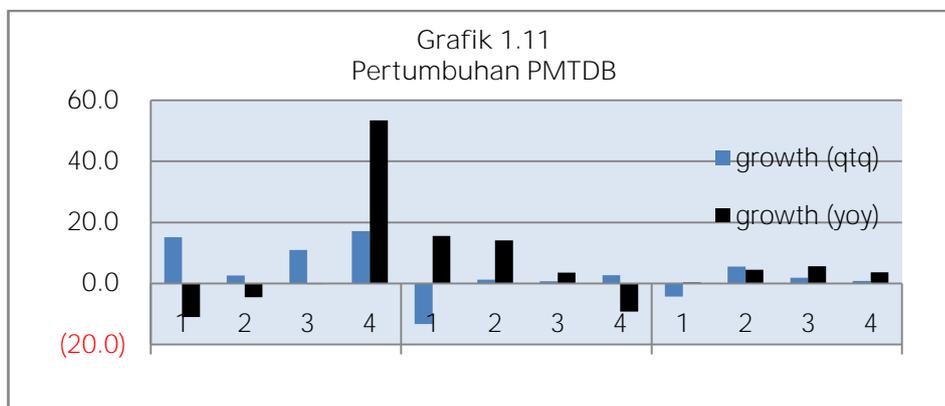
Sesuai data keuangan Pemerintah Daerah Lampung, belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan IV-2009 mencapai Rp1,868 triliun atau telah mencapai 98,85% dari total anggaran belanja APBD-P sebesar Rp1,890 triliun. Dari total belanja yang telah direalisasikan pada tahun 2009, belanja untuk gaji pegawai mencapai Rp321,32 miliar atau baru mencapai 76,70% dari rencana belanja gaji sebesar Rp418,93 miliar. Sementara itu, belanja non gaji mencapai Rp1,471 triliun atau mencapai 105,16% dari rencana belanja non gaji.



Sumber : BPS Propinsi Lampung (diolah)

2.3. Investasi

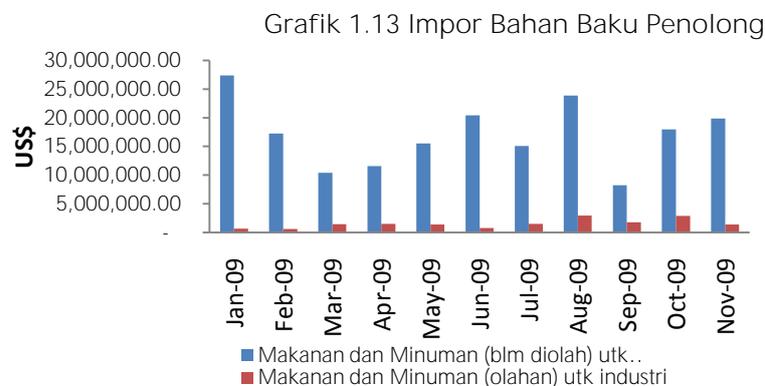
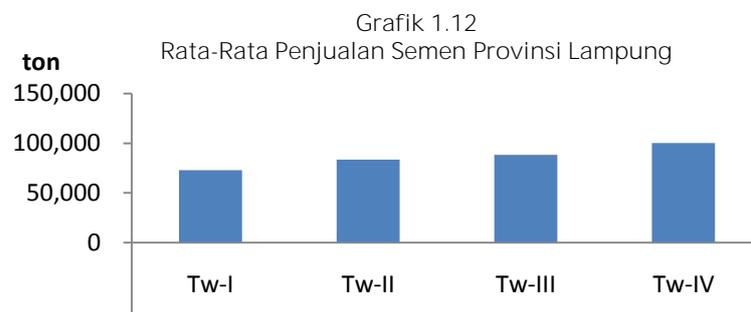
Seiring iklim ekonomi global yang semakin membaik, disertai optimisme kalangan dunia usaha terhadap prospek ekonomi tahun ini, investasi di Lampung pada triwulan IV-2009 masih mengalami pertumbuhan. Dalam PDRB, PMTDB pada triwulan ini mencapai Rp1,48 triliun atau tumbuh sebesar 3,68% (yoy) dan 0,80% (qtq). Meskipun demikian, pertumbuhan yang terjadi sedikit menurun dibandingkan pertumbuhan triwulan lalu yang mencapai 5,66% (yoy) dan 1,80% (qtq).



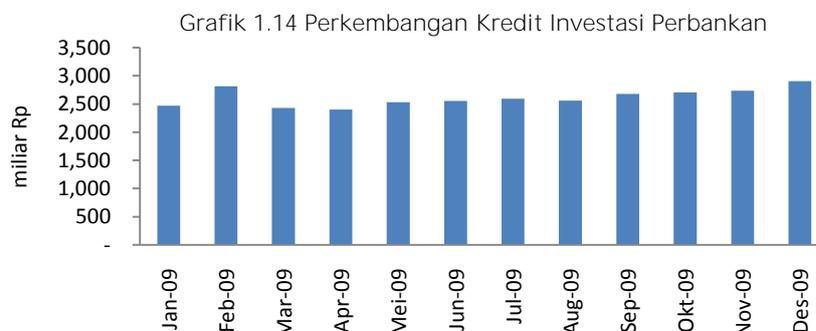
Sumber : BPS Propinsi Lampung (diolah)

Berdasarkan data BPMD Provinsi Lampung, sampai dengan akhir tahun 2009, investasi yang masuk ke Provinsi Lampung mencapai Rp5,11 triliun yang terdiri dari 14 proyek PMA dan 7 proyek PMDN. Angka investasi yang masuk tersebut melampaui target investasi Lampung yang sebelumnya ditargetkan hanya sebesar Rp1,5 triliun. Hampir seluruh kegiatan investasi yang masuk ke Lampung merupakan industri pengolahan berbasis pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa Lampung masih menjadi daerah potensial bagi investasi di sektor pertanian.

Promp indikator yang dapat menunjukkan pertumbuhan investasi diantaranya penjualan semen, kredit investasi Bank Umum, serta impor komoditas bahan baku penolong. Rata-rata penjualan semen pada triwulan IV-2009 mencapai 100.250 ton, meningkat 13,69% dibandingkan rata-rata penjualan semen triwulan III-2009 sebesar 88.180 ton. Kredit investasi perbankan di Provinsi Lampung pada posisi Desember 2009 tercatat sebesar Rp2,91 triliun, meningkat sebesar 8,47% (qtq) dan 19,44% (yoy). Sementara itu, rata-rata impor makanan minuman belum diolah dan sudah diolah untuk industri masing-masing mengalami peningkatan masing-masing sebesar 20,42% (qtq) dan 2,67% (qtq).



Sumber : Direktorat Statistik dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)



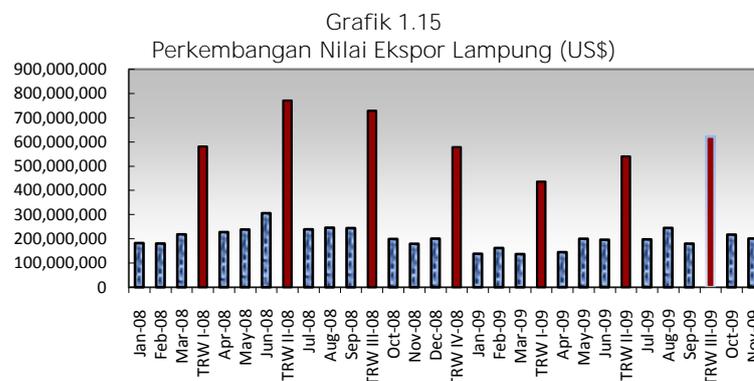
Sumber : LBU dan LBUS (diolah)

Promp indikator lain yang menunjang peningkatan kegiatan investasi tercermin dalam hasil Liasion dan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia. Dalam kegiatan Liasion triwulan IV-2009, sebagian besar *contact liasion* menyatakan melakukan kegiatan investasi pada triwulan laporan, meskipun mayoritas investasi bukan berupa investasi fisik, melainkan pemeliharaan rutin. Sementara itu, hasil SKDU triwulan III-2009 menunjukkan bahwa responden memperkirakan kegiatan usaha pada triwulan IV-2009 akan mengalami ekspansi, meskipun dengan optimisme yang berkurang dibandingkan perkiraan ekspansi usaha pada triwulan sebelumnya. Sebagian besar responden menyatakan faktor utama dari ekspektasi tersebut adalah meningkatnya permintaan dalam negeri.

2.4. Ekspor-Impor

a. Ekspor

Pada triwulan IV-2009, nilai rata-rata ekspor Lampung mencapai US\$209,02 juta. Nilai tersebut meningkat 0,82% dibandingkan triwulan III-2009 yang tercatat sebesar US\$207,32 juta. Bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2008, nilai bulanan ekspor Lampung mengalami pertumbuhan cukup signifikan, yaitu sebesar 8,3% (rata-rata nilai ekspor triwulan IV-2008 mencapai US\$192,99 juta).



Sumber : Direktorat Statistik dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)

Komoditas penyumbang ekspor terbesar pada triwulan IV-2009 adalah lemak dan minyak hewani/nabati, yaitu mencapai 29,68% dari total ekspor. Selanjutnya diikuti oleh komoditas kopi, teh, dan rempah-rempah dengan nilai rata-rata ekspor mencapai US\$44,02 juta atau dengan share sebesar 21,15% dari total ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas lemak dan minyak hewani/nabati dan komoditas

kopi, teh, dan rempah-rempah masih menjadi komoditas basis andalan Provinsi Lampung.

Namun, berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS), komoditas kopi, teh, dan rempah-rempah mengalami penurunan nilai ekspor akibat volume yang menurun. Komoditas tersebut mengalami penurunan nilai ekspor sebesar 48,69% (qtq) akibat penurunan volume mencapai 38,77% (qtq). Volume kopi menurun seiring dengan musim panen kopi yang telah berakhir pada triwulan laporan dan diperkirakan akan berlangsung sampai bulan April 2010 mendatang.

Komoditas lain yang mengalami penurunan secara triwulanan adalah karet dan bahan olahannya. Komoditas tersebut mengalami penurunan sebesar 64,28% (qtq) akibat penurunan volume mencapai 50,14%. Hal ini seiring dengan curah hujan yang masih tinggi, sehingga petani karet di beberapa sentra produksi masih menunda panennya.

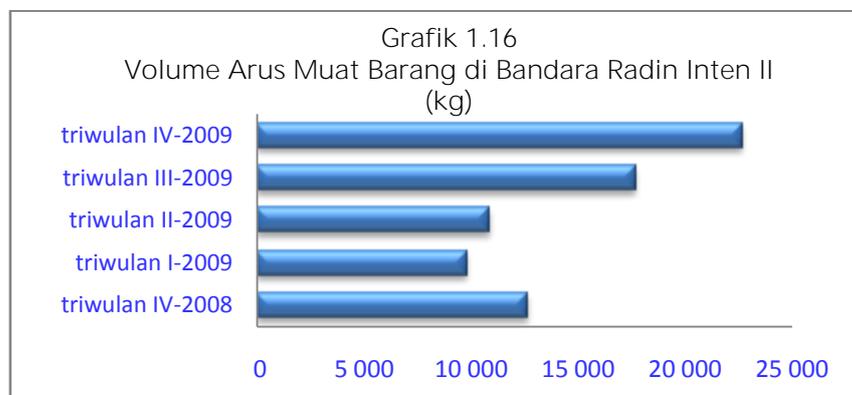
Sementara itu, bila melihat perkembangan volume ekspor yang terjadi, rata-rata volume ekspor pada triwulan IV-2009 mencapai 741.336 ton atau tumbuh 35,57% (qtq) dan 51,25% (yoy). Komoditas yang mengalami pertumbuhan volume ekspor secara triwulanan mayoritas berasal dari kelompok barang-barang industri yang terdiri dari kertas dan bahan olahannya, benang tenun, kain tekstil dan hasil-hasilnya, barang-barang dari mineral bukan logam, besi dan baja.

Tabel 1.2
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2008		Triwulan III-2009		Triwulan IV-2009*		2009	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	721,190,961	27.12	145,983,340	33.02	88,405,066	21.15	533,776,175	26.46
2. Bubur Kayu / Pulp	240,404,380	9.04	27,824,202	6.29	37,578,403	8.99	139,490,495	6.91
3. Ikan dan Udang	237,610,513	8.93	19,213,706	4.35	20,739,822	4.96	119,438,230	5.92
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	578,608,785	21.76	105,963,060	23.97	124,069,664	29.68	523,597,516	25.95
5. Bahan Bakar Mineral	249,783,436	9.39	37,792,584	8.55	57,218,621	13.69	208,971,745	10.36
6. Karet dan Barang dari Karet	78,584,601	2.95	8,978,866	2.03	5,133,795	1.23	38,581,410	1.91
7. Kayu, Barang dari Kayu	12,752,852	0.48	2,515,738	0.57	974,512	0.23	8,867,985	0.44
8. Hasil Penggilingan	11,164,638	0.42	9,715	0.00	10,840	0.00	1,440,916	0.07
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	184,748,666	6.95	23,957,490	5.42	25,437,801	6.08	120,203,803	5.96
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	37,859,271	1.42	1,023,679	0.23	1,056,131	0.25	10,866,495	0.54
11. Berbagai Makanan Olahan	24,188,995	0.91	2,637,916	0.60	1,695,375	0.41	17,552,376	0.87
12. Minuman	18,599,185	0.70	3,595,308	0.81	1,119,632	0.27	10,356,218	0.51
13. Berbagai Produk Kimia	12,191,533	0.46	1,354,750	0.31	1,780,845	0.43	7,248,616	0.36
14. Kaca & Barang dari Kaca	1,854,342	0.07	131,394	0.03	175,692	0.04	612,857	0.03
15. Olahan dari Tepung	777,437	0.03	7,005	0.00	26,800	0.01	336,420	0.02
16. Bahan Kimia Organik	17,627,494	0.66	4,615,324	1.04	6,090,157	1.46	30,233,604	1.50
17. Gula dan Kembang Gula	18,502,809	0.70	16,106,981	3.64	8,222,213	1.97	31,097,244	1.54
18. Kakao / Coklat	87,178,818	3.28	14,920,936	3.38	19,744,206	4.72	103,500,482	5.13
19. Buah-buahan	4,866,086	0.18	867,206	0.20	819,169	0.20	3,948,739	0.20
20. Sari Bahan Samak & Celup	3,500	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	3,421,555	0.13	499,685	0.11	537,902	0.13	2,667,933	0.13
22. Sayuran	1,025,484	0.04	12,000	0.00	16,320	0.00	210,531	0.01
23. Sabun dan Preparat Pembersih	2,570,192	0.10	398,402	0.09	322,435	0.08	2,355,513	0.12
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	15,010,033	0.56	4,090,960	0.93	80	0.00	10,997,585	0.55
26. Lain-lain	98,913,860	3.72	19,565,452	4.43	16,871,927	4.04	91,185,362	4.52
Total	2,659,439,426	100	442,065,697	100	418,047,408	100	2,017,538,252	100

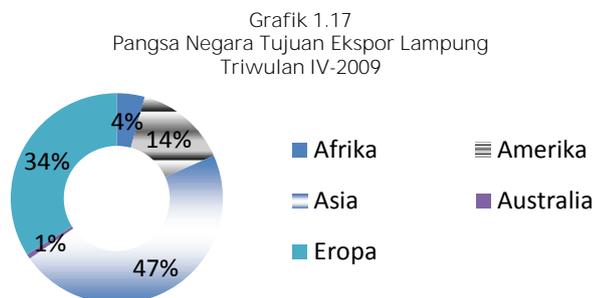
Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)
 *) Data Oktober – November 2009

Promp indikator mulai pulihnya ekspor Lampung terkonfirmasi dari volume muat barang di bandara Radin Inten II yang meningkat 28,08% dibandingkan rata-rata bulanan pada triwulan III-2009. Rata-rata bulanan volume muat barang di bandara Radin Inten II pada triwulan IV-2009 mencapai 22.653 kg, meningkat dibanding rata-rata bulanan volume muat pada triwulan III-2009 sebesar 17.686 kg.



Sumber : BPS Propinsi Lampung (diolah)

Berdasarkan negara tujuan ekspor, benua Asia masih tetap memegang pangsa terbesar ekspor Lampung. Dari total ekspor pada triwulan IV (Oktober-November 2009), nilai ekspor ke benua Asia tercatat sebesar US\$196,32 juta, dengan pangsa mencapai 46,96%. Negara tujuan ekspor terbesar selanjutnya adalah benua Eropa yang memiliki pangsa mencapai 33,94%, dengan nilai ekspor sebesar US\$141,8 juta.



Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2008		Triwulan III-2009		Triwulan IV-2009*	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	99,427,572	3.74	20,736,869	3.33	17,768,363	4.25
2. Amerika	418,631,783	15.74	81,692,882	13.13	59,030,749	14.12
- Amerika Serikat	380,927,684	14.32	73,034,621	11.74	53,393,299	12.77
- Kanada	4,831,701	0.18	915,688	0.15	486,120	0.12
- Amerika Latin	7,803,575	0.29	2,344,202	0.38	975,466	0.23
- Amerika Lainnya	25,068,823	0.94	5,398,371	0.87	4,175,865	1.00
3. Asia	1,137,991,697	42.79	323,973,014	52.09	196,325,921	46.96
- Malaysia	114,875,358	4.32	32,345,297	5.20	28,764,264	6.88
- Filipina	27,463,484	1.03	12,967,716	2.08	2,583,275	0.62
- Singapura	34,316,334	1.29	4,909,581	0.79	5,885,608	1.41
- Jepang	306,406,141	11.52	66,748,691	10.73	34,001,502	8.13
- Korea Selatan	100,712,348	3.79	17,183,354	2.76	13,367,418	3.20
- RRC	150,238,957	5.65	37,967,790	6.10	51,926,802	12.42
- Taiwan	65,294,956	2.46	17,038,131	2.74	10,229,643	2.45
- Asia Lainnya	338,684,119	12.74	134,812,454	21.67	49,567,407	11.86
4. Australia	30,264,113	1.14	5,156,310	0.83	3,045,497	0.73
5. Eropa	973,124,261	36.59	190,418,202	30.61	141,876,878	33.94
- Inggris	69,221,269	2.60	14,687,541	2.36	8,494,913	2.03
- Belanda	264,143,610	9.93	34,710,786	5.58	21,963,740	5.25
- Perancis	15,182,690	0.57	4,511,335	0.73	4,457,701	1.07
- Jerman	313,726,135	11.80	68,444,946	11.00	27,408,429	6.56
- Italia	95,350,923	3.59	14,261,115	2.29	31,632,049	7.57
- Eropa Lainnya	215,499,634	8.10	53,802,480	8.65	47,920,046	11.46
Total	2,659,439,426	100	621,977,277	100	418,047,408	100.00

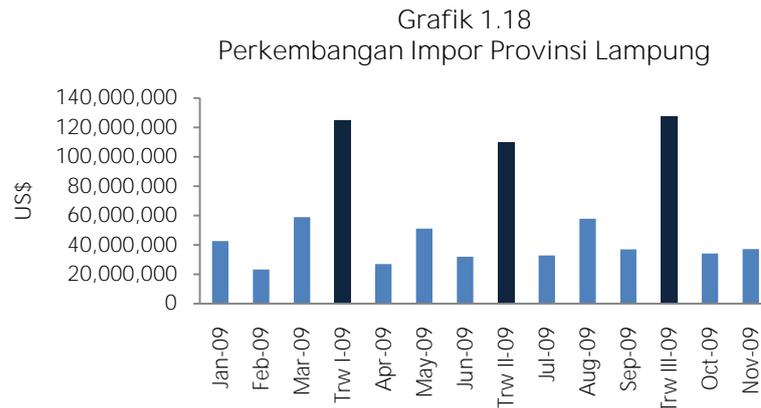
Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)

*) data Oktober-November 2009

Ekspor di benua Asia mengalami penurunan pangsa dibandingkan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 52,09%. Hal ini terjadi akibat penurunan nilai ekspor ke negara Filipina, Jepang, dan Taiwan. Sementara itu, ekspor ke RRC yang pada triwulan sebelumnya memiliki pangsa sebesar 6,10%, meningkat sangat signifikan menjadi 12,42% pada triwulan IV-2009. Pertumbuhan ekonomi RRC yang sangat tinggi dibandingkan negara lainnya di dunia, pasar yang menjanjikan, serta ekonomi RRC yang mampu bertahan saat terjadi krisis global menyebabkan peningkatan optimisme kalangan dunia usaha dalam melakukan transaksi dagang dengan RRC, sehingga terjadi *shifting* orientasi ekspor. Hal ini diprediksi akan terus berlanjut hingga akhir tahun 2010 akibat dimulainya pelaksanaan AC-FTA yang menerapkan bea masuk 0% bagi anggotanya.

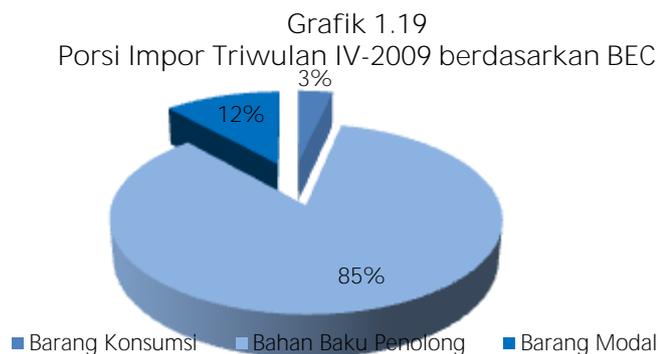
b. Impor

Rata-rata bulanan volume impor Lampung pada triwulan IV-2009 tumbuh sebesar 6,75% (qtq), meskipun pertumbuhannya tercatat negatif sebesar -12,36% (yoy). Berdasarkan nilainya, selama triwulan III-2009 rata-rata bulanan impor Lampung tercatat sebesar US\$42,52 juta, kemudian menurun 16,08% menjadi US\$ 35,68 juta pada triwulan laporan.



Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan klasifikasi BEC, impor yang terjadi selama triwulan IV-2009 mayoritas berupa bahan baku penolong, dengan nilai US\$60,60 juta. Diikuti kemudian oleh barang modal sebesar US\$8,28 juta, dan barang konsumsi sebesar US\$2,47 juta. Dalam kelompok bahan baku penolong, impor terbesar adalah makanan dan minuman yang belum diolah untuk industri, serta makanan dan minuman olahan untuk industri dengan nilai masing-masing sebesar US\$37,87 juta dan US\$15,04 juta.



Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)

Jika diamati berdasarkan sektor, impor yang ditujukan bagi sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian mengalami kenaikan, sementara impor sektor industri manufaktur mengalami penurunan. Komoditas sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan rata-rata bulanan impor yang sangat signifikan, yaitu 40,13% (qtq) dari US\$48 ribu pada triwulan III-2009. Menurut pangsanya, impor produk sektor industri pertanian masih memiliki porsi terbesar dibandingkan sektor lainnya yaitu sebesar 55,31% atau mengalami peningkatan sangat signifikan dibandingkan triwulan lalu yang hanya sebesar 39,49%.

Menurut klasifikasi Harmonized System (HS), impor binatang hidup menguasai 40,73% dari total impor Lampung di triwulan IV-2009, atau mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan triwulan lalu yang tercatat sebesar 31,51%. Komoditas pertanian lainnya yang mengalami peningkatan porsi nilai impor pada triwulan IV-2009 adalah pupuk. Pada triwulan III-2009, porsi pupuk dalam impor Lampung mencapai 6,50%, kemudian mengalami peningkatan pada triwulan IV-2009 menjadi sebesar 6,59%. Peningkatan impor pupuk pada triwulan IV-2009 terjadi seiring dengan dimulainya masa tanam beberapa komoditas pertanian.

Tabel 1.4
Impor Lampung Berdasarkan HS 2 Digit

Komoditas Utama Impor	2008	Triwulan III-2009	Triwulan IV-2009*	2009*
	US\$	US\$	US\$	US\$
1. Pupuk	253,136,309	8,294,798	4,705,928	23,012,878
2. Binatang Hidup	163,632,493	40,187,371	29,066,554	151,173,437
3. Ampas / Sisa Industri Makanan	41,801,350	10,957,626	5,745,147	32,941,560
4. Besi dan Baja	20,889,326	80,608	95,502	7,132,367
5. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,100,933	34,971,656	7,384,438	98,146,615
6. Gula dan Kembang Gula	4,803,617	0	218,400	396,548
7. Hasil Penggilingan	12,452,646	3,562,879	3,197,201	12,789,282
8. Mesin / Peralatan Listik	15,648,447	3,239,580	1,349,961	10,486,333
9. Plastik dan Barang dari Plastik	3,648,021	641,962	437,989	2,487,839
10. Benda-benda dari Besi dan Baja	11,536,174	1,424,030	167,054	10,752,691
11. Berbagai Makanan Olahan	11,378,723	1,591,176	1,685,288	7,576,349
12. Garam, Belerang, Kapur	6,292,926	350,215	246,322	761,982
13. Bahan Kimia Organik	4,497,625	1,511,833	714,960	3,466,113
14. Bahan Kimia Anorganik	2,535,226	821,178	528,756	2,196,733
15. Berbagai Produk Kimia	1,147,378	219,353	280,787	1,416,687
16. Kain Perca	2,712,476	1,076,697	816,508	2,738,590
17. Gandum-gandum	7,416,280	6,874,450	1,588,643	11,864,843
18. Berbagai Barang Logam Dasar	5,427,069	562,070	591,843	2,373,062
19. Bahan Bakar Mineral	280	0	0	0
20. Biji-bijian berminyak	46,710,272	6,942,806	4,814,500	32,416,825
21. Kendaraan dan Bagianannya	1,910,027	85,400	227,128	454,474
22. Kaca & Barang dari Kaca	1,627,595	833,319	368,886	2,214,373
23. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	333,260	383,671	354,834	738,505
24. Perekat, Enzim	488,428	261,321	275,163	829,729
25. Produk Hewani	0	45,758	0	45,758
26. Lain-lain	42,058,230	2,634,340	6,495,818	15,129,079
Total	725,185,111	127,554,099	71,357,609	433,542,652

Ket : *) = s.d bulan November 2009

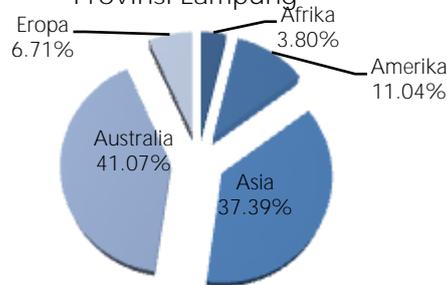
Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan negara asal komoditas, impor terbesar Lampung pada triwulan IV-2009 berasal dari Australia, yaitu dengan nilai mencapai US\$29,30 juta (Oktober-November 2009) atau dengan porsi sebesar 41,07%. Mayoritas komoditas impor yang berasal dari Australia adalah binatang hidup.

Selanjutnya, impor Lampung terbesar berasal dari negara Asia, yaitu dengan porsi mencapai 37,39% dari total impor Lampung triwulan IV-2009. Dari negara Asia, impor terbesar berasal dari RRC, yaitu dengan nilai mencapai US\$10,49 juta atau dengan porsi sebesar 14,70%. Impor dari RRC selalu mendominasi impor Provinsi

Lampung sepanjang tahun 2009. Dominasi impor dari RRC diperkirakan akan meningkat signifikan pada tahun 2010 sejak penerapan AC-FTA.

Grafik. 1.20 Porsi Negara Pengimpor Provinsi Lampung



Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter Bank Indonesia (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan di triwulan laporan. Apabila pada triwulan sebelumnya sektor pertanian masih menjadi andalan, maka pada triwulan ini sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yang memberikan sumbangan tertinggi bagi pertumbuhan ekonomi Lampung, yaitu sebesar 1,46% (yoy).

Dilihat dari besarnya pertumbuhan per sektor, pertumbuhan tahunan terbesar terjadi pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 18,70% (yoy), kemudian diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 12,00% (yoy), sektor bangunan sebesar 6,1% (yoy), sektor industri pengolahan sebesar 5,6% (yoy), dan sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 4,5% (yoy). Pertumbuhan yang cukup signifikan pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan diprediksi akibat penurunan suku bunga kredit yang terjadi, sehingga mendorong peningkatan *demand* kredit masyarakat. Sementara itu, melonjaknya pertumbuhan pada sektor pengangkutan dan komunikasi diakibatkan oleh banyaknya hari libur keagamaan dan tahun bar

Tabel 1.5
Pertumbuhan PDRB Lampung (% , yoy)

Sektor	Q IV-2008 (yoy)	Q III-2009 (yoy)	Q IV-2009 (yoy)	Kontribusi Q IV-2009*)
Pertanian	0.6	6.2	3.1	1.19
Pertambangan dan Penggalian	(2.6)	(5.9)	(16.5)	-0.41
Industri Pengolahan	4.3	3.4	5.6	0.79
Listrik, Gas & Air Bersih	2.7	2.7	4.5	0.02
Bangunan	6.7	4.7	6.1	0.32
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.3	7.8	3.6	0.60
Pengangkutan & Komunikasi	10.1	6.9	12.0	0.82
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.9	5.2	18.7	1.46
Jasa-jasa	5.1	7.7	2.6	0.22
PDRB dengan Migas	3.7	5.98	5.02	5.02

Ket : *) Kontribusi pertumbuhan tahunan sektor terhadap pertumbuhan ekonomi tahunan Triwulan IV-2009
Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

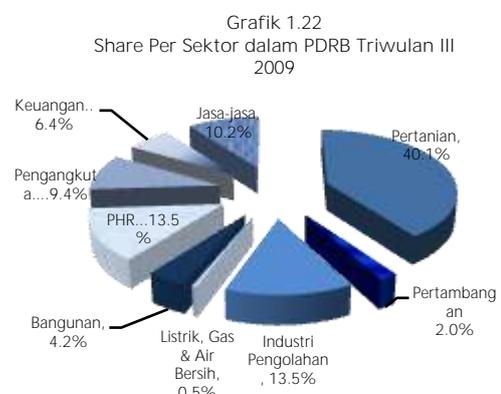
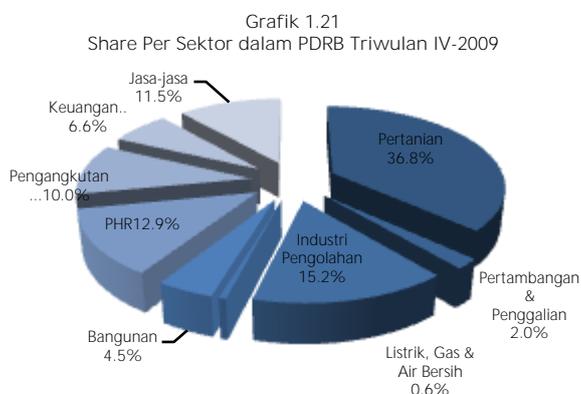
Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2009 menurun signifikan dibandingkan triwulan III-2009. Pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan laporan tercatat sebesar -8,70% (qtq), sedangkan pada triwulan lalu masih mengalami pertumbuhan positif yang mencapai 0,91% (qtq). Pertumbuhan secara triwulanan hanya terjadi pada sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 1,01% (qtq), sektor bangunan sebesar 1,27% (qtq), dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,65% (qtq). Sementara itu sektor lainnya mengalami penurunan, dimana penurunan terbesar terjadi pada sektor pertanian sebesar -17,22% (qtq), kemudian diikuti sektor pertambangan dan penggalian sebesar -11,17% (qtq), dan sektor PHR sebesar -4,17% (qtq).

Tabel 1.6
Pertumbuhan PDRB Lampung (% , qtq)

Sektor	Q IV-2008 (qtq)	Q III-2009 (qtq)	Q IV-2009 (qtq)	Kontribusi Q IV-2009*)
Pertanian	(14.7)	(4.82)	(17.22)	(7.06)
Pertambangan dan Penggalian	0.2	9.40	(11.17)	(0.23)
Industri Pengolahan	(5.6)	5.86	(3.58)	(0.48)
Listrik, Gas & Air Bersih	(0.7)	4.19	1.01	0.00
Bangunan	(0.1)	4.29	1.27	0.06
Perdagangan, Hotel dan Restoran	(0.3)	3.45	(4.17)	(0.66)
Pengangkutan & Komunikasi	(0.1)	2.79	1.65	0.11
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	(14.6)	11.33	(3.64)	(0.30)
Jasa-jasa	3.0	4.06	(1.79)	(0.14)
PDRB dengan Migas	(7.9)	0.91	(8.70)	(8.70)

Ket : *) Kontribusi pertumbuhan tahunan sektor terhadap pertumbuhan ekonomi triwulanan Triwulan III-2009
Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Berdasarkan porsinya, sektor pertanian masih mendominasi PDRB Provinsi Lampung. Pada triwulan IV-2009, *share* sektor pertanian mencapai 36,8%, sedikit menurun dibandingkan triwulan III-2009 sebesar 40,1%. Sebaliknya, sektor lainnya mengalami peningkatan porsi dalam PDRB akibat peningkatan *output* yang terjadi.



Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

SEKTOR PERTANIAN

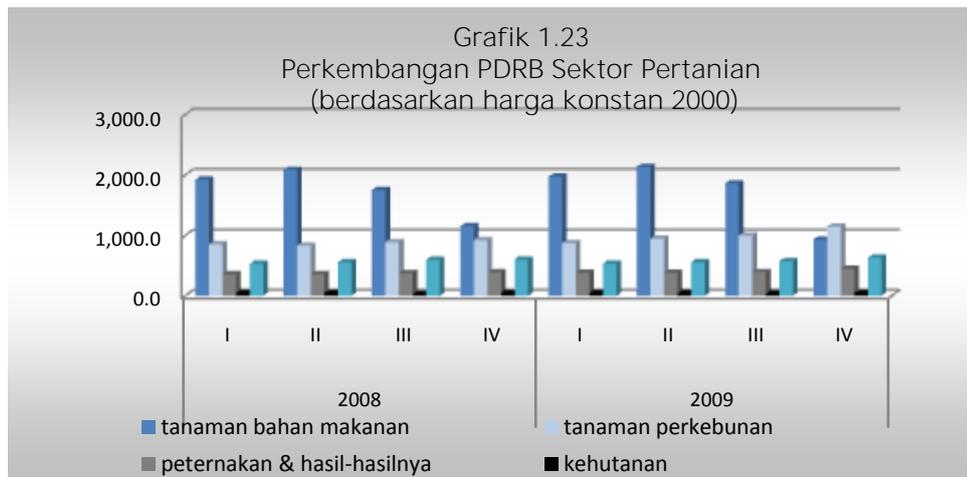
Walaupun masih mendominasi, namun pangsa sektor pertanian dalam PDRB triwulan IV-2009 mengalami penurunan. Porsi sektor pertanian dalam PDRB triwulan laporan tercatat sebesar 36,8% atau menurun dibandingkan porsi yang terjadi pada triwulan III-2009 yang mencapai 40,1%.

Secara triwulanan, *output* sektor pertanian turun sebesar 17,22% (qtq). Hal ini akibat penurunan *output* yang cukup signifikan pada sub sektor tanaman bahan makanan sebesar -12,91% (qtq) dan sub sektor kehutanan sebesar -4,85% (qtq). Penurunan pada sub sektor tanaman bahan makanan terjadi akibat telah berlangsungnya musim panen dan dimulainya musim tanam pada komoditas tanaman bahan makanan. Di Kabupaten Lampung Timur sebagai sentra produksi jagung, masa panen jagung telah berlangsung sejak bulan Agustus lalu. Memasuki triwulan IV-2009, di sentra produksi jagung tersebut petani serentak melakukan tanam padi.

Sementara itu, di daerah sentra utama produksi padi yaitu di Kabupaten Lampung Tengah dan Tulang Bawang, masa tanam padi tengah dilakukan. Musim tanam padi yang berlangsung sejak November lalu menyebabkan *supply* beras pada triwulan laporan menjadi terbatas, sehingga terjadi kenaikan harga.

Secara tahunan, sektor pertanian masih mencatat pertumbuhan, yaitu sebesar 3,1% (yoy). Selain diakibatkan oleh peningkatan luas lahan, kenaikan *output* secara tahunan juga diakibatkan oleh peningkatan produktifitas per hektar.

Menurut BPS dalam ARAM III menunjukkan bahwa produksi padi tahun 2009 diperkirakan mencapai 2,65 juta ton GKG atau meningkat 308 ribu ton (13,16%) bila dibandingkan tahun 2008. Peningkatan luas panen padi yang terjadi mencapai 61,40 ribu hektar (12,12%), sedangkan peningkatan produktivitas mencapai 0,42 kuintal/hektar (0,91%). Produksi jagung tahun 2009 diperkirakan mencapai 2,04 juta ton pipilan kering atau meningkat 229 ribu ton (12,64%) dibandingkan tahun 2008. Peningkatan luas panen jagung mencapai 37,37 ribu hektar (9,64%), sedangkan peningkatan produktivitas mencapai 1,28 kuintal/hektar (2,74%). Sementara itu, produksi kedelai tahun 2009 diperkirakan mencapai 16,16 ribu ton biji kering. Dibandingkan tahun 2008, terjadi kenaikan sebesar 9,49 ribu ton (142,06 %). Peningkatan luas panen kedelai yang terjadi mencapai 7,80 ribu hektar (137,91%), sedangkan peningkatan produktivitas mencapai 0,21 kuintal/hektar (1,78%).



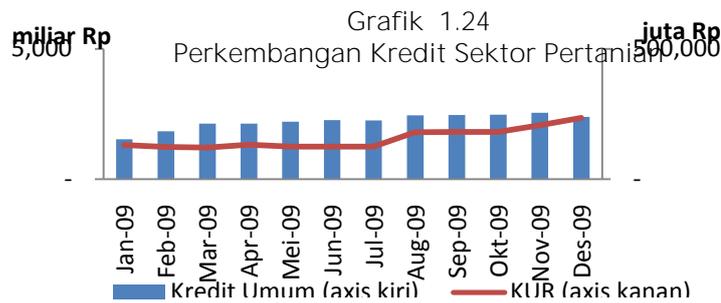
Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Tabel 1.7
Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi (Sawah + Ladang) dan Jagung Provinsi Lampung Tahun 2007-2009

Uraian	2007	2008 (Atap)	2009 (Aram III)	Perkembangan 2007-2008		Perkembangan 2008-2009	
				Absolut	Persen	Absolut	Persen
Padi (Sawah + Ladang)							
Luas Panen (ha)	524,955	506,547	567,950	-18,408	-3.51	61,403	12.12
Produktivitas (ku/ha)	43.97	46.22	46.64	2.25	5.12	0.42	0.91
Produksi (ton)	2,308,404	2,341,075	2,649,176	32,671	1.42	308,101	13.16
Kedelai							
Luas Panen (ha)	3,008	5,658	13,461	2,650	88.10	7,803	137.91
Produktivitas (ku/ha)	11.29	11.80	12.01	0.51	4.52	0.21	1.78
Produksi (ton)	3,396	6,678	16,165	3,282	96.64	9,487	142.06
Jagung							
Luas Panen (ha)	369,971	387,549	424,919	17,578	4.75	37,370	9.64
Produktivitas (ku/ha)	36.40	46.70	47.98	10.30	28.29	1.28	2.74
Produksi (ton)	1,346,821	1,809,886	2,038,615	463,065	34.38	228,729	12.64

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Peningkatan *output* pada sektor pertanian secara tahunan turut ditopang oleh adanya ekspansi kredit, baik melalui kredit program “KUR” maupun kredit umum perbankan. Kredit perbankan di Lampung untuk sektor pertanian mencapai Rp2,38 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 56,95% (yoy). Sementara itu, penyaluran KUR untuk sektor pertanian telah mencapai Rp234,56 miliar atau tumbuh 29,39% (qtq).

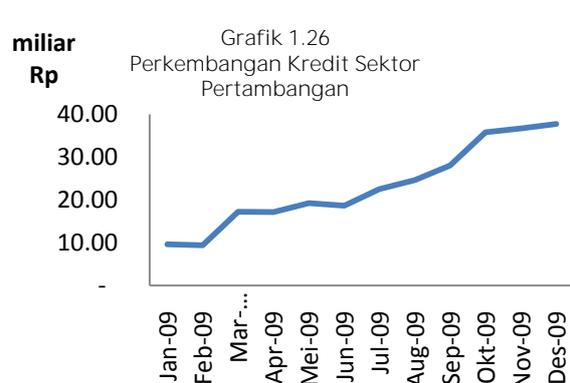
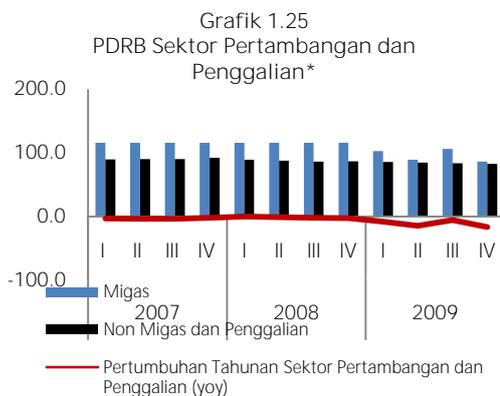


Sumber: LBU, LBUS, Laporan KUR Perbankan Lampung (diolah)

SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Sampai dengan triwulan IV-2009, sektor pertambangan dan penggalian masih belum menunjukkan adanya perbaikan kinerja. Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan *output* sebesar 16,5% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan penurunan *output* yang terjadi pada triwulan III-2009 sebesar -5,9% (yoy). Dalam sektor pertambangan dan penggalian, sub sektor migas mencatat penurunan *output* terbesar (-25,8%), sehingga sub sektor ini berkontribusi negatif terhadap PDRB triwulan laporan sebesar -0,27%. Sementara itu, *output* sub sektor pertambangan non migas dan penggalian mencapai -4,2% (yoy) atau semakin menurun dibandingkan triwulan III-2009 sebesar -2,6% (qtq).

Meskipun *output* sektor pertambangan dan penggalian terus menunjukkan penurunan, namun *outstanding* kredit perbankan di Lampung untuk sektor ini terus mengalami peningkatan. Pada posisi bulan Desember 2009, kredit umum perbankan untuk sektor pertambangan dan penggalian mencapai Rp37,79 miliar atau tumbuh hingga 414,15% (yoy).



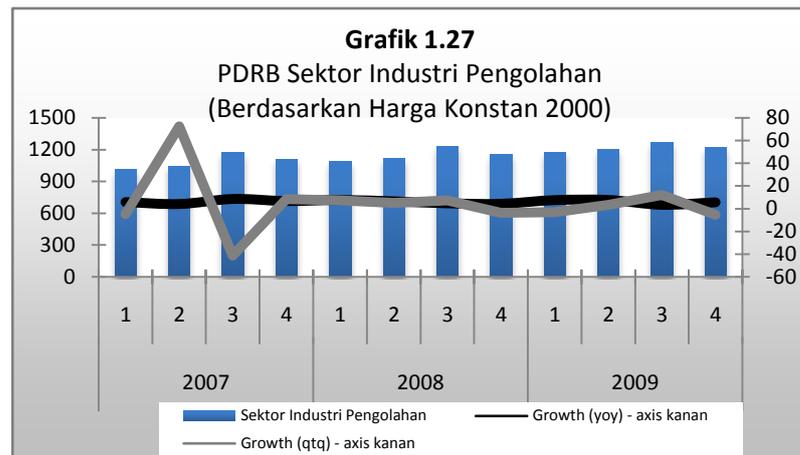
Ket : *) = berdasarkan harga konstan 2000

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Sumber: LBU dan LBUS (diolah)

SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

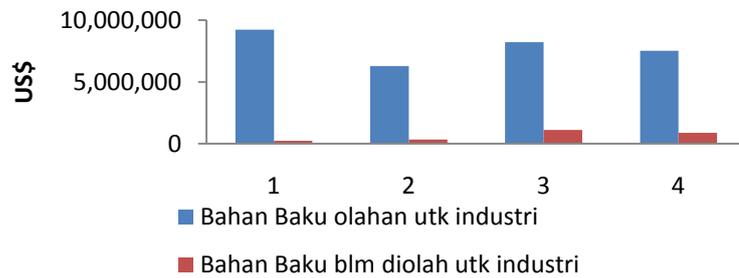
Pada triwulan laporan, sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan output sebesar 5,6% (yoy). Namun, secara triwulanan output sektor industri pengolahan mengalami penurunan sebesar 3,58% (qtq). Penurunan output secara triwulanan ini diprediksi sebagai akibat penurunan permintaan domestik yang tidak sebesar triwulanan lalu, dimana terdapat fenomena bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.



Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

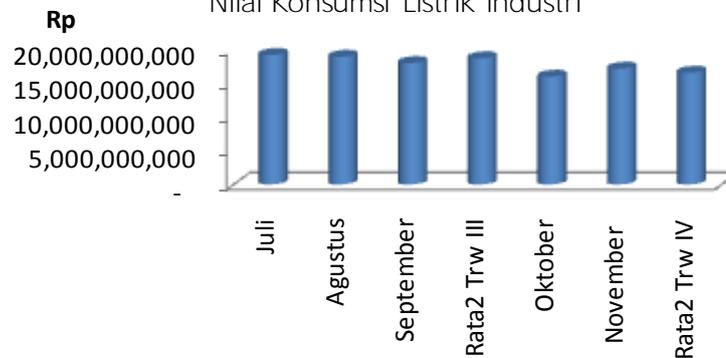
Beberapa promp indikator yang menunjukkan penurunan output sektor industri pengolahan secara triwulanan adalah impor bahan baku olahan dan belum diolah untuk industri serta konsumsi listrik. Impor bahan baku olahan dan belum diolah untuk industri yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 8,44% (qtq) dan 22,43% (qtq). Rata-rata impor bahan baku olahan dan belum diolah untuk industri pada triwulan III-2009 masing-masing mencapai US\$8,22 juta dan US\$1,12 juta, kemudian masing-masing mengalami penurunan pada triwulan IV-2009 masing-masing menjadi US\$7,52 juta dan US\$865,85 ribu. Sementara itu, rata-rata konsumsi listrik oleh industri pada triwulan IV-2009 juga menunjukkan arah yang sama, dimana rata-rata konsumsi listrik mengalami penurunan sebesar 11,42% menjadi Rp 16,54 miliar dari Rp18,68 miliar pada triwulan III-2009.

Grafik 1.28
Impor Bahan Baku Penolong Provinsi Lampung



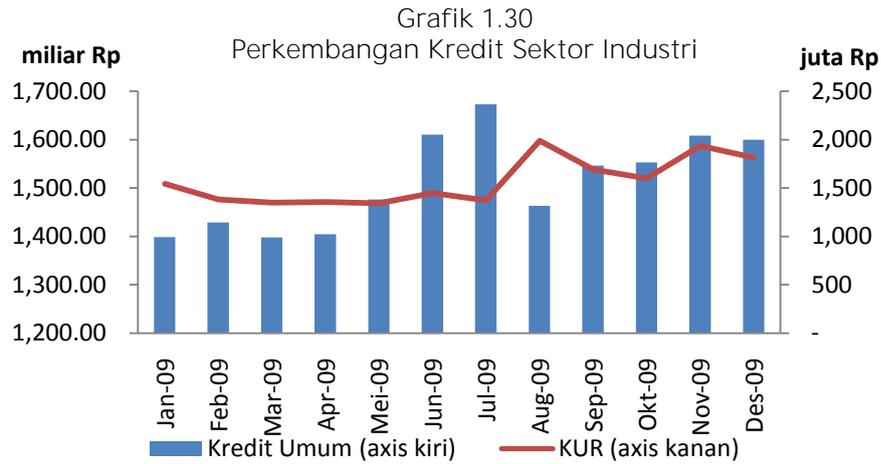
Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)

Grafik 1.29
Nilai Konsumsi Listrik Industri



Sumber: PT. PLN Wilayah Lampung (diolah)

Dukungan pembiayaan dari perbankan untuk sektor industri pengolahan tercatat mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari meningkatnya penyaluran kredit umum dan kredit program KUR sektor ini pada triwulan IV-2009. Dibanding triwulan lalu yang nilainya tercatat sebesar Rp1,69 miliar, terjadi kenaikan KUR yang disalurkan sebesar 7,31% pada triwulan laporan, sehingga menjadi Rp1,81 miliar. Meskipun demikian, jumlah debitur KUR yang berasal dari sektor ini mengalami penurunan menjadi 279 debitur dari sebelumnya 303 debitur. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit KUR per nasabah semakin besar. Sementara itu, kredit umum perbankan untuk sektor industri per Desember 2009 mencapai Rp1,60 triliun atau meningkat 3,35% (qtq) dan 16,74% (yoy).

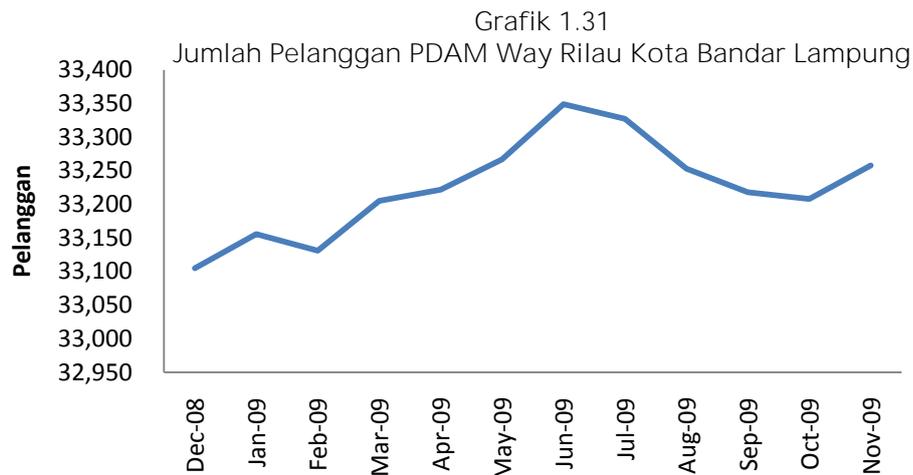


Sumber: LBU, LBUS, dan Laporan KUR Perbankan (diolah)

SEKTOR LISTRIK, AIR DAN GAS

Sektor listrik, gas, dan air bersih pada triwulan ini mengalami akselerasi pertumbuhan secara tahunan. Output sektor listrik, gas, dan air bersih tumbuh sebesar 4,5% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan III-2009 sebesar 2,7% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan triwulanan pada triwulan laporan hanya tumbuh 1,01% (qtq), menurun dibandingkan pertumbuhan triwulanan pada triwulan III-2009 sebesar 4,19% (qtq).

Sub sektor air bersih mengalami pertumbuhan yang signifikan yaitu mencapai 7,5% (yoy) dari sebelumnya -14,1% (yoy). Indikator kenaikan pertumbuhan yang terjadi adalah jumlah pelanggan air bersih Kota Bandar Lampung. Pada triwulan laporan, jumlah pelanggan air bersih PDAM yang terdiri dari kelompok sosial, rumah tangga, industri, dan pelabuhan mengalami peningkatan sebesar 0,46% (yoy) dibandingkan tahun 2008 atau menjadi sebesar 33.258 pelanggan.



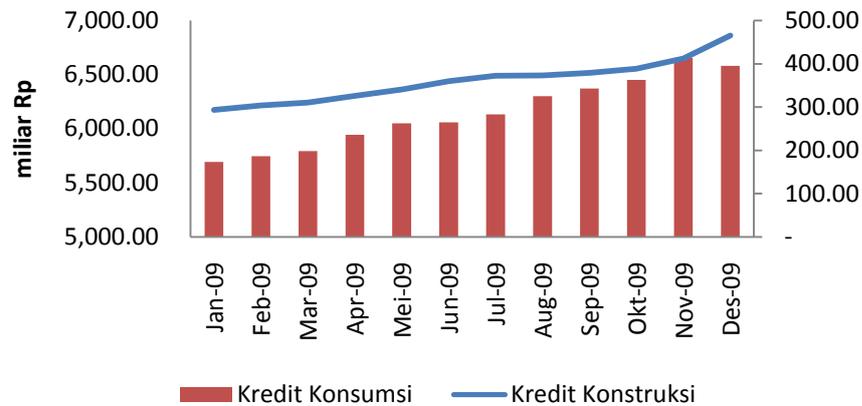
Sumber : PDAM Way Rilau (diolah)

Sementara itu, meskipun *output* sub sektor listrik mencatat pertumbuhan sebesar 1,42% (qtq) dan 4,0% (yoy), namun krisis listrik diprediksi masih akan tetap terjadi pada tahun 2010. Dua pembangkit baru di Lampung, yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Ulu Belu dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Sibalang baru akan selesai pembangunannya akhir tahun 2011. Dengan demikian daya listrik yang mampu dipasok oleh sejumlah pembangkit di Lampung pada tahun 2010 tidak akan mengalami perubahan dibandingkan tahun 2009.

SEKTOR BANGUNAN

Pada triwulan IV-2009, sektor bangunan mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,1% (yoy) dan 1,27% (qtq). Indikator pendukung adanya pertumbuhan pada sektor bangunan diantaranya adalah penjualan semen, alokasi kredit kepada sektor konstruksi, dan alokasi kredit konsumsi oleh perbankan. Penjualan semen pada triwulan IV-2009 mencapai 286,421 atau meningkat 8,27% dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 264,541. Sementara itu, alokasi kredit untuk sektor konstruksi mencapai Rp465,51 miliar atau meningkat 22,77% (qtq) dan 47,43% (yoy). Sedangkan untuk menunjang daya beli masyarakat terhadap sektor bangunan, kredit konsumsi yang disalurkan oleh perbankan mencapai Rp6,58 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 3,29% (qtq) dan 16,53% (yoy).

Grafik 1.32
Perkembangan Kredit Konsumsi dan Konstruksi

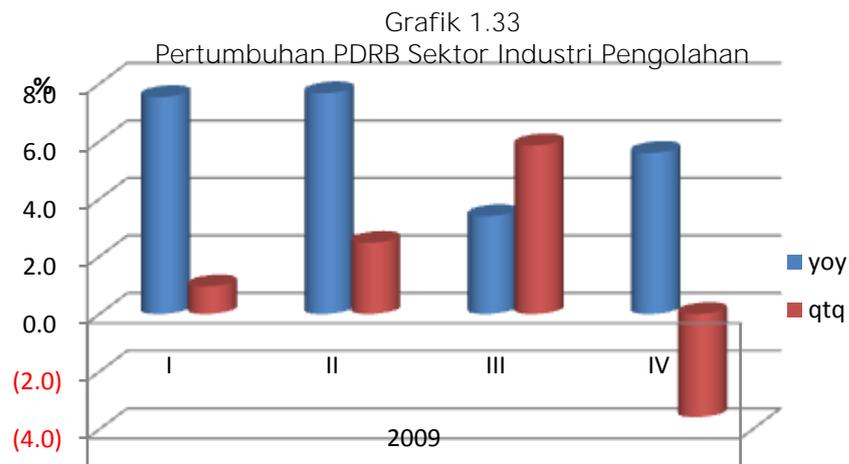


Sumber: LBU dan LBUS (diolah)

SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN (PHR)

Pada triwulan laporan, sektor PHR mengalami pertumbuhan sebesar 3,6% (yoy) dan -4,17% (qtq). Dalam pertumbuhan tahunan yang terjadi, sektor yang mencatat penurunan output adalah sub sektor hotel, yaitu sebesar -5,5% (yoy). Sedangkan sub sektor perdagangan dan restoran masing-masing mencatat pertumbuhan sebesar 2,9% (yoy) dan 12,1% (yoy). Sementara itu, secara triwulanan sub sektor yang mencatat penurunan output adalah sub sektor perdagangan, yaitu sebesar -4,61% (qtq), sedangkan sub sektor hotel dan restoran masing-masing hanya tumbuh sebesar 0,06% (qtq) dan 0,80 (qtq).

Pertumbuhan sub sektor hotel pada triwulan laporan terindikasi dari Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel yang mencapai 57,97% atau mengalami peningkatan dibandingkan TPK triwulan III-2009 yang hanya mencapai 50,05%.



Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

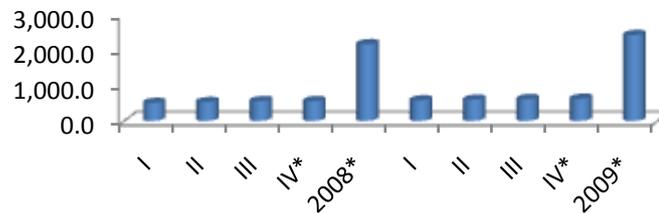
SEKTOR PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI

Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan di triwulan laporan, yaitu sebesar 12% (yoy) dan 1,65% (qtq). Pertumbuhan positif terjadi di kedua sub sektor, dimana sumbangan pertumbuhan terbesar diberikan oleh subsektor komunikasi. Secara triwulanan, sub sektor angkutan rel dan angkutan jalan raya masing-masing mengalami penurunan sebesar -4,69% (qtq) dan -4,50% (qtq). Adanya fenomena Idul Adha, Natal dan Tahun Baru pada triwulan laporan tidak mengakibatkan lonjakan pengguna jasa angkutan seperti triwulan lalu akibat adanya perayaan Idul Fitri. Pada triwulan III-2009, pertumbuhan pengguna jasa angkutan rel dan jalan raya masing-masing mencapai 26,44% (qtq) dan 7,70% (qtq).

Meskipun sub sektor angkutan rel mengalami penurunan secara triwulanan, namun dengan mulai beroperasinya KA komuter jurusan Tanjung Karang-Kotabumi diperkirakan akan meningkatkan output sektor ini pada triwulan mendatang.

Sementara itu, sub sektor angkutan udara mencatat pertumbuhan yang positif sepanjang tahun 2009. Pada triwulan IV-2009, sub sektor ini tumbuh sebesar 2,62% (qtq) dan 32,7% (yoy). Indikator peningkatan sub sektor angkutan udara pada triwulan laporan adalah arus lalu lintas melalui Bandara Radin Inten II. Penumpang dari Bandara Radin Inten II mencapai 24.798 orang atau meningkat 9,69% (qtq), sedangkan penumpang menuju Bandara Radin Inten II mencapai 23.235 orang atau meningkat 1,08% (qtq).

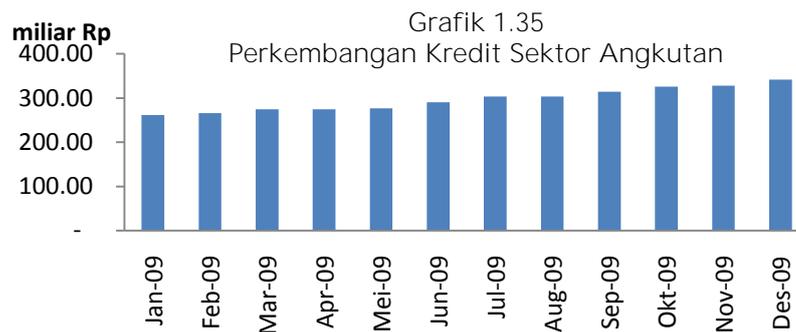
Grafik 1.34
PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



Ket : *) = data sementara

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

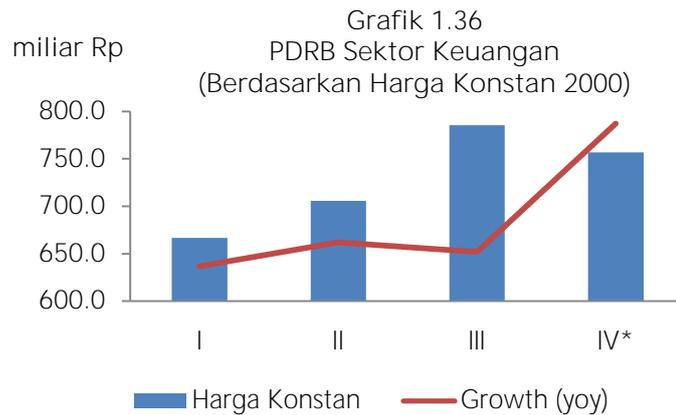
Meningkatnya pembiayaan dari perbankan juga merupakan suatu indikator peningkatan output di sektor pengangkutan dan komunikasi. Nilai outstanding kredit perbankan pada triwulan IV-2009 untuk sektor ini mencapai Rp341,25 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 8,63% (qtq) dan 28.71% (yoy).



Sumber : LBU dan LBUS (diolah)

SEKTOR KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN

Output sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan meningkat signifikan dibandingkan triwulan III-2009. Pada triwulan laporan, sektor ini tumbuh sebesar 18,7% (yoy), dimana pertumbuhan terbesar terjadi pada sub sektor perbankan yang mencapai 33,8% (yoy). Aktivitas ekonomi yang kembali meningkat ditambah stimulus berupa penurunan suku bunga kredit diprediksi menjadi pendorong tumbuhnya sektor perbankan.

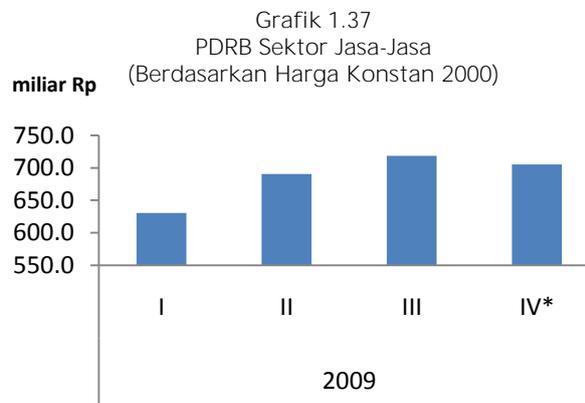


Ket : *) = data sementara

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

SEKTOR JASA-JASA

Pada triwulan laporan, sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan positif secara tahunan. Output sektor ini tumbuh 2,6% (yoy), meskipun secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 1,79% (qtq). Penurunan secara triwulanan diakibatkan karena sub sektor jasa pemerintahan yang menurun sebesar 3,26% (qtq). Meskipun demikian, seiring dengan banyaknya musim liburan pada triwulan laporan sub sektor hiburan dan rekreasi tetap mencatat pertumbuhan positif yaitu sebesar 2,80%(qtq).



Ket : *) = data sementara

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

BOX I.

RINGKASAN HASIL PENELITIAN DAMPAK KRISIS GLOBAL TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI LAMPUNG

I. Latar Belakang

Bermula dari *subprime mortgage*, selanjutnya dunia perbankan, pasar modal, ritel, dan bisnis keuangan lainnya mengalami gejolak. Melalui Amerika Serikat sebagai episentrumnya, berkembang menjadi spektrum yang sangat luas hingga mengganggu perekonomian dunia, tak terkecuali Indonesia. Melemahnya ekonomi Amerika Serikat ini berdampak terhadap ekspor Indonesia, mengingat Amerika Serikat adalah negara tujuan ekspor terbesar setelah Jepang yang menyerap 12,5% dari total nilai ekspor. Pentingnya penyerapan pasar AS tidak hanya karena besarnya pangsa pasar negara tersebut, namun komposisi produk ekspor Indonesia ke AS juga sangat penting karena ditopang oleh sektor pertanian yang menjadi sektor dominan di Indonesia.

Naiknya harga beberapa komoditas di pasar Internasional, nilai tukar yang terdepresiasi, diikuti kenaikan harga minyak mentah dunia yang sempat menyentuh level US\$133,93/barel mengakibatkan inflasi meningkat tajam. Daya beli masyarakat menjadi terganggu, akibatnya tidak hanya ekspor dalam negeri yang mengalami penurunan, impor terutama barang konsumsi juga mengalami penurunan. Di sisi lain, melihat resiko dunia usaha yang makin tinggi menyebabkan perbankan mengerem laju penyaluran kreditnya. Ditambah ketatnya likuiditas, maka kenaikan suku bunga perbankan semakin menurunkan daya beli masyarakat dan menjadikan dunia usaha mengalami stagnasi.

Melemahnya mata uang negara *emerging market* termasuk Indonesia juga membuat investasi sebagai penggerak roda perekonomian nasional maupun regional menjadi terhambat. Hasil penelitian Bank Dunia² menunjukkan bahwa investasi asing secara langsung di sejumlah negara berkembang diprediksi akan turun secara signifikan sebesar 31% atau US\$ 180 miliar pada tahun 2009. Penyebabnya adalah resesi global yang membuat sejumlah investor asing menahan dananya untuk diinvestasikan pada beberapa sektor industri dan pertambangan. Investor lebih memilih untuk menyalurkan dananya dalam bentuk investasi jangka pendek (*portfolio financial assets*). Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada kuartal I 2008, aliran modal portofolio dalam komponen aliran modal lebih tinggi (58%) dibandingkan FDI (42%)³.

² Dikutip dari Harian KONTAN, “Dana Asing di *Emerging Market* Diprediksi Bakal Menyusut”, Edisi 21 Januari 2009.

³ Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, No. 11 Edisi September 2008, hal 12.

Mengingat negara kita menganut sistem ekonomi terbuka, maka perubahan kinerja keempat komponen indikator makro ekonomi, yakni Ekspor, Impor, Konsumsi, dan Investasi pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perekonomian baik dalam skala nasional maupun skala regional.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menganut sistem ekonomi terbuka. Dengan kemampuan SDA-nya, Provinsi ini mengandalkan sektor pertanian dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi wilayah-wilayah yang ada di Lampung antara lain ditopang oleh kegiatan penjualan domestik maupun kegiatan ekspor komoditas pertanian terutama sub sektor perkebunan andalan Lampung. Komoditas utama Lampung seperti CPO, karet, maupun kopi diekspor ke sejumlah negara utama seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Jerman⁴.

Sistem ekonomi terbuka yang dianut menjadikan Provinsi ini tidak terlepas dari imbas krisis ekonomi global. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk melihat sejauhmana krisis keuangan global berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Provinsi Lampung.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan simultan, dengan spesifikasi model sebagai berikut :

1. $\text{Log}(\text{CSwasta}) = a + b_1\text{Log}(\text{PDRB}_{t-2} - \text{TAX}_{t-2}) - b_2\text{IDEPOSITO}_{t-2} - b_3\text{INFYOY}_t + e$
2. $\text{Log}(\text{PMTDB}) = a - b_1(\text{IINVEST}_{t-4} - \text{INFYOY}_{t-4}) + b_2\text{Log}(\text{PDRB}_t) + e$
3. $\text{Log}(X) = a + b_1\text{Log}(\text{PDBJEPANG})_{t-1} + b_2\text{Log}(\text{ER})_{t-1} + b_3\text{Log}(\text{HCPO})_{t-1} + b_4\text{Log}(\text{HKOPI})_{t-1} + e$
4. $\text{Log}(M) = a - b_1\text{Log}(\text{ER}_{t-5}) + b_2\text{Log}(\text{PDRB})_t - b_3\text{DIMPOR} + b_4\text{Log}(\text{PMTDB})_{t-4} + e$
5. $\text{Log}(\text{INFLYOY}) = a + b_1\text{INFYOY}_{t-1} + b_2\text{Log}(\text{PDRB}) - \text{Log}(\text{PDRBPOT}) + b_3\text{Log}(\text{ER})_t + e$

III. Hasil Olah Data

Setelah melakukan olah data untuk persamaan parsial, diperoleh hasil sebagai berikut :

⁴ Termasuk negara partner yang terkena imbas krisis global. Selengkapnya dapat dilihat pada hasil diskusi terbatas Ahli Ekonomi Pertanian. Bogor, 11 Oktober 2008. "Langkah-langkah antisipasi yang harus diperbuat untuk penyelamatan sektor perkebunan Indonesia".

Fungsi Konsumsi :

$$\text{Log(CSwasta)} = a + b_1\text{Log(PDRB}_{t-2} - \text{TAX}_{t-2}) - b_2\text{IDEPOSITO}_{t-2} + b_3\text{INFYOY}_t + e$$

Analisis : peningkatan konsumsi saat ini secara signifikan dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan disposable pada triwulan sebelumnya. Lag 2 pada variabel tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh *disposable income* dari dua triwulan sebelumnya. Jadi peningkatan pendapatan pada dua periode sebelumnya akan menjadi transfer bagi konsumsi saat ini.

Fungsi Investasi :

$$\text{Log(PMTDB)} = a - b_1(\text{IINVEST}_{t-4} - \text{INFYOY}_{t-4}) + b_2\text{Log(PDRB}_{t-1}) + e$$

Analisa : suku bunga investasi sangat signifikan mempengaruhi kegiatan investasi di Lampung, meskipun dalam waktu yang tidak bersamaan. Hal tersebut wajar mengingat investasi di Lampung masih mengandalkan pembiayaan dari perbankan, sehingga suku bunga investasi yang diberikan perbankan mempengaruhi minat investasi para investor Lampung.

Fungsi Ekspor :

$$\text{Log(X)} = a + b_1\text{Log(PDBJEPANG)}_{t-1} + b_2\text{Log(ER)}_{t-1} + b_3\text{Log(HCPO)}_{t-1} + b_4\text{Log(HKOPI)}_{t-1} + e$$

Analisa : PDB Jepang secara signifikan mempengaruhi ekspor Lampung. Jepang biasanya mengimpor komoditas utama ekspor Lampung. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi membuat harga barang dalam negeri relatif lebih murah dibandingkan negara lain. Selanjutnya hal tersebut membuat ekspor dari wilayah di negara kita, termasuk Lampung meningkat. Variabel selanjutnya yaitu harga CPO dan harga kopi juga signifikan mempengaruhi ekspor Lampung. Ekspor Lampung yang sebagian besar merupakan komoditas perkebunan, sangat dipengaruhi oleh harga internasional. Jika harga internasional meningkat, maka untuk permintaan yang sama nilai ekspor Lampung juga akan meningkat.

Fungsi Impor :

$$\text{Log(M)} = a - b_1\text{Log(ER}_{t-5}) + b_2\text{Log(PMTDB)}_{t-4} + b_3\text{Log(PDRB)}_t - b_4\text{DIMPOR} + e$$

Analisa : rupiah yang terdepresiasi terhadap dolar Amerika akan menjadikan harga barang luar negeri relatif mahal terhadap barang lokal, sehingga minat impor produk

luar negeri menjadi berkurang. Pendapatan di Provinsi Lampung pada triwulan sebelumnya juga mempengaruhi impor Lampung, meskipun tidak signifikan. Dengan meningkatnya pendapatan, *ceteris paribus*, maka konsumsi barang impor akan semakin besar. Aktifnya kegiatan investasi juga mempengaruhi permintaan terhadap barang impor Lampung.

Fungsi Inflasi :

$$\text{Log(INFLYOY)} = a + b_1\text{INFYOY}_{t-1} + b_2\text{Log(PDRB)} - \text{Log(PDRBPOT)} + b_3\text{Log(ER)}_t + e$$

Analisa : *adaptive expectation* dari masyarakat Lampung berpengaruh signifikan dalam pembentukan inflasi pada periode berikutnya. Begitu pula dari sisi demand dan supply, dimana terjadinya *output gap* yang dinilai dari selisih antara output aktual dengan output potensial, akan menimbulkan inflasi. *External shock* yang diwakili oleh variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap terjadinya inflasi. Dengan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi, maka harga bahan baku maupun bahan bakar yang diimpor akan menjadi lebih mahal, sehingga dapat mendorong kenaikan harga. Ini termasuk pada *cost push inflation*.

Adapun persamaan simultan yang diperoleh setelah didapatkan persamaan parsial seperti diatas adalah :

Skenario 1 :

Dalam simulasi, peneliti membuat skenario mengenai dampak apa yang akan terjadi jika pdb jepang mengalami shock penurunan sebesar 1,5% di triwulan III-2008 (ketika krisis keuangan global baru menimpa Indonesia).

Dampak :

		X	PDRB	IMPOR	PMTDB	INFLYOY	CSWASTA
TW IV-2008	Scenario 1	4742.7	9263	2740.2	1313.9	10.5	4789
	Baseline	4959.4	9385	2747.6	1317.7	10.6	4764.1
	% Deviation	-4.37	-1.3	-0.27	-0.29	-0.9	0.52

Penurunan PDB Jepang sebesar 1,5% pada triwulan III-2008 akan menurunkan ekspor Lampung sebesar 4,37% pada triwulan IV-2008, yang kemudian akan menurunkan PDRB Lampung sebesar 1,3% pada triwulan IV-2008. Akibat penurunan PDRB aktual tersebut, maka impor, pmtdb dan inflasi akan menurun masing-masing sebesar 0,27%, 0,29%, dan 0,9%. Penurunan inflasi itu nantinya akan meningkatkan konsumsi swasta sebesar 0,52%.

Skenario 2 :

Dalam simulasi kedua, skenario yang dibuat adalah peneliti meningkatkan pengeluaran pemerintah di triwulan III-2008 sebesar 10%, lalu dengan metode solver terhadap model simultan, maka dihasilkan dampak perubahan sbb :

		PDRB	IMPOR	PMTDB	INFLYOY	CSWASTA
TW III-2008	Scenario 1	9759	2547.8	1312.4	10	4682.4
	Baseline	9706	2544.9	1310.8	10	4692.7
	% Deviation	0.55	0.11	0.12	0.4	-0.22

Peningkatan pengeluaran pemerintah daerah sebesar 10% diprediksi akan meningkatkan PDRB Lampung sebesar 0,55%, yang selanjutnya akan meningkatkan impor, serta PMTDB masing-masing sebesar 0,11% dan 0,12%. Kemudian dari output gap yang timbul, akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,4%. Kenaikan inflasi itu akan menurunkan daya beli masyarakat Lampung sehingga konsumsi swasta akan menurun sebesar 0,22%.

Skenario 3 :

Dalam simulasi ketiga, skenario yang dibuat adalah adanya depresiasi rupiah sebesar 1,5% pada triwulan III-2008. Dengan metode solver terhadap model simultan, maka dihasilkan dampak perubahan sbb :

		PDRB	IMPOR	PMTDB	INFLYOY	CSWASTA	EKSPOR
TW III-2008	Scenario 1	9703	2544.7	1310.8	10	4690.8	
	Baseline	9706	2544.9	1310.8	10	4692.7	
	% Deviation	-0.03	-0.006	-0.006	0.071	-0.039	
TW IV-2008	Scenario 1	9398	2748.4	1318	10.6	4761.5	4982.5
	Baseline	9385	2747.6	1317.7	10.6	4764.1	4959.4
	% Deviation	0.14	0.028	0.03	0.094	-0.054	0.47

Depresiasi rupiah sebesar sebesar 1.5% pada triwulan III-2008 diprediksi akan meningkatkan inflasi Lampung pada triwulan yang sama sebesar 0,071%, impor Lampung akan menurun sebesar 0,006%, dan PDRB sebesar 0,03%. Peningkatan inflasi itu akan menurunkan konsumsi swasta sebesar 0,039%. Pada triwulan IV-2009 efek depresiasi rupiah akan berlanjut pada peningkatan ekspor sebesar sebesar 0,47%, PDRB sebesar 0,14%. Yang kemudian akan berefek pada peningkatan impor, PMTDB, dan

Inflasi sebesar 0,028%, 0,03%, dan 0,094%. Kenaikan inflasi itu akan menurunkan konsumsi swasta sebesar 0,054%.

IV. Kesimpulan

1. Krisis keuangan dunia berdampak terutama pada kegiatan ekspor Lampung.
2. Ekspor Lampung secara signifikan dipengaruhi oleh PDB Jepang, nilai tukar, serta harga komoditas perkebunan utama Lampung (CPO dan kopi).
3. Kegiatan impor di Lampung dipengaruhi oleh nilai tukar, kegiatan investasi, serta output yang dihasilkan Lampung. Fluktuasi rupiah mempengaruhi impor Lampung meskipun tidak terjadi dalam periode yang sama.
4. Nilai tukar yang berfluktuasi ketika krisis keuangan dunia baru mengguncang Indonesia menyebabkan beberapa komoditas yang mengandalkan bahan baku impor harus mengalami kenaikan harga jual.
5. Konsumsi swasta di Lampung dipengaruhi oleh pendapatan disposable yang dimiliki, suku bunga deposito di Lampung, serta inflasi Lampung.
6. Investasi Lampung yang diwakili oleh variabel PMTDB dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga investasi riil dan PDRB periode sebelumnya.
7. Penerapan model inflasi Philips menghasilkan kesimpulan bahwa ekspektasi masyarakat di Lampung masih bersifat adaptif, adanya *output gap* serta shock pada nilai tukar akan menimbulkan inflasi di Lampung.
8. Dari kegiatan simulasi terhadap PDB Jepang, terlihat bahwa adanya shock pada negara mitra dagang utama Lampung (seperti Jepang) menyebabkan ekspor Lampung menurun.
9. Peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 10% akan meningkatkan PDRB Lampung sebesar 0,55%, yang selanjutnya akan meningkatkan impor, serta PMTDB masing-masing sebesar 0,11% dan 0,12%.
10. Simulasi terhadap depresiasi rupiah sebesar 1,5% pada triwulan III-2008 diprediksi akan meningkatkan inflasi Lampung pada triwulan yang sama sebesar 0,071%, impor Lampung akan menurun sebesar 0,006%, dan PDRB sebesar 0,03%.

V. Rekomendasi

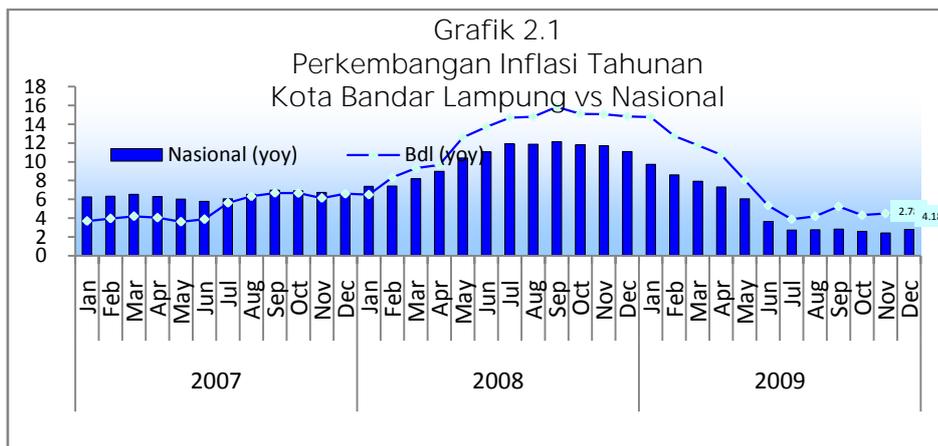
1. Sehubungan dengan kondisi penurunan pendapatan nasional pada negara tujuan ekspor utama seperti Jepang yang ternyata sedikit banyak turut mempengaruhi penurunan ekspor di Lampung, maka sebaiknya para eksportir lebih aktif mencari

- peluang dan mendiversifikasikan negara tujuan ekspornya, agar tidak terlalu terkena dampak buruk jika terdapat *shock* pada negara tujuan ekspor Lampung.
2. Ekspor Lampung yang mengandalkan komoditas perkebunan masih tergantung pada harga dunia, padahal Lampung menjadi produsen utama untuk CPO, karet, dan kopi di Indonesia. Sedangkan ekspor Indonesia atas komoditas tersebut masih berupa raw product. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah daerah mengembangkan industri hilir atas komoditas-komoditas unggulan tersebut, serta perluasan pasar di dalam negeri.
 3. Bank Indonesia tetap menjaga fluktuasi kurs agar tidak menimbulkan gejolak dalam sistem keuangan dan sektor riil, melalui intervensi valas jika kurs dianggap sudah diluar batas normal.
 4. Kegiatan investasi di Lampung masih sangat bergantung pada tingkat suku bunga investasi, mengingat pembiayaan investasi masih mengandalkan jasa perbankan. Oleh karena itu, seiring dengan BI rate yang terus menunjukkan penurunan, perbankan sebaiknya mulai menurunkan suku bunga investasinya dalam rangka mendukung kegiatan investasi di Lampung.
 5. Pemerintah daerah lebih mendorong kegiatan investasi di Lampung dalam bentuk mempermudah perizinan usaha, memperbaiki infrastruktur seperti jalan maupun listrik, sehingga para investor lebih mudah mengembangkan usahanya dan tidak terbebani oleh biaya yang besar.
 6. Dalam rangka mengurangi potensi terjadinya inflasi akibat *output gap*, maka sebaiknya Pemerintah Daerah menjaga agar pasokan di Lampung tetap tercukupi. Instansi-instansi terkait di daerah perlu membuat perencanaan yang baik agar kelangkaan pasokan tidak terjadi. Jalur distribusi pun perlu diperbaiki agar rantai pemasaran bisa dipersingkat, sehingga tidak menimbulkan kelangkaan yang berujung pada kenaikan harga, memperbaiki faktor produksi dan menekan biaya produksi yang menjadi transmisi bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB).

BAB II - PERKEMBANGAN INFLASI

1. KONDISI UMUM

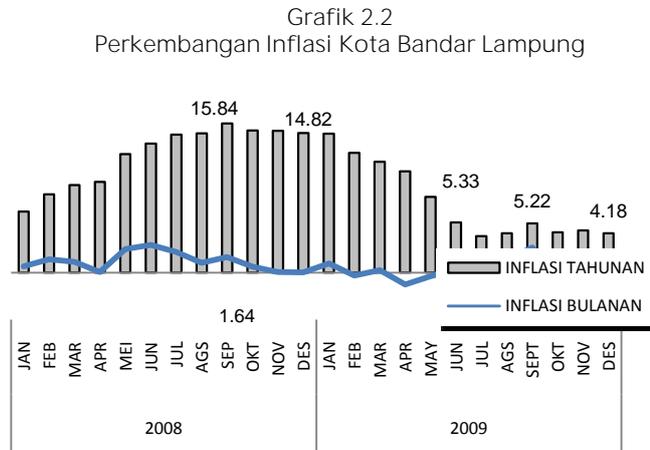
Tekanan harga di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009 melemah. Meskipun mayoritas kelompok komoditas mengalami inflasi, namun besarnya penurunan harga pada kelompok bahan makanan membawa Lampung mengalami deflasi sebesar 0,25% (mtm), lebih rendah dibandingkan triwulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 4,85% (mtm). Namun secara tahunan, inflasi Lampung sebesar 4,18% (yoy) masih berada diatas inflasi nasional yang mencapai 2,78% (yoy). Lampung berada pada urutan ke 14 daerah dengan inflasi tahunan terbesar di Indonesia dan menjadi daerah dengan inflasi tertinggi di pulau Sumatera.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Selama triwulan IV-2009, inflasi hanya terjadi pada bulan November, yaitu mencapai 0,24% (mtm), sedangkan pada bulan Oktober dan Desember masing-masing mengalami deflasi sebesar 0,23% (mtm) dan 0,25% (mtm). Bila dibandingkan dengan bulan September 2009, mayoritas komoditas pada bulan Oktober 2009 mengalami penurunan harga yang cukup signifikan akibat *demand* masyarakat yang kembali stabil pasca Idul Fitri. Pada bulan November, mayoritas kelompok komoditas mengalami inflasi, kecuali kelompok bahan makanan akibat masa panen yang masih berlangsung. Sementara itu, meskipun terdapat fenomena hari raya Natal dan Tahun Baru, Lampung mengalami deflasi pada bulan Desember. Pada periode

ini, mayoritas kelompok komoditas mengalami deflasi akibat *supply* komoditas yang memadai.



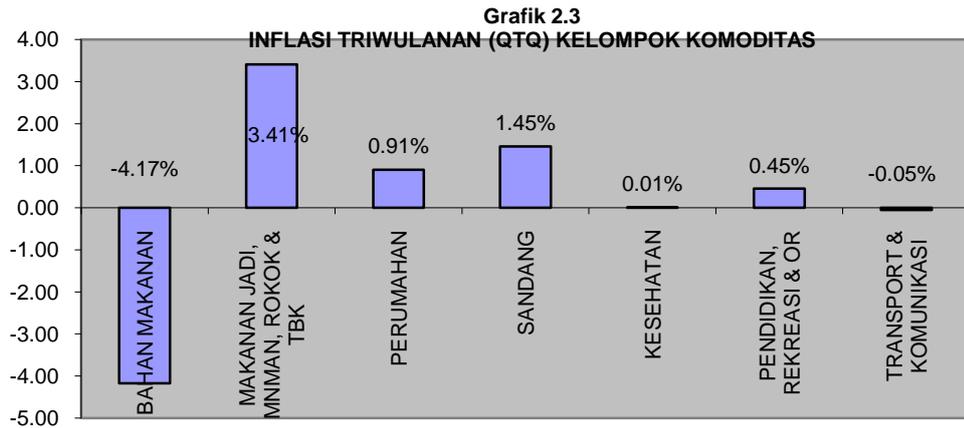
Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB

Faktor utama penyebab terjadinya deflasi pada triwulan IV-2009 adalah tercukupinya *supply* komoditas bahan makanan dan stabilnya *demand* masyarakat terhadap sejumlah komoditas meskipun terdapat fenomena Natal dan Tahun Baru.

2.1. Inflasi Triwulanan (qtq)

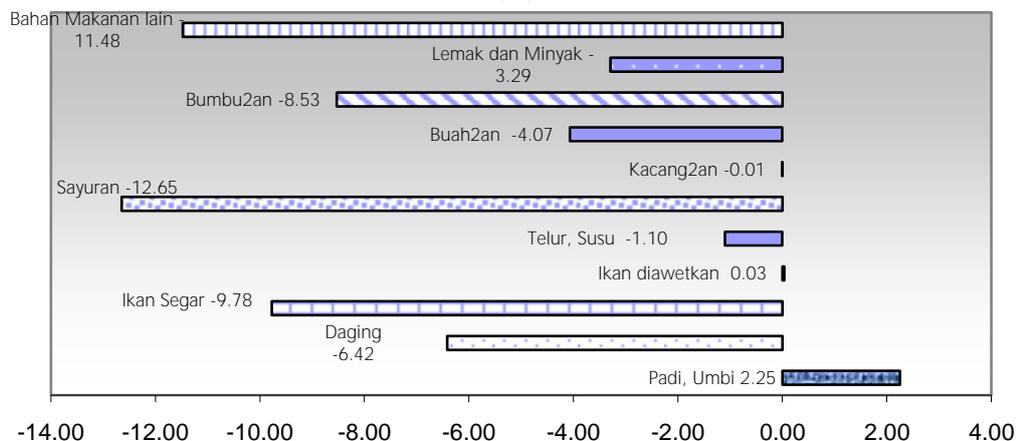
Secara triwulanan, Lampung mengalami deflasi sebesar 0,25% (qtq), jauh lebih rendah dibandingkan triwulan III-2009 yang mengalami inflasi sebesar 4,85% (qtq). Meskipun demikian, sebagian besar kelompok komoditas mengalami inflasi, kecuali kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi yang masing-masing mengalami deflasi sebesar 4,17% (qtq) dan 0,05% (qtq).



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Kelompok bahan makanan mengalami deflasi tertinggi dibandingkan periode sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 10,21% (qtq). Mayoritas komoditas dalam kelompok bahan makanan mengalami deflasi akibat *supply* yang memadai. Sub kelompok sayur-sayuran mengalami deflasi tertinggi, yaitu mencapai 12,65% (qtq) akibat produksi yang melimpah seiring tercukupinya air akibat musim hujan. Sementara itu, sub kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi adalah sub kelompok padi, umbi, hasil nya dan sub kelompok ikan diawetkan. Sub kelompok padi, umbi, dan hasil-hasilnya mengalami inflasi sebesar 2,25% (qtq) akibat masa tanam yang sedang berlangsung, sedangkan sub kelompok ikan diawetkan mengalami inflasi 0,03% (qtq) akibat terbatasnya pasokan seiring dengan hujan yang sering terjadi.

Grafik 2.4
INFLASI TRIWULANAN KELOMPOK BAHAN MAKANAN
(%, qtq)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Kelompok makanan jadi mengalami inflasi tertinggi, yaitu 3,41% (qtq). Kenaikan harga terutama akibat sub kelompok minuman tak beralkohol dan sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol. Pada sub kelompok tersebut, kenaikan harga terjadi akibat naiknya harga gula rafinasi dan kenaikan harga tembakau. Naiknya harga tembakau diakibatkan masa panen komoditas tembakau di sejumlah sentra produksi di Lampung telah berakhir sejak pertengahan November 2009 lalu. Harga tembakau kering bulan November 2009 telah mencapai Rp45.000/kg, sedangkan memasuki bulan Desember 2009 harga telah berada di atas Rp50.000/kg.

2.2 Inflasi Bulanan (mtm)

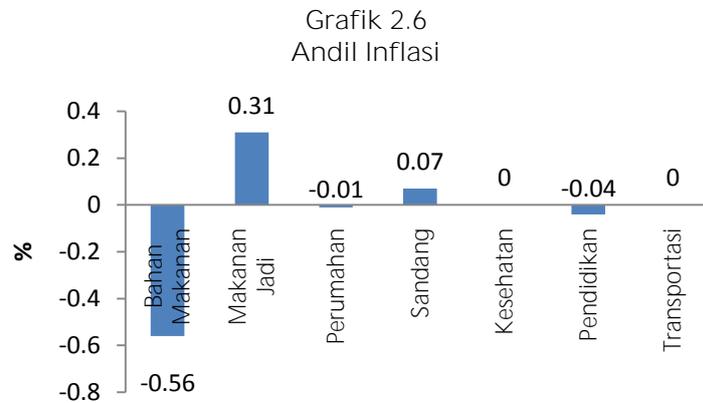
Pada penghujung tahun 2009, Lampung tercatat mengalami deflasi sebesar 0,25% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan November 2009 yang tercatat mengalami inflasi sebesar 0,24% (mtm). Mayoritas kelompok pengeluaran mengalami deflasi pada bulan Desember 2009, dimana deflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan, yaitu sebesar -2,04% (mtm). Sementara itu, kelompok pengeluaran yang masih mengalami inflasi bulanan adalah kelompok makanan jadi (1,70%), kelompok sandang (1,14%), dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan (0,01%).



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Dengan angka deflasi yang cukup rendah, kelompok bahan makanan menjadi penyumbang terbesar bagi terjadinya deflasi pada bulan Desember 2009, yaitu sebesar -0,56% (mtm). Selanjutnya, diikuti oleh kelompok pendidikan dan kelompok perumahan dengan sumbangan deflasi masing-masing mencapai -0,04% (mtm) dan -0,01%. Sementara itu, kelompok yang menahan laju terjadinya deflasi pada bulan

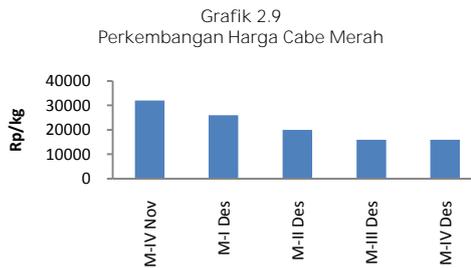
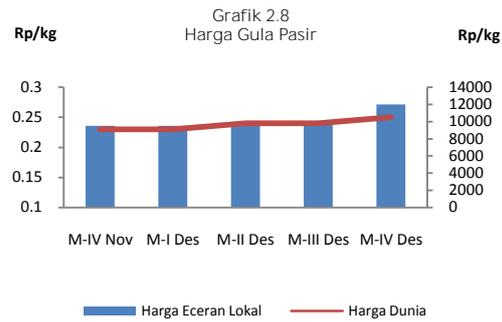
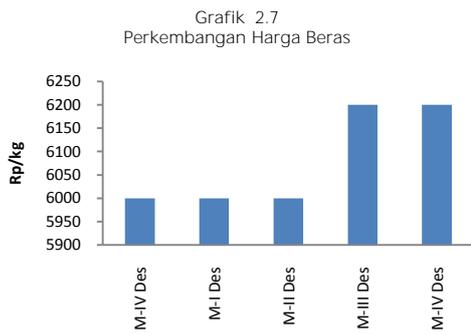
Desember 2009 adalah kelompok makanan jadi dan kelompok sandang dengan inflasi masing-masing mencapai 0,31% (mtm) dan 0,07% (mtm).



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Tingginya sumbangan deflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan diakibatkan oleh karena faktor *supply* komoditas yang memadai. Cabe merah dan cabe rawit mengalami deflasi masing-masing sebesar -0,36% (mtm) dan -0,03% (mtm) akibat musim panen di sejumlah sentra produksi cabe di Lampung. Demikian pula dengan komoditas sayur-sayuran seperti ketimun, sawi, buncis, daun singkong, bayam, dan kol yang mengalami deflasi akibat produksi yang meningkat seiring dengan musim hujan yang terjadi dan distribusi yang lancar.

Sementara itu, sejumlah komoditas yang memiliki sumbangan inflasi bulanan terbesar adalah rokok kretek filter (0,20%), beras (0,15%), gula pasir (0,11%), dan emas perhiasan (0,066%). Kenaikan harga yang terjadi pada rokok kretek filter diakibatkan oleh kenaikan cukai rokok. Harga beras mengalami *trend* kenaikan akibat musim tanam yang sedang berlangsung dan selesainya distribusi raskin 2009. Sementara itu, kenaikan harga gula pasir dan emas perhiasan terjadi akibat fluktuasi harga di pasar dunia.



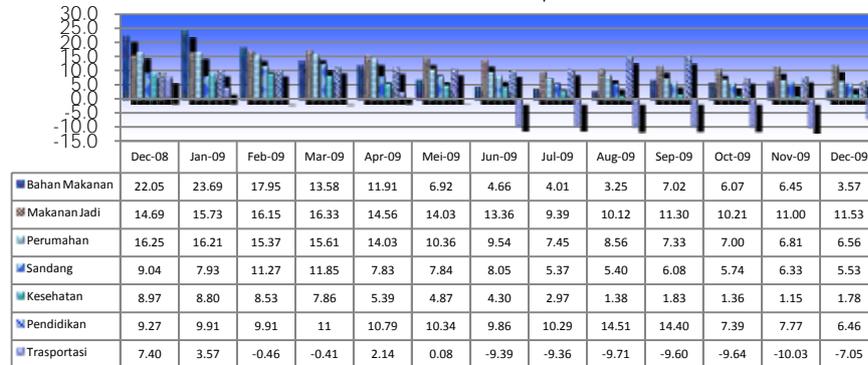
Sumber : Tim Evaluasi Harga Provinsi Lampung (diolah)

2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Inflasi tahunan Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan IV-2008. Pada bulan Desember 2009, inflasi yang terjadi sebesar 4,18% (yoy), menurun dibandingkan inflasi September 2009 yang tercatat sebesar 4,48% (yoy) dan menurun signifikan dibandingkan inflasi Desember 2008 sebesar 14,82% (yoy).

Dari semua kelompok pengeluaran, deflasi hanya terjadi pada kelompok transportasi dan komunikasi. Hal ini terjadi akibat harga BBM periode ini jauh lebih rendah dibandingkan bulan Desember 2008 lalu. Inflasi tahunan tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi, yaitu sebesar 11,53% (yoy), selanjutnya diikuti oleh kelompok perumahan (6,56%), kelompok pendidikan (6,46%), dan kelompok sandang (5,53%). Pada kelompok makanan jadi, inflasi terjadi akibat tingginya harga gula dan kenaikan harga tembakau. Sementara itu, pada kelompok perumahan, inflasi terjadi akibat kenaikan harga minyak tanah yang saat ini mencapai harga Rp6.000 hingga Rp7.000/liter.

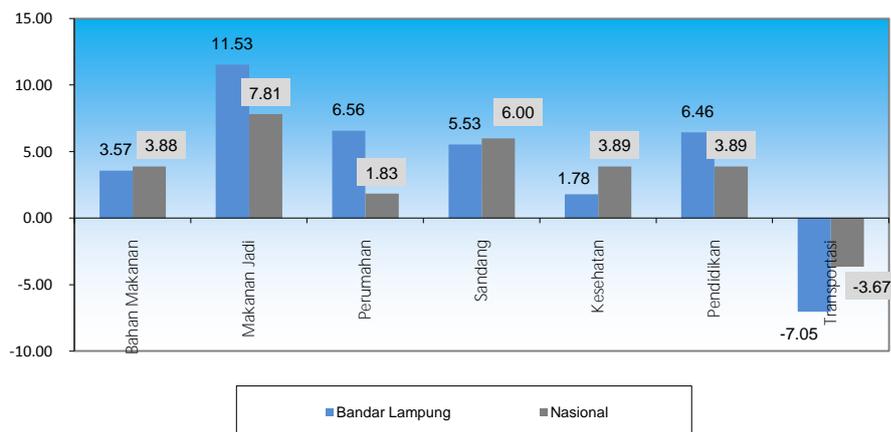
Grafik 2.11
Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung
Berdasarkan Kelompok



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Bila membandingkan inflasi Lampung dengan inflasi Nasional, mayoritas kelompok pengeluaran pada tingkat nasional memiliki inflasi tahunan yang lebih tinggi dibandingkan Lampung. Namun, inflasi yang terjadi pada kelompok makanan jadi dan kelompok perumahan berpengaruh sangat signifikan, sehingga inflasi Lampung lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional. Kelompok makanan jadi di Lampung mengalami inflasi 11,53% (yoy), sedangkan pada tingkat nasional mencapai 7,81% (yoy). Sementara itu, kelompok perumahan di Lampung mengalami inflasi 6,56% (yoy), sedangkan pada tingkat nasional mencapai 1,83% (yoy).

Grafik 2.12
Perkembangan Inflasi Tahunan
Bandar Lampung vs Nasional (yoy)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

BOX II.

PENELITIAN PEMBENTUKAN HARGA PRODUK MANUFAKTUR
DI PROVINSI LAMPUNG

1. Latar Belakang

Sejak tahun 2005 Bank Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan moneter melalui kerangka ITF (*Inflation Targetting Framework*), dimana langkah-langkah yang dilakukan dalam kerangka tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tunggal, yaitu kestabilan nilai rupiah.

Akhis (2005) menyatakan bahwa inflasi di Indonesia lebih dominan diakibatkan oleh faktor *supply shocks* atau inflasi *cost push*, dimana inflasi sangat rentan terhadap faktor "inflasi tekanan biaya" atau "inflasi kejutan penawaran".

Dalam kasus Indonesia, inflasi berkarakteristik "asymetri positif" yang mengindikasikan bahwa sektor usaha di Indonesia memiliki perilaku *downward price rigidity*, dimana pedagang eceran memiliki perilaku yang cenderung lebih fleksibel (*upward flexibility*) dalam melakukan perubahan harga dibandingkan dengan pedagang besar. Ditambah adanya kebijakan otonomi yang dimulai sejak tahun 2000, semakin berdampak pada terjadinya divergensi daerah dalam merespon variabel agregat ekonomi, termasuk kebijakan moneter.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh KBI Bandar Lampung menunjukkan bahwa faktor non moneter seperti biaya transportasi dan biaya upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan inflasi di Kota Bandar Lampung. Dimana, perubahan biaya transportasi dan upah akan direspon melalui perubahan pada harga jual produk sesuai strategi *pricing* perusahaan.

Terkait dengan peran Bank Indonesia di daerah yaitu mengetahui faktor-faktor penyebab inflasi dan karakteristiknya, maka identifikasi perilaku pembentukan harga produk manufaktur perlu dilakukan.

2. Tujuan

Tujuan survei adalah untuk mengidentifikasi perilaku produsen, pedagang besar, dan pedagang eceran dalam penetapan harga produk sektor manufaktur.

3. Metode

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kegiatan survei. Survei dilakukan terhadap responden yang bergerak dalam produksi dan perdagangan komoditas manufaktur yang diwakili oleh 50 jenis komoditas manufaktur. Komoditas yang menjadi sampel survei mewakili subkelompok: (i) bahan makanan; (ii) makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; (iii) perumahan; (iv) sandang; (v) kesehatan; (vi) pendidikan, rekreasi dan olahraga; (vii) transportasi dan komunikasi.

b. Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha 50 jenis komoditas manufaktur yang ada di Provinsi Lampung. Sampel diambil dengan metode non probabilistik (*purposive*), dimana setiap individu dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

c. Analisis Data

Metode analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif (seperti mean dan frekuensi) dan statistika inferensia menggunakan model ekonometrika berupa regresi logistik (*logistic regression*).

4. Hasil

- a. Hasil survei secara umum mengindikasikan adanya *cost push view* dalam pembentukan harga di Provinsi Lampung. Pada jangka waktu tertentu, besaran perubahan biaya akan ditransmisikan ke dalam harga jual produk dengan besaran yang sama dengan perubahan biaya yang terjadi.
- b. Cepat atau tidaknya respon perubahan harga salah satunya tergantung dari banyak/tidaknya pesaing yang menjual produk sejenis. Pada kelompok produsen, respon tercepat apabila terjadi perubahan pada biaya produksi langsung terjadi pada produsen kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, yaitu dengan waktu respon kurang dari 1 minggu. Sementara itu, pada pedagang besar, lama waktu yang dibutuhkan untuk merespon perubahan biaya pengadaan adalah kurang dari 1 minggu. Sedangkan bagi pedagang eceran, lama waktu untuk merespon perubahan biaya pengadaan adalah 1 minggu s.d 2 minggu.

- c. Pada tiap level pelaku usaha (produsen, pedagang besar, dan pedagang eceran), biaya produksi/pengadaan memiliki proporsi yang terbesar dalam harga jual. Terkait dengan hal tersebut, pelaku usaha enggan melakukan perubahan harga apabila biaya produksi/pengadaan tidak berubah.
- d. Proporsi margin keuntungan terbesar terjadi pada pedagang besar, yaitu mencapai 8,87% dari total harga jual produk.
- e. Proporsi tidak ada perjanjian tertulis pada pedagang eceran paling tinggi dibandingkan pedagang besar dan produsen. Sementara itu, untuk perjanjian yang tertulis, proporsi terbesar terjadi pada produsen.
- f. Sumber dana terbesar bagi seluruh pelaku usaha (produsen, pedagang besar, dan pedagang pengecer) berasal dari dana sendiri. Porsi sumber dana sendiri pada pedagang eceran merupakan yang tertinggi dibandingkan produsen dan pedagang besar. Sementara itu, sumber dana dari bank yang terbesar terjadi pada pedagang besar.
- g. Bila melihat sumber pendanaan berdasarkan kelompok komoditas, kelompok perumahan memiliki sumber dana sendiri yang paling besar dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, kelompok yang memiliki sumber dana bank terbesar adalah kelompok transportasi.
- h. Dari sisi pembiayaan, mayoritas pendanaan bagi usaha bersumber dari dana sendiri. Artinya, hanya sedikit pelaku usaha yang dibiayai oleh perbankan. Hal ini menyebabkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga jual mayoritas pelaku usaha.
- i. Nilai tukar juga tidak berpengaruh terhadap harga jual produk. Hal ini diakibatkan oleh karena cakupan wilayah pemasaran sebagian pelaku usaha yang hanya meliputi wilayah dalam negeri. Selain itu juga diakibatkan oleh karena produk yang dijual berasal dari dalam negeri.
- j. Angka inflasi yang dipublikasikan oleh lembaga manapun tidak menjadi pertimbangan bagi mayoritas pelaku usaha dalam menetapkan harga jual.
- k. Peluang melakukan perubahan harga secara rutin pada pedagang eceran yang metode penetapan harganya berdasarkan biaya plus margin, lebih rendah dibandingkan pedagang eceran yang metode penetapan harganya tidak berdasarkan biaya plus margin.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	ptb_kons(1)	1.428	1.334	1.147	1	.284	4.170
	prj_pemb(1)	1.041	2.406	.187	1	.665	2.831
	p_maker(1)	-3.556	1.594	4.977	1	.026	.029
	kurs(1)	.604	1.579	.146	1	.702	1.829
	inflasi(1)	.279	1.572	.032	1	.859	1.322
	rigid_up(1)	.194	1.264	.024	1	.878	1.214
	pr_plgjj(1)	-.791	1.468	.290	1	.590	.453
	Constant	.161	3.020	.003	1	.957	1.175

a. Variable(s) entered on step 1: ptb_kons, prj_pemb, p_maker, kurs, inflasi, rigid_up, pr_plgjj.

5. Rekomendasi Kebijakan

Besarnya proporsi biaya produksi dan pengadaan dalam pembentukan harga jual produk berimplikasi pada perlunya Bank Indonesia tetap menjaga kestabilan nilai tukar dan suku bunga. Hal ini berguna untuk meredam dampak *imported inflation* dan penurunan daya beli masyarakat. Selain itu, diperlukan adanya dukungan Pemerintah Daerah dalam menjaga dan mengawasi distribusi barang melalui perbaikan infrastruktur dan penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk meredam gejala tingginya biaya bayangan yang memberatkan dunia usaha.

BAB III - PERKEMBANGAN PERBANKAN

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Pada triwulan IV-2009, kinerja perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan. Indikator kinerja perbankan seperti aset, penghimpunan dana masyarakat (DPK), penyaluran kredit maupun kualitasnya menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan lalu maupun periode yang sama tahun 2008. Sementara itu, meskipun kinerja BPR masih mengalami penurunan akibat pencabutan izin salah satu BPR pada awal 2009 lalu, namun indikator kinerja BPR secara umum mulai menunjukkan pemulihan.

Jumlah aset perbankan di Lampung pada triwulan IV-2009 mencapai Rp24,37 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 3,17% (qtq) dan 9,65% (yoy). Aset Bank Umum mendominasi aset perbankan dengan porsi mencapai 87,28%. Sementara itu, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan pada triwulan IV-2009 mencapai Rp16,80 triliun, meningkat sebesar 6,55% (qtq) dan 12,87% (yoy). DPK perbankan masih didominasi oleh tabungan dengan porsi 47,13%, diikuti oleh simpanan berjangka (35,33%), dan giro (17,54%). Meskipun rata-rata suku bunga simpanan pada Bank Umum mengalami penurunan, namun seluruh komponen DPK tersebut mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Pengembangan berbagai jenis produk simpanan oleh perbankan disinyalir memicu peningkatan komponen DPK. Sama halnya dengan aset, DPK Bank Umum menguasai DPK perbankan dengan porsi sebesar 88,28%.

Tabel 3.1
Aset Perbankan

No	Uraian	Trw IV-2008	Trw III-2009	Trw IV- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	22,230.3	23,626.1	24,374.8	100,00%	3.2%
1	Bank Umum	18,615.30	20,738.8	21,273.32	87.3%	2.6%
2	BPR	3,615.0	2,887.4	3,101.5	12.7%	7.4%
B	Jenis Usaha Bank	22,230.3	23,626.1	24,374.8	100,00%	3.2%
1	Konvensional	21,766.3	23,028.3	23,724.6	97.3%	3.0%
2	Syariah	464.0	597.8	650.2	2.7%	8.8%

Sumber: LBU dan LBUS

Tabel 3.2
Perkembangan DPK Perbankan

No.	Uraian	Trw IV-2008	Trw III-2009	Trw IV-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	14,890.68	15,774.00	16,806.56	100.00%	6.55%
1	Bank Umum	12,723.91	13,977.07	14,836.32	88.28%	6.15%
2	BPR	2,166.76	1,796.93	1,970.24	11.72%	9.64%
B	Jenis Usaha Bank	14,890.68	15,774.00	16,806.56	100.00%	6.55%
1	Konvensional	14,570.81	15,365.13	16,349.42	97.28%	6.41%
2	Syariah	319.86	408.86	457.14	2.72%	11.81%
C	Jenis Simpanan	14,890.68	15,774.00	16,806.56	100.00%	6.55%
1	Giro	2,470.96	2,867.17	2,948.36	17.54%	2.83%
2	Tabungan	7,200.71	7,130.88	7,920.91	47.13%	11.08%
3	Deposito	5,219.01	5,775.95	5,937.30	35.33%	2.79%

Sumber: LBU dan LBUS

Seiring dengan DPK yang semakin meningkat, ekspansi kredit perbankan juga semakin tinggi. Hingga akhir 2009, kredit yang disalurkan oleh perbankan di Lampung mencapai Rp18,41 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 2,47% (qtq) dan 8,39% (yoy). Kredit oleh Bank Umum menguasai pangsa kredit perbankan dengan *share* sebesar 87,37%. Berdasarkan jenisnya, kredit modal kerja masih mendominasi kredit perbankan dengan porsi sebesar 48,48% atau mencapai Rp8,93 triliun, selanjutnya diikuti oleh kredit konsumsi dengan nilai mencapai Rp6,58 triliun atau dengan porsi sebesar 35,75%. Seluruh jenis kredit mengalami peningkatan secara triwulanan dan tahunan. Kredit modal kerja tumbuh 0,09% (qtq) dan 0,20% (yoy), kredit investasi meningkat 8,47% (qtq) dan 19,44% (yoy), sedangkan kredit konsumsi meningkat 3,29% (qtq) dan 16,53% (yoy).

Tabel 3.3
Perkembangan Kredit Perbankan

No.	Uraian	Trw IV-2008	Trw III-2009	Trw IV-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	16,990.37	17,970.88	18,415.31	100.00%	2.47%
1	Bank Umum	13,558.79	15,604.32	16,089.31	87.37%	3.11%
2	BPR	3,431.58	2,366.56	2,326.00	12.63%	-1.71%
B	Jenis Penggunaan	16,990.37	17,970.87	18,415.31	100.00%	2.47%
1	Modal Kerja	8,908.99	8,919.30	8,927.10	48.48%	0.09%
2	Investasi	2,432.69	2,678.85	2,905.63	15.78%	8.47%
3	Konsumsi	5,648.69	6,372.72	6,582.58	35.75%	3.29%

Sumber: LBU dan LBUS

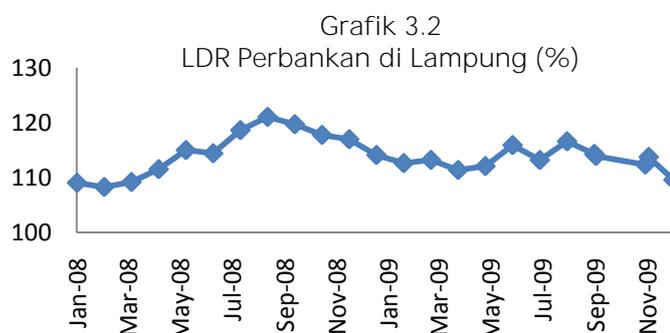
Bila mengamati perkembangan kegiatan intermediasi perbankan yang terindikasi melalui penyaluran kredit per sektor, terlihat bahwa kredit untuk sektor perdagangan masih mendominasi dengan porsi sebesar 33,11% atau mencapai Rp6,1 triliun,

kemudian diikuti oleh kredit sektor pertanian dan sektor industri dengan porsi masing-masing mencapai 12,95% dan 8,71%. Prospek penyaluran kredit kepada tiap sektor mengalami peningkatan seiring dengan kinerja tiap sektor yang semakin membaik. Hal ini terindikasi melalui peningkatan output tiap sektor dalam PDRB triwulan laporan. Sejalan dengan hal tersebut, penyaluran kredit untuk UMKM juga mengalami peningkatan. Kredit kepada UMKM pada triwulan ini mencapai Rp14,23 triliun, tumbuh sebesar 4,39% (qtq) dan 12,24% (yoy).

Tingkat intermediasi perbankan yang terindikasi melalui nilai LDR pada triwulan laporan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. LDR mencapai 109,57%, turun dari 113,93% pada triwulan III-2009. Hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan penyaluran kredit tidak secepat pertumbuhan penghimpunan dana yang terjadi. Sementara itu, meskipun penyaluran kredit mengalami pertumbuhan, namun aspek prudential tetap dijalankan oleh perbankan dengan baik. Hal ini tercermin melalui NPL gross perbankan yang semakin menurun dibandingkan triwulan lalu maupun periode yang sama tahun 2008. NPL gross mencapai 3,22%, menurun dibandingkan triwulan III-2009 (3,62%) dan triwulan IV-2008 (7,48%).



Sumber: LBU dan LBUS



Sumber: LBU dan LBUS

2. BANK UMUM

2.1. Kelembagaan Bank Umum

Sampai dengan triwulan IV-2009, tercatat sebanyak 30 (tiga puluh) Bank Umum yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah; 4 (empat) Bank Persero; dan 25 (dua puluh lima) Bank Umum Swasta Nasional dengan 4 (empat) diantaranya beroperasi secara syariah; dan 1 (satu) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, hingga bulan Desember 2009, Kantor Cabang Bank Umum di Provinsi Lampung tercatat sebanyak 46 kantor cabang, dimana sebanyak 76,09% atau 35 kantor cabang berlokasi di Kota Bandar Lampung. Dengan 46 kantor cabang yang tersebar di Provinsi Lampung, jumlah jaringan ATM yang tersedia mencapai 279 buah yang sebagian besar (70,61%) tersebar di Kota Bandar Lampung (197 buah).

Tabel 3.4

Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum di Provinsi Lampung per Desember 2009

No.	Lokasi	KP	KC	KCP	KK	KU	PP	KM	ATM
1	Bandar Lampung	1	35	48	34	13	27	4	197
2	Metro	0	2	14	5	5	5	0	18
3	Lampung Tengah	0	2	11	7	16	2	0	18
4	Lampung Selatan	0	1	12	8	13	1	0	14
5	Lampung Utara	0	4	11	7	6	1	0	14
6	Lampung Timur	0	0	5	3	10	1	1	1
7	Lampung Barat	0	0	7	4	4	1	0	2
8	Tanggamus	0	1	10	7	14	1	0	8
9	Tulangbawang	0	0	10	4	5	0	1	5
10	Way Kanan	0	0	1	2	3	0	0	0
11	Pringsewu	0	1	0	0	0	0	0	1
12	Pesawaran	0	0	3	2	1	0	0	1
13	Mesuji	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Tulangbawang Barat	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	1	46	132	83	90	39	6	279

Sumber: LBU dan LBUS

2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Pada triwulan IV-2009, aset Bank Umum mencapai Rp21,27 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 2,58% (qtq) dan 14,28% (yoy). Sementara itu, berdasarkan jenisnya, aset Bank Umum Konvensional masih mendominasi aset Bank Umum di Provinsi Lampung, yaitu dengan porsi sebesar 97,25% atau mencapai

Rp20,69 triliun. Sementara itu, aset Bank Umum Syariah hanya mencapai Rp585,90 miliar atau hanya memiliki porsi sebesar 2,75%.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	Trw IV-2008	Trw III-2009	Trw IV- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	18.615,30	20.738,76	21.273,32		
B	Pendanaan	13.917,65	16.062,72	16.319,89	100,00%	1,60%
1	Dana Pihak Ketiga	12.723,91	13.977,07	14.836,32	90,91%	6,15%
2	Kewajiban kepada bank lain	710,58	796,33	1.013,50	6,21%	27,27%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	105,58	918,39	94,58	0,58%	-89,70%
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	377,59	370,93	375,49	2,30%	1,23%
C	Aktiva Produktif	14.700,76	16.610,48	16.887,35	100,00%	1,67%
1	Kredit yang Diberikan	13.475,37	15.604,33	16.089,31	95,27%	3,11%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	39,94	40,00	39,85	0,24%	-0,37%
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	61,34	59,92	55,56	0,33%	-7,27%
4	Penempatan pada bank lain	1.124,11	906,23	702,63	4,16%	-22,47%
D	Alat Likuid	886,38	1.192,78	798,00	100,00%	-33,10%
1	Kas	849,56	1.172,74	786,01	98,50%	-32,98%
2	Giro pada bank lain	36,82	20,04	11,99	1,50%	-40,18%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	-	-
E	Laba / Rugi	554,08	617,60	897,30	100,00%	45,29%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	78,97%	80,09%	79,38%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	6,37%	7,43%	4,89%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	2,98%	2,98%	4,22%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	105,91%	111,64%	108,45%		

Sumber: LBU dan LBUS

Mayoritas aktiva produktif (*earning aset*) Bank Umum adalah dalam bentuk kredit, yaitu dengan pangsa sebesar 95,27% atau mencapai Rp16,09 triliun. Aktiva produktif lainnya adalah dalam bentuk penempatan pada bank lain, yaitu mencapai Rp702,63 miliar atau memiliki porsi sebesar 4,16%. Pada triwulan laporan, terindikasi telah terjadi *shifting* aktiva produktif Bank Umum. Porsi penempatan pada SBI, surat berharga, dan penempatan pada bank lainnya mengalami penurunan, sedangkan porsi penyaluran kredit semakin meningkat. Penempatan pada SBI menurun 0,23% (yoy), surat berharga dan tagihan lainnya menurun 0,03% (qtq) atau 9,42% (yoy), penempatan pada bank lain menurun 1,30% (qtq) atau 37,49% (yoy), sementara itu penyaluran kredit meningkat 3,11% (qtq) dan 19,40% (yoy).

Rasio likuiditas dana Bank Umum pada triwulan IV-2009 mencapai 4,89%, jauh lebih rendah dibandingkan triwulan III-2009 yang mencapai 7,83%. Hal ini terjadi akibat penurunan nilai alat likuid Bank Umum sebesar 33,10%(qtq), sedangkan pendanaan tumbuh sebesar 7,13% (qtq).

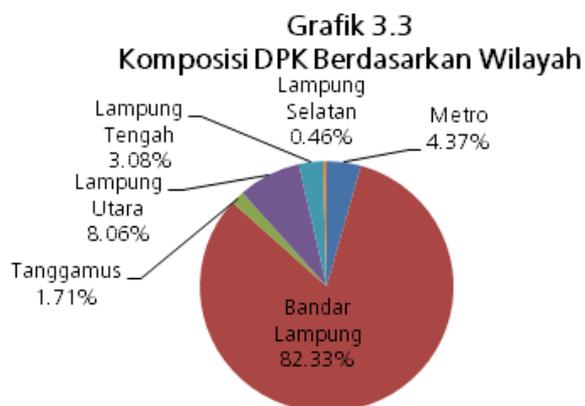
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan di Lampung semakin mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari penghimpunan dana yang berhasil diperoleh Bank Umum di Lampung pada triwulan IV-2009 yang mencapai Rp14,84 triliun atau tumbuh sebesar 6,15% (qtq) atau 16,60% (yoy). Sama halnya dengan Aset, DPK pada Bank Umum juga di dominasi oleh DPK pada Bank Umum Konvensional dengan porsi mencapai 97,25%. Berdasarkan jenisnya, DPK Bank Umum masih didominasi oleh tabungan, yaitu dengan porsi sebesar 50,98% atau mencapai Rp7,56 triliun. Seluruh komponen penghimpunan dana Bank Umum mengalami peningkatan. Tabungan meningkat 11,20% (qtq) atau 13,33% (yoy), giro tumbuh 2,83% (qtq) atau 19,32% (yoy), sedangkan simpanan berjangka meningkat 0,37% (qtq) atau 20,83% (yoy). Sementara itu, berdasarkan wilayah kerjanya, mayoritas DPK (82,33%) yang terhimpun oleh Bank Umum berada pada wilayah kerja Bandar Lampung. Hal ini seiring dengan jumlah kantor Bank Umum yang sebagian besar berada di Bandar Lampung.

Tabel 3.6
DPK Bank Umum

No	Uraian	Trw IV 2008	Trw III 2009	Trw IV-2009			
				Posisi	Pangsa	qtq %	yoy %
A	Jenis Simpanan	12.723,91	13.977,07	14.836,32	100,0%	6,15%	16,60%
1	Giro	2.470,96	2.867,17	2.948,36	19,87%	2,83%	19,32%
2	Tabungan	6.674,06	6.801,56	7.563,51	50,98%	11,20%	13,33%
3	Deposito	3.578,90	4.308,34	4.324,45	29,15%	0,37%	20,83%
B	Jenis Usaha Bank	12.723,91	13.977,07	14.836,32	100,0%	6,15%	16,60%
1	Konvensional	12.430,97	13.592,48	14.404,51	97,09%	5,97%	15,88%
2	Syariah	292,95	384,59	431,81	2,91%	12,28%	47,40%

Sumber : LBU dan LBUS



Sumber : LBU dan LBUS

2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Kredit Bank Umum pada triwulan IV-2009 mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Kredit yang tersalurkan mencapai Rp16,09 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 3,11% (qtq) dan 18,66% (yoy). Berdasarkan penggunaannya, penyaluran kredit masih didominasi oleh kredit modal kerja, yaitu dengan nilai mencapai Rp8,16 triliun atau dengan porsi mencapai 50,75%. Kredit modal kerja tumbuh sebesar 1,23% (qtq) dan 10,23% (yoy). Sementara itu, kredit konsumsi yang memiliki porsi sebesar 31,47% dari total kredit yang disalurkan Bank Umum, mengalami pertumbuhan sebesar 3,30% (qtq) dan 22,06% (yoy).

Selaras dengan penghimpunan dananya, penyaluran kredit oleh Bank Umum Konvensional mendominasi penyaluran kredit Bank Umum di Lampung. Kredit oleh Bank Umum Konvensional pada triwulan IV-2009 mencapai Rp15,57 triliun atau dengan porsi mencapai 96,80%. Bila melihat penyaluran kredit Bank Umum menurut sektor ekonomi, penyaluran kredit kepada sektor perdagangan merupakan yang terbesar, yaitu dengan porsi sebesar 34,98% atau mencapai Rp5,63 triliun. Sementara itu, kredit yang tersalurkan kepada sektor pertanian mencapai Rp2,28 triliun atau dengan porsi sebesar 14,17%.

Berdasarkan jenis bank yang menyalurkan, ternyata terdapat perbedaan orientasi penyaluran kredit yang terjadi antara Bank Umum Konvensional (BUK) dengan Bank Umum Syariah (BUS). Penyaluran kredit terbesar pada BUK diperuntukkan bagi sektor perdagangan, sedangkan penyaluran pembiayaan terbesar pada BUS diperuntukkan bagi sektor jasa umum, yaitu dengan porsi mencapai 34,83% dari total kredit yang disalurkan BUS.

Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

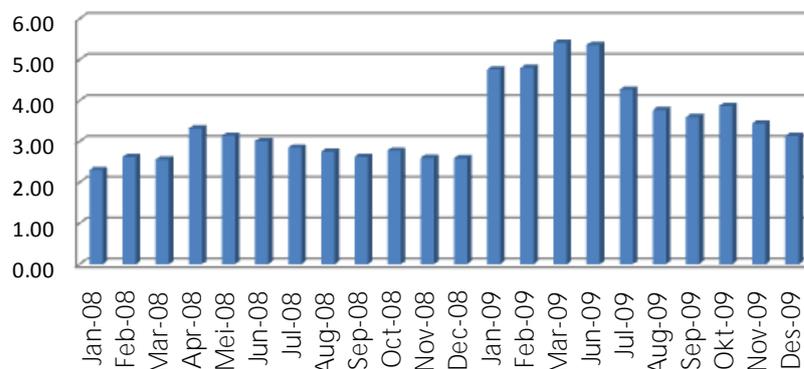
No	Uraian	Trw IV 2008	Trw III 2009	Trw IV-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	13.558,79	15.604,33	16.089,31	100,0%	3,11%
1	Konvensional	13.191,93	15.094,17	15.575,02	96,8%	3,19%
2	Syariah	366,87	510,15	514,29	3,2%	0,81%
B	Jenis Penggunaan	13.558,79	15.604,33	16.089,31	100,0%	3,11%
1	Modal Kerja	7.407,43	8.066,10	8.165,00	50,7%	1,23%
2	Investasi	2.002,96	2.636,18	2.860,66	17,8%	8,52%
3	Konsumsi	4.148,40	4.902,04	5.063,65	31,5%	3,30%
C	Sektor Ekonomi	13.558,79	15.604,33	16.089,31	100,0%	3,11%
1	Pertanian	1.366,90	2.354,88	2.279,36	14,2%	-3,21%
2	Pertambangan	7,35	28,07	37,79	0,2%	34,63%
3	Perindustrian	1.363,45	1.546,35	1.599,86	9,9%	3,46%
4	Listrik, Gas dan Air	0,14	15,32	14,84	0,1%	-3,18%
5	Konstruksi	315,81	379,24	465,61	2,9%	22,77%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	5.541,98	5.443,70	5.627,26	35,0%	3,37%
7	Pengangkutan, Pergudangan	265,14	314,15	341,25	2,1%	8,63%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	418,85	466,39	509,13	3,2%	9,17%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	108,25	127,43	130,52	0,8%	2,42%
10	Lain-lain	4.170,93	4.928,80	5.083,70	31,6%	3,14%

Sumber: LBU dan LBUS

2.5. Kualitas Kredit

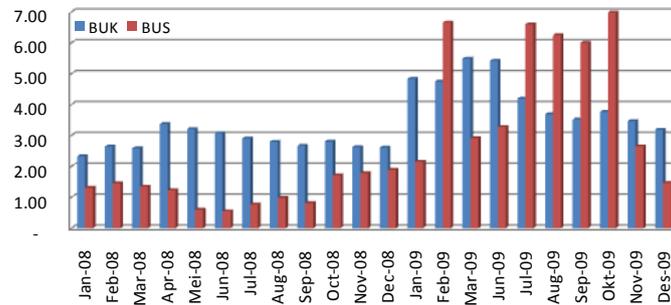
Kualitas kredit Bank Umum yang terindikasi melalui NPL terus mengalami perbaikan. NPL Bank Umum pada triwulan IV-2009 mencapai 3,13% atau lebih rendah dibandingkan NPL yang terjadi pada triwulan III-2009 sebesar 3,60%. Namun, masih lebih tinggi dibandingkan NPL yang terjadi pada triwulan IV-2008 yang mencapai 2,59%.

Grafik 3.4
Perkembangan NPL Bank Umum



Sumber: LBU dan LBUS

Grafik 3.5
Perkembangan NPL Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah



Sumber: LBU dan LBUS

Pada periode laporan, kualitas pembiayaan oleh Bank Umum Syariah (BUS) meningkat, bahkan lebih baik dibandingkan kualitas kredit Bank Umum Konvensional (BUK). Pada triwulan laporan, NPF (Non Performing Financing) pada BUS mencapai 1,47%, jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,00%. Sementara itu, NPL Bank Umum Konvensional mencapai 3,19%.

2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

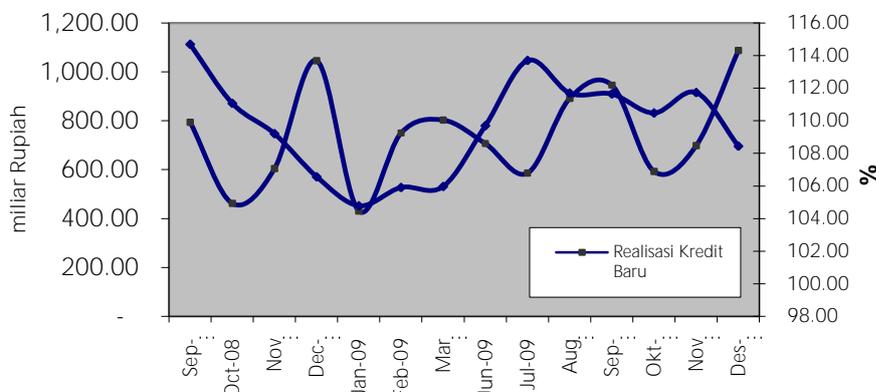
Kegiatan intermediasi Bank Umum di Provinsi Lampung yang terindikasi melalui LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengalami peningkatan. Secara tahunan, LDR bank umum meningkat dari 106,56% pada triwulan IV-2008 menjadi 108,45% pada triwulan IV-2009. Namun, mengalami penurunan dari 111,64% pada triwulan III-2009. Peningkatan LDR secara tahunan ditopang oleh kenaikan LDR pada Bank Umum Konvensional. LDR BUK pada triwulan IV-2009 mencapai 108,10%, meningkat dibandingkan LDR triwulan IV-2008 sebesar 106,10%.

Sementara itu, rata-rata suku bunga kredit Bank Umum mengalami kenaikan. Bila pada bulan Agustus 2009 suku bunga Bank Umum mulai menunjukkan trend penurunan, namun pada bulan Desember 2009 rata-rata suku bunga kredit Bank Umum kembali meningkat mencapai 14,80% dari sebelumnya sebesar 14,64% (September 2009).

Seiring dengan meningkatnya dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum, realisasi kredit baru juga mengalami peningkatan. Meskipun rata-rata suku bunga kredit Bank Umum mengalami kenaikan, namun *demand* kredit oleh masyarakat

masih tinggi. Realisasi kredit baru yang terjadi pada Bank Umum di triwulan IV-2009 mencapai Rp1,08 triliun atau mengalami peningkatan 15,02% (qtq) dan 3,99% (yoy).

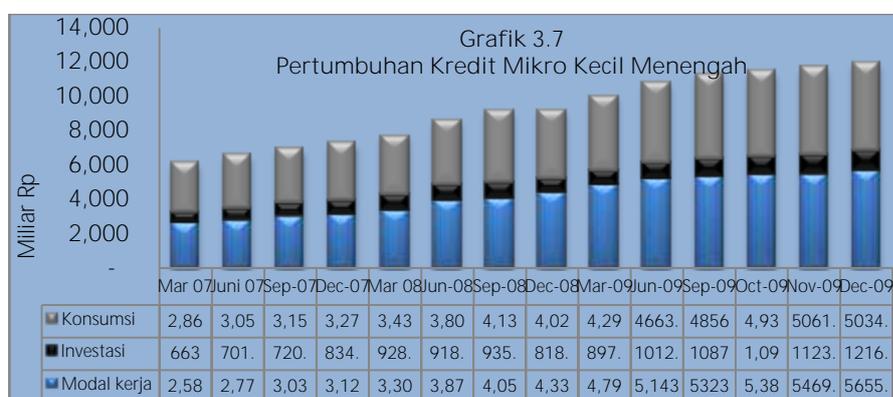
Grafik 3.6
Perkembangan LDR dan Realisasi Kredit Baru



Sumber: LBU dan LBUS

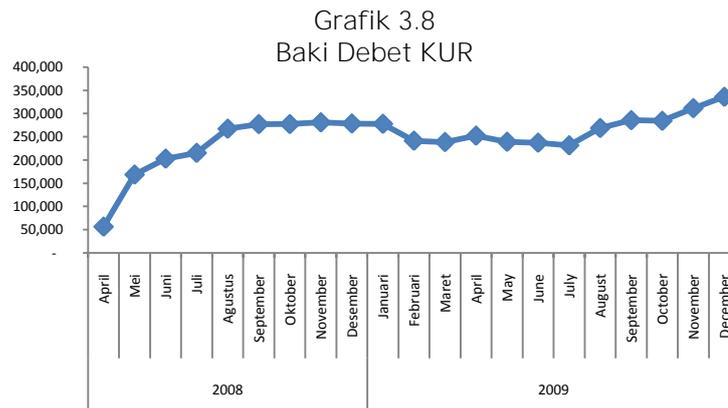
2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Pada triwulan IV-2009, penyaluran kredit Bank Umum kepada sektor MKM mencapai Rp11,91 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 5,68% (qtq) dan 28,73% (yoy). Mayoritas kredit UMKM yang diberikan adalah kredit modal kerja dengan nilai mencapai Rp5,655 triliun. Sementara itu, penyaluran kredit MKM oleh Bank Umum hingga triwulan III-2009 masih didominasi oleh Bank Umum Konvensional, yaitu dengan nilai mencapai Rp11,40 triliun. Walaupun demikian, penyaluran kredit UMKM oleh Bank Umum Syariah terus menunjukkan peningkatan. Pangsa kredit MKM Bank Umum Syariah yang sebelumnya hanya mencapai 4,17% pada triwulan III-2009, kini menjadi 4,27%. Hal ini menunjukkan bahwa peran Bank Umum Syariah dalam membiayai sektor UMKM di Provinsi Lampung semakin meningkat.



Sumber: LBU dan LBUS

Pada triwulan IV-2009, penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) mengalami peningkatan sebesar 17,60% (qtoq). Pada triwulan III-2009, baki debit KUR tercatat sejumlah Rp285,57 miliar, sedangkan pada triwulan IV-2009 baki debit mencapai Rp335,83 miliar. Dari dana KUR yang tersalurkan tersebut, sebesar 92,37% merupakan kredit modal kerja.



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Sementara itu, bila melihat berdasarkan sektor ekonomi, penyaluran KUR mayoritas ditujukan kepada sektor pertanian, perburuan, dan sarana pertanian dengan baki debit mencapai Rp234,56 miliar atau dengan porsi sebesar 69,84%, kemudian sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang mencapai Rp85,11 miliar atau dengan porsi 25,34%.

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, maka Bank Indonesia terus berusaha untuk mengembangkan kinerja UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang telah dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM di tahun 2009 ini adalah :

- a. Melakukan pelatihan kepada tenaga pengelola lembaga UPP (Unit Pelayanan Pengembangan) Perikanan Provinsi Lampung, pengurus dan anggota POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Perikanan) Provinsi Lampung serta kepada pembudidaya perikanan Provinsi Lampung, melalui kerjasama Bank Indonesia Bandar Lampung dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Materi pelatihan yang dibahas adalah mengenai tata cara mengakses permodalan kepada lembaga keuangan serta sosialisasi kredit program pemerintah untuk UMKM.

- b. Pelatihan kepada pelaku usaha UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung mengenai tata cara mengakses permodalan kepada lembaga keuangan bank.
- c. Bantuan teknis penyediaan informasi yang meliputi : (1) Kegiatan diskusi Ketentuan Pertanahan dan Penyelesaian Sengketa Terhadap Tanah Sebagai Agunan Kredit di Bank, (2) Sosialisasi Pengenalan Akses Perbankan Kepada Petani, dan (3) FGD Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Pertanian Secara Holistik.
- d. Pengembangan komoditas unggulan Lampung yaitu ikan teri di Pulau Pasaran dan rumput laut di Kalianda-Lampung Selatan dengan konsep klaster.

3. BANK PERKREDITAN RAKYAT

Indikator kinerja BPR yang sempat mengalami penurunan tajam sejak bulan Maret 2009 lalu akibat pencabutan izin salah satu BPR, secara perlahan menunjukkan pemulihan. Pada triwulan laporan, aset BPR tercatat sebesar Rp3,10 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 7,42% (qtq), DPK mencapai Rp1,97 triliun atau tumbuh 0,97% (qtq), sedangkan NPL gross menurun menjadi 3,81%. Meskipun demikian, penyaluran kredit masih belum mengalami percepatan. Ekspansi kredit pada triwulan laporan hanya mencapai Rp2,33 triliun atau menurun 1,40% (qtq).

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Secara nasional, aktiva BPR Lampung per Desember 2009 memiliki porsi sebesar 8,08% terhadap aktiva seluruh BPR di Indonesia. Secara nominal, aktiva BPR Lampung mencapai Rp3,04 triliun, menduduki peringkat ke-4 se-Indonesia, berada 1 peringkat dibawah aset BPR di Provinsi Jawa Timur. Namun, aktiva BPR Provinsi Lampung masih merupakan yang terbesar di Sumatera.

Perkembangan Kelembagaan BPR

Per Desember 2009, jumlah BPR yang beroperasi di Lampung mencapai 28 BPR. Sejumlah 28 BPR tersebut berkantor pusat di Bandar Lampung (12 BPR), Lampung Tengah (4 BPR), Metro (3 BPR), Lampung Selatan (3 BPR), Lampung Timur (3 BPR), Lampung Utara (2 BPR), dan Tanggamus (2 BPR). Diantara 28 BPR tersebut, sebanyak 23 BPR beroperasi dengan prinsip konvensional, dan 5 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Perkembangan Aset dan DPK BPR

Pada triwulan IV-2009, aset BPR di Lampung mencapai Rp3,10 triliun atau tumbuh sebesar 7,42% (qtq). Secara tahunan, aset mengalami penurunan sebesar 14,20% (yoy), namun masih lebih baik dibandingkan triwulan lalu yang mengalami penurunan sebesar 32,58% (yoy). Sama halnya dengan Bank Umum, aset BPR konvensional lebih mendominasi dibandingkan BPR Syariah. Aset BPR konvensional pada triwulan IV-2009 mencapai Rp3,04 triliun atau dengan porsi mencapai 97,93%.

Sementara itu, secara tahunan DPK BPR mengalami penurunan sebesar 9,07% (yoy). Setelah pencabutan izin usaha salah satu BPR oleh Bank Indonesia pada Maret 2009 lalu, beberapa indikator kinerja BPR termasuk DPK merosot tajam. Walaupun demikian, secara perlahan DPK BPR mulai menunjukkan peningkatan. Bila dibandingkan triwulan III-2009, DPK BPR masih mencatat pertumbuhan sebesar 6,00% (qtq). Produk unggulan dalam penghimpunan dana masyarakat oleh BPR masih mengandalkan simpanan berjangka yang jumlahnya mencapai Rp1,61 triliun atau sebesar 81,86% dari total dana yang berhasil dihimpun. Hal ini diakibatkan oleh tingkat pengembalian dana simpanan berjangka pada BPR yang lebih tinggi. Selain itu, keikutsertaan BPR pada LPS semakin memberikan kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya.

Bila memperhatikan berdasarkan jenis usaha bank, DPK pada BPR konvensional mendominasi DPK BPR, yaitu dengan porsi sebesar 98,71%. DPK BPR Konvensional pada triwulan IV-2009 mencapai Rp1,94 triliun, mengalami peningkatan sebesar 9,72% (qtq), meskipun masih lebih rendah dibandingkan DPK pada periode yang sama tahun 2008 sebesar Rp2,14 triliun.

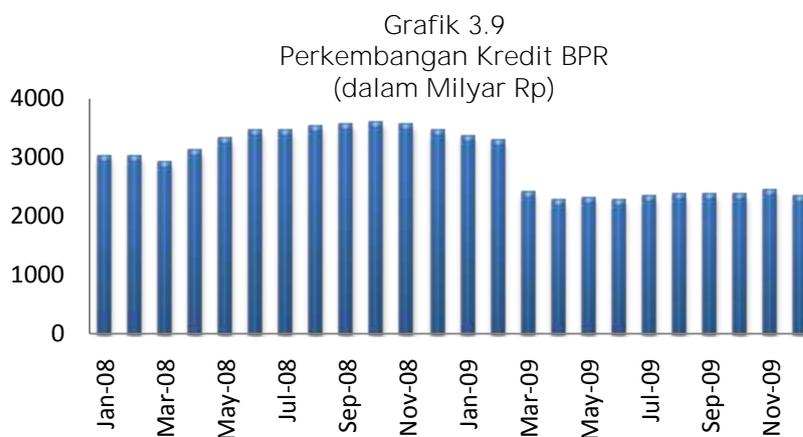
Tabel 3.8
Asset & DPK BPR

No	Uraian	Trw IV 2008	Trw III 2010	Trw IV-2009		
				Posisi	qtq %	yoy %
A	Asset	3.614,96	2.887,37	3.101,53	7,42%	-14,20%
B	DPK	2.166,76	1.796,93	1.970,24	9,65%	-9,07%
1	Konvensional	2.139,85	1.772,66	1.944,91	9,72%	-9,11%
2	Syariah	26,92	24,27	25,33	4,37%	-5,90%
B	Jenis DPK	2.166,76	1.796,93	1.970,24	9,65%	-9,07%
1	Tabungan	526,65	329,32	357,39	8,52%	-32,14%
2	Simpanan Berjangka	1.640,11	1.467,60	1.612,85	9,90%	-1,66%

Sumber: LBU dan LBUS

Perkembangan Kredit BPR dan Kualitas Kredit BPR

Penyaluran kredit pada BPR di Lampung pada triwulan IV-2009 mencapai Rp2,33 triliun. Baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing mengalami penurunan sebesar 1,40% (qtq) dan 32,22% (yoy). Penyaluran kredit BPR pada triwulan IV-2009 masih didominasi oleh jenis kredit konsumsi, yaitu dengan nilai mencapai Rp1,52 triliun atau dengan porsi sebesar 65,30% dari total kredit yang disalurkan BPR. Penyaluran kredit konsumsi pada periode ini mengalami pertumbuhan sebesar 1,67% (qtq) dan 1,24% (yoy). Penyaluran kredit investasi tumbuh sebesar 0,08% (qtq), sedangkan penyaluran kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 3,16% (qtq).



Sumber: LBU dan LBUS

Kualitas kredit yang disalurkan oleh BPR mengalami penurunan secara triwulanan. Hal ini terindikasi melalui nilai NPL BPR pada triwulan IV-2009 yang mencapai 3,81%, meningkat dibandingkan NPL triwulan III-2009 (3,71%). Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2008 kualitas kredit menunjukkan perbaikan. Bila diperhatikan berdasarkan jenis usaha bank, NPL pada BPR Syariah jauh lebih tinggi dibandingkan BPR Konvensional. NPL BPR Syariah pada periode ini mencapai 10,23%, sedangkan NPL BPR Konvensional sebesar 3,69%.

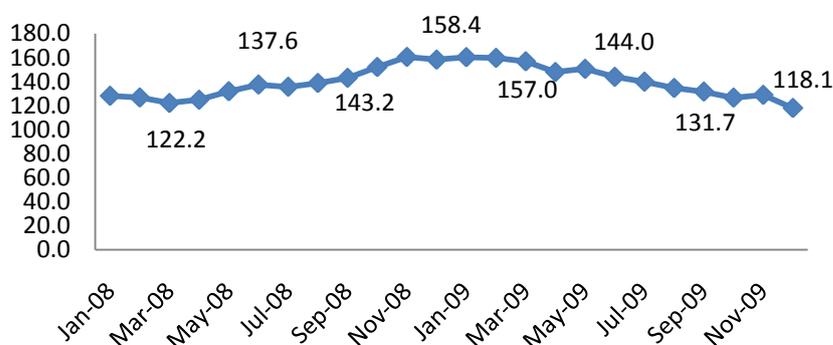
Perkembangan LDR dan L/R Tahun Berjalan

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009 tercatat sebesar 118,06%, mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2009 yang mencapai 131,70%. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan DPK. Sementara itu, pada periode ini BPR di Lampung mampu membukukan laba sebesar Rp174,62 miliar. Perolehan laba

yang diterima pada periode ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya atau mengalami pertumbuhan sebesar 1,71%(qtq).

Laba yang berhasil diperoleh BPR ditopang oleh laba tahun berjalan yang berhasil diperoleh BPR konvensional yang mencapai Rp175,48 miliar. Perolehan laba ini, diantaranya diakibatkan oleh kemampuan BPR konvensional dalam menurunkan rasio BO/PO nya dari 71,42% pada triwulan III-2009 menjadi 70,54% pada triwulan IV-2009. Sementara itu, BPR Syariah masih membukukan kerugian sebesar Rp0,86 miliar, namun periode ini lebih rendah dibandingkan kerugian yang tercatat pada triwulan III-2009 sebesar Rp1,06 miliar.

Grafik 3.10
Perkembangan LDR BPR



Sumber: LBU dan LBUS

4. Perkembangan Bank Syariah

Seluruh indikator kinerja perbankan syariah di Lampung menunjukkan peningkatan. Seiring dengan peningkatan jumlah aset, kredit, maupun DPK, kualitas kredit pun semakin membaik. Pada triwulan laporan, aset perbankan syariah mencapai Rp650,21 miliar atau tumbuh sebesar 8,77% (qtq) atau 40,14% (yoy). Secara tahunan, aset Bank Umum Syariah (BUS) mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan BPR Syariah (BPRS). Aset Bank Umum Syariah (BUS) tumbuh 42,21% (yoy), sedangkan aset BPR Syariah tumbuh 23,73% (yoy).

DPK Bank Syariah mencapai Rp457,14 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 11.81% (qtq) dan 42.92% (yoy). Berdasarkan jenisnya, DPK pada Bank Umum Syariah (BUS) mencapai Rp431,81 miliar atau memiliki porsi sebesar 94,46% dari total DPK Bank Syariah. DPK BUS mengalami pertumbuhan sebesar 12,28% (qtq) dan 47,40% (yoy), sedangkan DPK BPRS mengalami pertumbuhan 4,37% (qtq) dan -5,90% (yoy). Sementara itu, pembiayaan pada Bank Syariah mencapai Rp559,76 miliar atau

tumbuh sebesar 1,17% (qtq) dan 39,83% (yoy). Pertumbuhan pembiayaan ini ditopang oleh pembiayaan pada BPRS yang meningkat 35,97% (yoy).

Aset, Pembiayaan, dan DPK perbankan syariah didominasi oleh BUS, sedangkan porsi BPRS sangat kecil. Hal ini wajar mengingat jumlah BUS lebih banyak dibandingkan BPRS yang hanya berjumlah 5 BPRS. Walaupun demikian, *Non Performing Financing* (NPF) pada BPRS jauh lebih tinggi dibandingkan BUS. Pada triwulan IV-2009, NPF BPR Syariah mencapai 10,23% atau menurun dibandingkan triwulan III-2009 sebesar 12,58%. Sementara itu, NPF BUS pada triwulan IV-2009 mencapai 1,47% atau menurun sangat signifikan dibandingkan triwulan III-2009 (6,00%).

Tabel 3.9
Indikator Perbankan Syariah

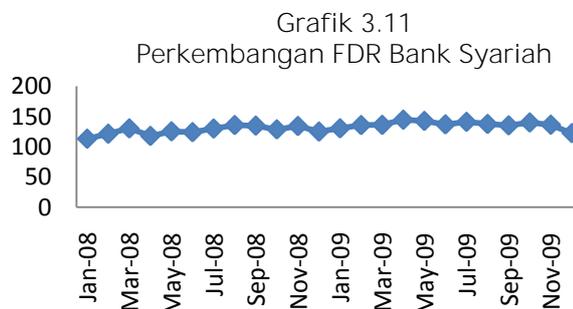
No	Uraian	Trw IV 2008	Trw III 2009	Trw IV2009		
				Posisi	Pangsa	yoy%
A	Asset - Jenis Bank	463,98	597,79	650,21	100,0%	40,1%
1	BUS	412,00	538,95	585,90	90,1%	42,2%
2	BPRS	51,98	58,84	64,31	9,9%	23,7%
B	DPK - Jenis Bank	319,86	408,86	457,14	100,0%	42,9%
1	BUS	292,95	384,59	431,81	94,5%	47,4%
2	BPRS	26,92	24,27	25,33	5,5%	-5,9%
C	Pembiayaan - Jenis Bank	400,31	553,32	559,76	100,0%	39,8%
1	BUS	366,87	510,15	514,29	91,9%	40,2%
2	BPRS	33,45	43,17	45,48	8,1%	36,0%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	400,31	553,32	559,76	100,0%	39,8%
1	Modal Kerja	230,66	346,82	360,27	64,4%	56,2%
2	Investasi	46,51	65,73	70,87	12,7%	52,4%
2	Konsumsi	123,13	140,76	128,63	23,0%	4,5%
E	NPF	4,30%	6,51%	2,18%	0,0%	-49,3%
F	FDR	125,15%	135,33%	122,45%	0,2%	-2,2%

Sumber: LBU dan LBUS

Financing to Deposit Ratio (FDR) yang merupakan indikator fungsi intermediasi perbankan syariah menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan lalu. FDR Bank Syariah pada triwulan IV-2009 mencapai 122,45%, mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2009 sebesar 135,33%. Penurunan FDR ini diakibatkan oleh pertumbuhan kredit yang masih lebih lambat dibandingkan pertumbuhan penghimpunan dana yang diperoleh.

Bila dibandingkan triwulan III-2009, pada periode ini FDR BUS mengalami penurunan, sedangkan FDR BPR Syariah mengalami peningkatan. FDR BUS pada triwulan IV-2009 mencapai 119,10%, sedangkan pada triwulan sebelumnya mencapai

132,65%. Sementara itu, FDR BPRS pada triwulan IV-2009 mencapai 179,55% atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 177,86%.



Sumber: LBU dan LBUS

5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem keuangan daerah dilakukan guna melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah. Asesmen yang dilakukan menyimpulkan bahwa pada triwulan IV-2009, seiring dengan iklim ekonomi makro yang semakin membaik, risiko pada sektor ekonomi mengalami kecenderungan menurun. Walaupun demikian, prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi intermediasinya harus tetap diutamakan oleh perbankan.

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Pada triwulan ini, kondisi keuangan bisnis dan rumah tangga di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari alokasi kredit perbankan pada triwulan IV-2009 yang mencapai Rp18,41 triliun. Kredit modal kerja mengalami pertumbuhan sebesar 0,09% (qtq), kredit investasi tumbuh 8,47% (qtq), sedangkan kredit konsumsi tumbuh 3,29% (qtq). Perkembangan konsumsi swasta dalam PDRB juga menunjukkan yang sama, dimana konsumsi swasta mencapai pertumbuhan sebesar 1,20% (qtq). Membaiknya kondisi keuangan bisnis di Provinsi Lampung juga terindikasi melalui hasil SKDU triwulan III-2009, dimana pelaku usaha optimis terhadap kondisi ekonomi pada triwulan ini.

Keuangan sektor bisnis dan rumah tangga pada triwulan I-2010 diperkirakan akan lebih baik. Dari sisi sektor bisnis, seiring pemulihan ekonomi makro aktivitas ekonomi Lampung diperkirakan meningkat sejalan dengan pertumbuhan permintaan komoditas. Sementara itu, dari sisi sektor rumah tangga, daya beli masyarakat

diperkirakan turut mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan upah riil yang terjadi.

Asesmen Risiko Aktiva Produktif Bank Umum

Mayoritas aktiva produktif perbankan di Lampung sampai dengan akhir tahun 2009 adalah kredit, selanjutnya diikuti oleh penempatan pada bank lain dan surat berharga. Pada triwulan I-2010, aktiva produktif perbankan di Lampung dalam bentuk kredit diprediksi akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi. Hal ini terindikasi dari peningkatan porsi kredit dalam aktiva produktif yang mengalami peningkatan menjadi 95,27% dari sebelumnya mencapai 93,94%.

Dari sisi kolektibilitas kredit, rasio NPLs *gross* bank umum tercatat sebesar 3,22% pada triwulan laporan atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2009 yang tercatat sebesar 3,62%. NPL perbankan syariah juga menurun tajam dari sebelumnya 6,51% (triwulan III-2009) menjadi 2,18% pada triwulan ini. Menurunnya risiko gagal bayar nasabah juga terindikasi melalui cadangan aktiva produktif yang mengalami penurunan.

Asesmen Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas Bank Umum di Provinsi Lampung pada Triwulan IV-2009 mengalami kenaikan. Hal ini terindikasi melalui rasio likuiditas Bank Umum yang mencapai 4,89%, berada lebih rendah dibandingkan rasio likuiditas triwulan sebelumnya maupun triwulan III-2008. Hal ini menandakan bahwa kemampuan Bank Umum dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Kas Bank Umum pada triwulan IV-2009 mencapai Rp786,01 miliar atau mengalami penurunan sebesar 32,98% (qtq), sedangkan giro pada bank lain mencapai Rp11,99 miliar atau tumbuh sebesar 40,18% (qtq).

Asesmen Risiko Rentabilitas

Risiko rentabilitas perbankan di Lampung semakin menurun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perbankan di Lampung dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asetnya semakin meningkat. Hal ini terlihat dari rasio rentabilitas perbankan di Lampung pada triwulan IV-2009 yang mencapai 4,39% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2009 yang hanya mencapai 3,14%. Pada triwulan IV-2009, perbankan di Lampung mampu membukukan laba bersih sebesar Rp1,072 triliun atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2009

yang hanya membukukan laba sebesar Rp743 miliar. Namun, kemampuan BPR Syariah dalam pengelolaan asetnya untuk memperoleh laba harus diperhatikan dan ditingkatkan. Hal ini mengingat sejak Juni 2009, BPR Syariah selalu membukukan kerugian. Pada akhir tahun 2009, BPR Syariah masih mencatat kerugian yang mencapai Rp0,86 miliar.

BAB IV – PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Siklus konsumsi pemerintah pada tahun 2009 sama dengan tahun sebelumnya, dimana nilai konsumsi pemerintah dalam perhitungan PDRB pada triwulan IV-2009 merupakan yang tertinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun, sumbangan konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan mengalami penurunan.

Perda No. 9/2009 tanggal 5 Oktober 2009 mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah - Perubahan (APBD-P) Provinsi Lampung Tahun 2009 menyatakan bahwa anggaran pendapatan tahun 2009 disahkan sebesar Rp1,697 triliun, sedangkan anggaran belanja 2009 mencapai Rp1,890 triliun. Sampai dengan akhir Desember 2009, realisasi pendapatan daerah telah mencapai 103,73%, sedangkan realisasi belanja daerah baru mencapai 98,85% dari nilai belanja yang direncanakan.

1. RENCANA DAN REALISASI PENDAPATAN DAERAH

Pada tahun anggaran 2009, pendapatan Provinsi Lampung setelah terjadi perubahan mencapai Rp1,697 triliun. Dari nilai APBD-P yang direncanakan tersebut, komponen pajak daerah merupakan yang terbesar, yaitu dengan nilai mencapai Rp683,97 miliar atau dengan porsi sebesar 40,29%. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh komponen DAU (37,02%), Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak (9,70%), Retribusi (5%), Lain-lain Penerimaan yang Sah (3,09%), Lain-lain PAD yang Sah (2,34%), dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Sah (0,70%).



Sumber : Biro Keuangan Provinsi Lampung (diolah)

Dalam komponen pajak daerah, penerimaan yang berasal dari pajak kendaraan bermotor (PKB) merupakan yang terbesar, yaitu mencapai Rp247,1 miliar atau dengan porsi sebesar 36,13%. Selanjutnya diikuti oleh komponen bea balik nama kendaraan bermotor (BBN-KB) sebesar 33,33% dan komponen pajak bahan bakar kendaraan bermotor (PBB-KB) sebesar 29,83%. Sementara itu, dalam komponen bagi hasil pajak/bukan pajak, target penerimaan terbesar berasal dari Bagi Hasil Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bagi Hasil Pajak Penghasilan, dan Bagi Hasil Pertambangan Minyak dengan porsi masing-masing sebesar 39,86%, 19,74%, dan 34,61%.

Tabel 4.1
Rencana Pendapatan Provinsi Lampung setelah APBD-P
Tahun Anggaran 2009

Uraian	Jumlah (Milyar Rp)			Perubahan APBD terhadap proyeksi awal		APBDP'09 vs APBD'08	
	Tahun Anggaran 2008	APBD 2009	APBD P 2009	Rp	%	Rp	%
	1	2	3	4 = (3 - 2)	5	6 = (3-1)	7
PENDAPATAN	1.505.20	1.650.09	1.697.78	47.69	2.89	192.58	12.79
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	708.00	798.87	812.09	13.22	1.65	104.09	14.70
Pajak Daerah	590.00	697.97	683.97	(14.00)	-2.01	93.97	15.93
Retribusi Daerah	70.40	70.79	76.39	5.60	7.92	5.99	8.51
Laba Perusahaan Milik Daerah	13.20	10.35	11.96	1.61	15.54	(1.24)	-9.39
Lain-lain PAD yang Sah	34.40	19.77	39.76	19.99	101.13	5.36	15.58
B. DANA PERIMBANGAN	790.90	851.22	833.21	(18.01)	-2.12	42.31	5.35
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	197.70	182.70	164.69	(18.01)	-9.86	(33.01)	-16.70
Dana Alokasi Umum (DAU)	570.50	628.51	628.51	0.00	0.00	58.01	10.17
Dana Alokasi Khusus (DAK)	22.70	40.02	40.02	0.00	0.00	17.32	76.28
C. LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	6.30	0.00	52.48	52.48		46.18	733.02
Pendapatan Hibah	6.30	0.00	52.48	52.48		46.18	733.02
Dana Desentralisasi Fiskal		0.00	50.93	50.93		50.93	
Bantuan keuangan dari Provinsi dan Pemda lainnya		0.00	0.75	0.75		0.75	
Pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan latihan		0.00	0.79	0.79		0.79	
Dana Darurat	0.00	0.00	0.00	0.00		0.00	
DBH Pajak dari Provinsi dan Pemda lainnya	0.00	0.00	0.00	0.00		0.00	
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0.00	0.00	0.00	0.00		0.00	

Sumber : Biro Keuangan Prov. Lampung (diolah)

Sampai dengan akhir triwulan IV-2009, realisasi penerimaan daerah mencapai Rp1,761 triliun atau 103,73% dari target penerimaan. Hampir seluruh komponen dalam penerimaan terealisasi melebihi target, dimana realisasi tertinggi terjadi pada komponen lain-lain PAD yang sah yaitu mencapai 166,70%, diikuti komponen pajak daerah sebesar 106,07% dan komponen bagi hasil bukan pajak sebesar 105,81%.

Pada rencana pendapatan 2009, porsi Dana Perimbangan mendominasi dengan *share* sebesar 49,08%. Hal ini menunjukkan ketergantungan Provinsi Lampung terhadap pendanaan yang bersumber dari Pusat masih sangat besar. Namun pada realisasinya, komponen PAD yang terdiri dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan serta Lain-lain PAD yang Sah lebih

mendominasi dengan *share* sebesar 49,92% atau mencapai Rp879,15 miliar, lebih tinggi dibandingkan realisasi Dana Perimbangan sebesar Rp829,02 miliar.

Tabel 4.2
Realisasi Pendapatan Provinsi Lampung Tahun 2009
(miliar Rp)

Uraian	APBD P 2009	Realisasi	
		Nominal	%
PENDAPATAN	1,697.77	1761.18	103.73
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	812.09	879.15	108.26
Pajak Daerah	683.97	725.46	106.07
Retribusi Daerah	76.39	75.27	98.53
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	11.96	12.14	101.51
Lain-lain PAD yang Sah	39.76	66.28	166.70
B. DANA PERIMBANGAN	833.21	829.02	99.50
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	164.69	160.50	97.46
Dana Alokasi Umum (DAU)	628.51	628.50	100.00
Dana Alokasi Khusus (DAK)	40.02	40.02	100.01
C. LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	52.47	53.00	101.01
Hibah	0.75	0.75	100.00
Dana Penguatan Desentralisasi Fiskal	50.93	50.93	100.00
Pendapatan d.r. penyelegaraan pendidikan	0.79	1.32	167.09

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung (diolah)

2. RENCANA DAN REALISASI BELANJA DAERAH

Sesuai APBD-Perubahan tahun 2009, belanja daerah ditargetkan sebesar Rp1,890 triliun, yang terdiri dari komponen gaji dan non gaji masing-masing sebesar Rp418,93miliar dan Rp1,47 triliun. Sampai dengan akhir 2009, realisasi belanja daerah mencapai 1,868 triliun atau mencapai 98,85% dari yang ditargetkan, dimana komponen belanja non gaji mengalami realisasi terbesar yaitu mencapai 105,16% atau sebesar Rp1,547 triliun. Sementara itu, realisasi komponen belanja gaji mencapai Rp321,32 miliar atau baru terealisasi sebesar 76,70% dari rencana.

Tabel 4.3 Rencana dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Lampung
Tahun Anggaran 2009
(miliar Rp)

Uraian	APBD P 2009	Realisasi	
		Nominal	%
BELANJA DAERAH	1,890.12	1,868.41	98.85
A. BELANJA GAJI	418.93	321.32	76.70
B. BELANJA NON GAJI	1,471.19	1547.09	105.16

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung (diolah)

3. RENCANA APBD TAHUN ANGGARAN 2010

Rencana APBD tahun 2010 mencapai Rp1,839 triliun, mengalami penurunan sebesar Rp50,29 miliar. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah ini telah disahkan melalui Perda Provinsi Lampung No. 16 Tahun 2009 Tanggal 31 Desember 2009. Bila dibandingkan dengan APBD-P 2009, rencana penerimaan daerah mengalami penurunan sebesar 0,36% menjadi Rp1,691 triliun, sedangkan rencana belanja menurun 2,66% menjadi Rp1,839 triliun.

Seluruh komponen belanja, baik belanja langsung maupun tidak langsung mengalami penurunan. Belanja tidak langsung pada tahun 2010 mencapai Rp1,038 triliun atau mengalami penurunan sebesar 2,11%, sedangkan belanja langsung tahun 2010 mencapai Rp801,43 miliar atau menurun 3,36%. Dalam komponen belanja tahun 2010, komponen belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja bagi hasil memiliki porsi terbesar, yaitu masing-masing mencapai 29,28%, 24,67%, dan 21,36%.

Sementara itu, pada komponen pendapatan, baik PAD maupun Dana Perimbangan tahun 2010 ditargetkan lebih tinggi dibandingkan tahun 2009. PAD direncanakan mencapai Rp854,47 miliar atau tumbuh 5,22%, sedangkan rencana Dana Perimbangan mencapai Rp837,20 miliar atau meningkat 0,48%. Peningkatan target yang terjadi pada PAD 2010 diakibatkan oleh tingginya realisasi PAD yang terjadi pada 2009.

Tabel 4.4 Rencana Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Lampung
Tahun Anggaran 2010
(miliar Rp)

Uraian	APBD P 2009	APBD 2010	Perubahan	
			Nominal	%
PENDAPATAN	1,697.77	1,691.66	(6.11)	(0.36)
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	812.09	854.47	42.38	5.22
Pajak Daerah	683.97	721.50	37.53	5.49
Retribusi Daerah	76.39	6.70	(69.69)	(91.23)
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	11.96	12.25	0.29	2.43
Lain-lain PAD yang Sah	39.76	114.02	74.26	186.77
B. DANA PERIMBANGAN	833.21	837.20	3.98	0.48
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	164.69	107.11	(57.58)	(34.96)
Dana Alokasi Umum (DAU)	628.51	58.76	(569.74)	(90.65)
Dana Alokasi Khusus (DAK)	40.02	643.75	603.73	1508.73
C LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	52.47	0.00	(52.47)	(100.00)
Hibah	0.75	0.00	(0.75)	(100.00)
Dana Penguatan Desentralisasi Fiskal	50.93	0.00	(50.93)	(100.00)
Pendapatan d.r penyelegaraan pendidikan	0.79	0.00	(0.79)	(100.00)
BELANJA	1,890.11	1,839.83	(50.28)	(5.47)
A. BELANJA TIDAK LANGSUNG	1,060.79	1,038.40	(22.39)	(2.11)
Belanja Pegawai	418.93	457.64	38.71	9.24
Belanja Bunga	0.00	0.00	0.00	-
Belanja Subsidi	0.00	0.00	0.00	-
Belanja Hibah	35.42	41.45	6.03	17.02
Bantuan Sosial	123.44	99.45	(23.99)	(19.43)
Belanja Bagi Hasil	416.53	393.00	(23.53)	(5.65)
Bantuan Keuangan	23.63	19.50	(4.13)	(17.48)
Belanja Tak Terduga	42.84	27.36	(15.48)	(36.13)
B. BELANJA LANGSUNG	829.32	801.43	(27.89)	(3.36)
Belanja Pegawai	79.78	81.05	1.27	1.59
Belanja Barang dan Jasa	512.83	453.88	(58.95)	(11.50)
Belanja Modal	236.71	266.50	29.79	12.59
JUMLAH BELANJA				

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung (diolah)

Berdasarkan rencana belanja dalam APBD 2010 terlihat bahwa komponen belanja modal yang diprediksi diperuntukkan bagi belanja pembangunan mengalami peningkatan sebesar 12,59% atau menjadi sebesar Rp266,5 miliar. Peningkatan ini sejalan dengan rencana pembangunan pemerintah pada tahun 2010 yang terdiri dari pemantapan infrastruktur jalan, pemantapan pelabuhan, dan peningkatan status Bandar Udara.

Tabel 4.5
Rencana Investasi Pemerintah Daerah Tahun 2010

Program	Lokasi	Sumber Dana	Waktu Pelaksanaan
Pemantapan jalan arteri	Lintas Timur, Tengah, Barat, dan Pantai Barat	APBN/Dep. PU	Tahap I 2010 s.d 2014
Pemantapan jalan strategis provinsi	Seluruh Kabupaten/Kota <ul style="list-style-type: none"> o Lampung Selatan o Pesawaran o Pringsewu o Tanggamus o Lampung Barat o Lampung Timur o Lampung Tengah o Tulang Bawang o Tulang Bawang Barat o Mesuji o Way Kanan o Lampung Utara o Kec. Way Kanan – Lampung Barat 	APBD/Din. PU Rp100 juta Rp100 juta	Tahap I 2010 s.d 2014
Pembukaan daerah terisolir	Lambar dan Tanggamus	APBD/Din. PU	Tahap I 2010 s.d 2014
Pemantapan pelabuhan pengumpan regional, lokal, dan khusus	Krui, Kalianda, Way Seputih, Sungai Burung, Penengahan, Sepanjang Pantai Barat dan Timur, Teluk Lampung	APBD dan Investor	Tahap I 2010 s.d 2014
Peningkatan fungsi Bandar Udara Khusus Bandar Udara Bratasena dan Mesuji sbg bandara perintis	Tulang Bawang, Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Barat, Mesuji	Investor	Mulai 2010

Sumber: Bappeda Prov. Lampung (diolah)

Selain terdapat alokasi anggaran untuk pembangunan fisik, Pemerintah Daerah juga telah mengalokasikan alokasi dana APBD 2010 sebesar 20% untuk pendidikan. Anggaran pendidikan tersebut direncanakan mencapai Rp371,30 miliar atau sebesar 20,18% dari total anggaran belanja tahun 2010. Belanja tidak langsung untuk pendidikan mencapai Rp151,55 miliar, sedangkan anggaran belanja langsung yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal mencapai Rp219,75 miliar.

BOX. IV
PROGRAM KERJA 100 HARI PEMERINTAH DAERAH

Sebagai penjabaran visi misi pemerintahan periode 2009-2014, telah disusun Program 100 hari pemerintahan yang diprioritaskan kepada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan sektor perekonomian rakyat, serta revitalisasi pertanian. Untuk menopang keberhasilan pencapaian program tersebut, seluruh instansi pemerintahan termasuk daerah juga menyusun program dimaksud dengan mengacu program 100 hari yang disusun oleh pemerintah pusat. Berikut ini merupakan program kerja 100 hari pemerintahan KIB (Kabinet Indonesia Bersatu) II yang diimplementasikan di Provinsi Lampung :

PROGRAM PRIORITAS AGENDA 100 HARI KABINET INDONESIA BERSATU II	PROGRAM YANG DILAKSANAKAN DI DAERAH
Pemberantasan Mafia Hukum	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan dan Pengawasan Penegakan Hukum / Perda oleh Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Polisi Kehutanan (Polhut) - Pemantauan /monitoring Implementasi izin pemeriksaan Anggota DPRD Kab/Kota yang melakukan Tindak Pidana - Pelaksanaan Rencana Alokasi Nasional Hak Asasi Manusia Provinsi Lampung - Penyelesaian Perkara sengketa hukum dilingkungan Pemerintah Provinsi Lampung - Pengembangan Sistem Informasi Hukum
Revitalisasi Industri Pertahanan	Program Pendidikan Pemeliharaan Kamtibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal
Penanggulangan Terorisme	<ul style="list-style-type: none"> - Program Pengembangan Wawasan Kebangsaan - Program Pemeliharaan Kamtibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal
Meningkatkan Daya Listrik di Seluruh Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan dan Pengembangan Bidang Ketenagalistrikan - Pembuatan Peta Potensi dan Pengembangan Kelistrikan - Melakukan Monitoring dan Evaluasi dalam rangka Pembinaan dan Pengembangan Bidang Ketenagalistrikan - Peningkatan elektrifikasi Provinsi Lampung - Meningkatkan pengetahuan masyarakat desa dalam bidang ketenagalistrikan khususnya dalam pengelolaan energi terbarukan skala kecil dan hemat energi listrik - Memfungsikan tenaga listrik di Provinsi Lampung agar tetap dalam kondisi normal dan terkendali
Meningkatkan Produksi dan Ketahanan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> - Program P2SDS melalui Kemasan Kegiatan Gardu Peternakan dan Gema Pakan - Peningkatan Produksi Hasil Peternakan - Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan - Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Peternakan - Penerapan Pola Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Kedelai - Peningkatan Penggunaan Benih Unggul Bermutu yang berpotensi Produktivitas Tinggi

PROGRAM PRIORITAS AGENDA 100 HARI KABINET INDONESIA BERSATU II	PROGRAM YANG DILAKSANAKAN DI DAERAH
	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitasi Jaminan Pasar dan Harga Produk Kedelai Lokal - Bimbingan dan Penyuluhan kepada Petani - Mendorong penyediaan benih secara mandiri per wilayah melalui pengembangan penangkar benih kedelai - Melakukan Pemantauan dan Pengawasan terhadap Penyaluran dan Penggunaan Pupuk Bersubsidi di wilayah kerjanya - Membantu kelancaran pelaksanaan, pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi di wilayah Provinsi Lampung - Melakukan klarifikasi terhadap adanya indikasi penyimpangan ketentuan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi oleh produsen, distributor dan pengecer resmi - Melaporkan hasil pemantauan dan pengawasan kepada Gubernur dan tembusan kepada produsen penanggung jawab wilayah - Mengupayakan ketersediaan sarana produksi (benih dan pupuk) bagi petani - Pengawasan/pendampingan cara budidaya yang baik atau Good Agricultural Practices (GAP) dan Standar Operetinal Procedure (SOP) Hortikultura - Pengawasan/pendampingan registrasi kebun/lahan usaha hortikultura - Pengembangan kawasan hortikultura - Perbaikan infrastruktur JITUT, JIDES, JUT dan TAM - Pengamanan hasil produksi saat panen dan pasca panen - Penanganan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura - Pembinaan peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Perkebunan - Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan
Revitalisasi Pabrik Pupuk dan Gula	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan Peningkatan Produksi, Produktivitas, Mutu Produk Pupuk Organik - Pembinaan terhadap Pabrik Gula (PBN/PBS) - Peningkatan Produksi Gula - Memfasilitasi Pembangunan Pabrik Gula
Membangun Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan sarana dan prasarana Bandar Udara - Pembangunan sarana dan prasarana Perkeretaapian - Pembangunan sarana dan prasarana perhubungan laut - Pembangunan sarana dan prasarana angkutan sungai, danau, dan penyeberangan - Pembangunan sarana dan prasarana angkutan Massal trans Lampung (BRT) - Master Plan Infrastruktur yang tertuang dalam RPJMD & RTRW - Peningkatan kapasitas jalan trans Sumatera

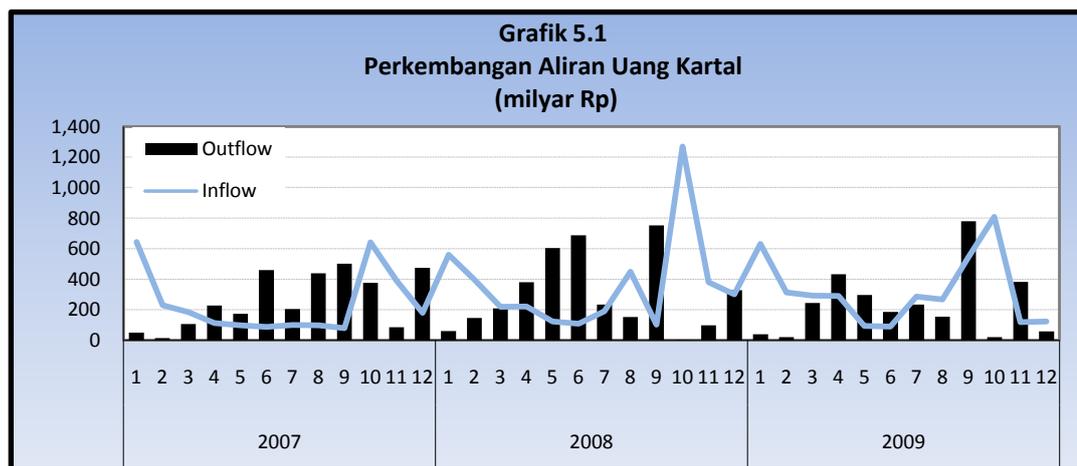
PROGRAM PRIORITAS AGENDA 100 HARI KABINET INDONESIA BERSATU II	PROGRAM YANG DILAKSANAKAN DI DAERAH
Meningkatkan Kewirausahaan dan Pengembangan UMKM melalui pengucuran Kredit Usaha Rakyat (KUR)	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan program prioritas berupa penguatan modal usaha bergulir "Dana Abadi UMKM PPK-BLUD pada UPTD Penguatan Permodalan Koperasi & UMKM" - Dalam rangka pemberdayaan usaha UMKM di Provinsi Lampung telah diberikan bantuan dana bergulir yang bersumber dari APBD Provinsi Lampung, Bagian Laba BUMN, dan Perbankan
Mobilisasi Sumber Pembiayaan di luar APBN/APBD	<ul style="list-style-type: none"> - Program Peningkatan Promosi & Kerjasama Investasi - Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi
Mengelola Perubahan Iklim dan Lingkungan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup - Perlindungan dan Konservasi Sumberdaya Alam - Peringatan Hari Menanam Pohon Indonesia (HMPI) tahun 2009 dengan tema "One Man One Tree" - Pelaksanaan Bulan Menanam Nasional tahun 2009 dengan tema "One Man One Tree" - Puncak Aksi Perempuan Tanam dan Pelihara Pohon tahun 2009
Reformasi Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas) dan jaminan kesehatan masyarakat daerah (jamkesda) - Kesehatan ibu dan anak untuk kelompok usia subur - Imunisasi - Pencegahan dan pemberantasan penyakit menular (malaria, TB, Kusta, Rabies) - Promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat - Melakukan berbagai pendataan sosial ekonomi seperti Susenas, Survei Monitoring Krisis Global (SMKG) dan survei lain guna melihat perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat termasuk di bidang kesehatan
Reformasi Pendidikan dengan Menyambungkan atau Mencegah mismatch antara SDM yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan dan Lembaga Pelatihan dengan Keperluan Pasar Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pendidikan berbasis keterampilan/ lifeskill di SMK - Sekolah Kejuruan menjalin kerjasama dengan lembaga pelatihan/BLK dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa - Meningkatkan pelatihan siswa SMK dengan mengefektifkan pendidikan sistem ganda (PSG)/Magang dengan dunia usaha/industri - Melakukan kerjasama dengan Disnaker Provinsi dan Kab/Kota dalam upaya promosi tenaga kerja di dunia usaha/dunia industri - Melakukan kerjasama dengan Dunia Usaha/ Dunia industri dalam upaya magang siswa dan menampung lulusan SKM di dunia usaha/dunia industri sesuai dengan keperluan pasar tenaga kerja - Melaksanakan Program Pelatihan dengan kebutuhan pasar kerja
Peningkatan Kesiagaan Penanggulangan Bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan bagi anggota TAGANA - Pemantapan bagi anggota TAGANA yang telah direkrut. - Melengkapi sarana dan prasarana penanggulangan bencana bagi anggota TAGANA

BAB V – PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Perkembangan transaksi keuangan di Provinsi Lampung pada Triwulan IV-2009 mengalami penurunan. Baik transaksi uang tunai maupun non tunai melalui kliring dan RTGS menunjukkan penurunan.

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Pada triwulan IV-2009, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan tercatat mengalami *net-inflow*. Dari rata-rata bulanan *inflow* yang tercatat sebesar Rp351,44 miliar dan rata-rata bulanan *outflow* dengan nilai sebesar Rp153,10 miliar, maka *net inflow* yang terjadi tercatat sebesar Rp198,34 miliar.



Sumber : Bank Indonesia

Secara umum, jumlah aliran uang (baik itu masuk maupun keluar KBI Bandar Lampung) selama triwulan IV-2009 ini mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya, dimana total inflow dan total outflow masing-masing turun 4,19% (qtq) dan 60,59% (qtq).

2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk

memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Pada triwulan IV-2009, uang yang di PTTB mengalami peningkatan. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp222,97 miliar, mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang bernilai Rp173,69 miliar. Peningkatan ini terjadi akibat banyaknya setoran uang tidak layak edar dari perbankan dan masyarakat untuk ditukarkan dengan uang dalam kondisi layak edar.



Sumber : Bank Indonesia

3. Penemuan Uang Palsu

Rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk pada triwulan IV-2009 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan III-2009. Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0023% dari rata-rata aliran uang masuk (*inflow*). Temuan uang palsu terbanyak terjadi pada akhir triwulan IV-2009, yaitu menjelang perayaan hari natal dan tahun baru.

Uang palsu dengan pecahan nominal Rp 100.000 dan Rp 50.000 paling banyak ditemukan pada triwulan laporan. Sebanyak 50,60% dari total bilyet uang palsu merupakan pecahan Rp100.000, diikuti oleh pecahan Rp50.000 sebanyak 39,04%, pecahan Rp20.000 dengan persentase sebesar 7,95%, pecahan Rp10.000 sebanyak

1,93%. Sementara untuk pecahan Rp5.000 dan Rp1.000 masing-masing sebanyak 0,24%.

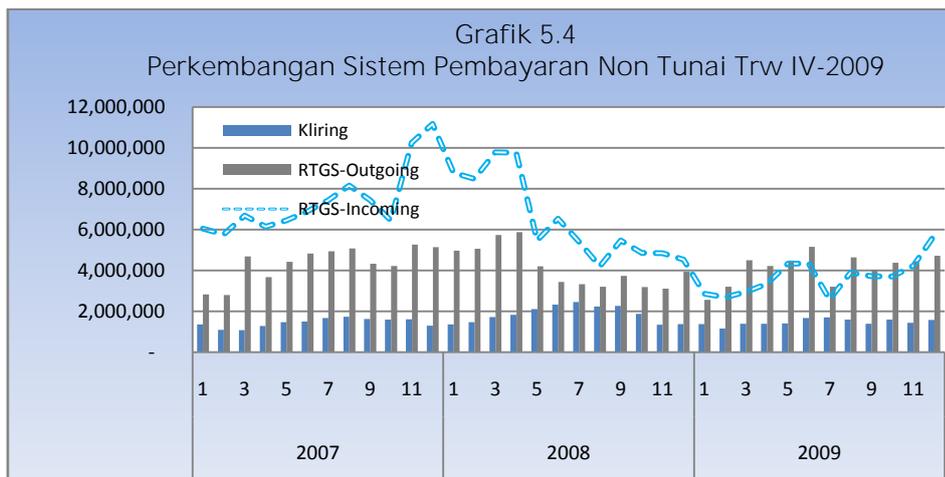
Dalam mencegah peredaran uang palsu, Bank Indonesia turut aktif melakukan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas baik dalam bentuk penyebaran *leaflet*, sosialisasi melalui seminar, dan pemasangan *pamflet*. Selama triwulan IV-2009, Bank Indonesia telah 4 kali melakukan sosialisasi keaslian uang rupiah melalui forum pertemuan yang diikuti oleh aparat berbagai instansi di Lampung, masyarakat umum, maupun pelajar dan mahasiswa. Pada tahun 2009, jumlah target sosialisasi ditetapkan sebanyak 20 kali. Sampai dengan triwulan IV-2009, target sosialisasi yang ditetapkan terpenuhi, bahkan telah terlampaui. Sepanjang tahun 2009 ini, telah dilakukan sosialisasi sebanyak 22 kali.



Sumber : Bank Indonesia

4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Pada triwulan IV-2009, terjadi *net-outgoing* pada transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS. Hal ini akibat rata-rata bulanan transaksi keluar Lampung lebih tinggi dibanding transaksi yang masuk ke Lampung. Selama triwulan IV-2009, rata-rata bulanan *outgoing transaction* tercatat sebesar Rp2,94 triliun, sedangkan rata-rata bulanan *incoming transaction* sebesar Rp2,64 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, terjadi penurunan rata-rata bulanan pada *outgoing* maupun *incoming transaction*. Pada triwulan III-2009, rata-rata bulanan transaksi keluar Lampung berjumlah Rp3,96 triliun, sedangkan rata-rata bulanan transaksi masuk Lampung bernilai Rp3,38 triliun.



Sumber : Bank Indonesia

Transaksi keuangan non tunai melalui sistem kliring mengalami penurunan nominal transaksi di triwulan IV-2009. Pada triwulan III-2009, rata-rata bulanan transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta ke bawah melalui sistem kliring senilai Rp1,57 triliun dengan rata-rata volume 48.613 lembar warkat. Pada triwulan laporan nilai transaksi ini menurun menjadi Rp1,54 triliun dengan rata-rata volume sebanyak 48.08 lembar warkat. Sementara itu, pada kliring pengembalian terjadi penurunan nilai dan volume dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan lalu, kliring pengembalian (baik karena alasan cek dan BG kosong maupun karena alasan lain) bernilai Rp22,16 triliun dengan jumlah warkat sebanyak 846 lembar. Pada triwulan laporan, nilai kliring pengembalian turun menjadi Rp18,95 triliun dengan jumlah warkat sebanyak 758 lembar.

Tabel 5.1
Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2007		2008				2009			
	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
Penyerahan										
Nominal (milyar Rp)	1,673.08	1,501.26	1,517.22	2,089.14	2,317.5	1,531.0	1,310.0	1,492.0	1,566.8	1536.4
Lembar	45,156	41,402	40,370	46,708	48,371	43,403	44,701	48,736	48,613	48,077
Pengembalian										
Nominal (milyar Rp)	11.02	16.09	12.49	12.55	20.37	40.67	17.79	17.70	22.16	18.95
Lembar	483	610	533	479	655	775	707	732	846	758

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

5. Penukaran Uang Pecahan Kecil

Dalam rangka menjamin ketersediaan uang kartal dalam jumlah nominal yang cukup dan jenis pecahan yang sesuai, maka Bank Indonesia Bandar Lampung menyediakan loket penukaran uang di kantor Bank Indonesia maupun melalui kegiatan kas keliling. Melalui kedua loket tersebut, masyarakat dapat menukarkan uangnya menjadi uang pecahan kecil tanpa dipungut biaya.

Nilai uang pecahan kecil yang ditukarkan melalui kas keliling maupun loket di Bank Indonesia pada triwulan IV-2009 mencapai Rp31,08 miliar. Jumlah ini menurun sangat signifikan dibandingkan triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp66,38 miliar. Adapun pecahan uang kertas terbanyak yang ditukar terdiri atas pecahan Rp5.000,- senilai 9,83 miliar atau sebesar 31,61% dari keseluruhan jumlah penukaran uang. Terbanyak kedua adalah pecahan Rp10.000,- senilai 6,25 miliar atau 20,11% dari jumlah keseluruhan. Diikuti kemudian pecahan Rp20.000,- senilai 6,19 miliar (19,92%), pecahan Rp2.000,- senilai 6,10 miliar (19,63%) serta pecahan Rp1.000,- senilai Rp5,10 miliar atau 16,42% dari total penukaran uang pecahan kecil. Sedangkan uang logam yang banyak ditukar adalah pecahan Rp500,- senilai 133,55 juta atau 0,43% dari keseluruhan penukaran uang kecil. Seiring dengan telah beredarnya uang kertas pecahan Rp2.000 di Lampung, maka antusiasme penukaran uang pecahan tersebut meningkat.

Tabel 5.2
Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil Triwulan IV-2009

Periode	Nominal (Rp. Juta)									Total
	Uang Kertas					Uang Logam				
	20.000	10.000	5.000	2.000	1.000	1.000	500	200	100	
Okt	1.956,02		3.828,57	3.410,68	2.411,78		121,80	59,80	41,56	11.830,21
Nov	1.710,16	3.028,31	2.794,62	1.351,37			3,00	1,15		8.888,61
Des	2.525,94	3.221,38	3.202,47	1.339,29			8,75	38,60	27,50	10.363,92
Triwulan IV-2009	6.192,12	6.249,69	9.825,66	6.101,34	2.411,78	-	133,55	99,55	69,06	31.082,75
(%)	19,92%	20,11%	31,61%	19,63%	7,76%	0,00%	0,43%	0,32%	0,22%	100,00%

Sumber : Bank Indonesia

BAB VI – PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH

Krisis global yang mulai mereda memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat Lampung. Pada triwulan IV-2009 indikator kesejahteraan masyarakat semakin menunjukkan perbaikan. Tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kesejahteraan petani yang diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami peningkatan, baik dibandingkan triwulan III-2009 maupun dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2008. Sementara itu, dalam rangka peningkatan IPM, pemerintah Provinsi Lampung terus melakukan upaya melalui beberapa program, baik yang dicanangkan secara nasional maupun atas inisiatif daerah.

1. KETENAGAKERJAAN

Kondisi ketenagakerjaan Provinsi Lampung tahun 2009 mengalami perbaikan. Berdasarkan data BPS, bila dibandingkan bulan Agustus 2008, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Lampung pada Agustus 2009 bertambah sebanyak 73,6 ribu orang menjadi 3,4 juta orang atau mengalami pertumbuhan sebesar 2,22%. Sedangkan bila dibandingkan dengan Februari 2009 jumlah tersebut berkurang sebanyak 120,2 ribu orang (-3,43%). Dengan demikian, Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2009 mencapai 6,62%, mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2008 (7,15%).

Tabel 6.1 Indikator Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung (ribuan)

Uraian	Agustus 2008	Februari 2009	Agustus 2009	Persentase Perubahan	
				Agt'09 - Agt'08	Agt'09 - Feb'09
Penduduk Usia 15 tahun keatas	5.248,3	5.315,2	5.351,9	1,97%	0,69%
Angkatan Kerja	3.568,8	3.738,3	3.627,2	1,64%	-2,97%
Bekerja	3.313,6	3.507,4	3.387,2	2,22%	-3,43%
Pengangguran Terbuka	255,2	230,9	240,0	-5,96%	3,94%
Bukan Angkatan Kerja	1.679,6	1.576,9	1.724,8	2,69%	9,38%
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	68,0	70,3	67,8	-0,34%	-3,64%

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Peningkatan jumlah tenaga kerja selama Agustus 2008 - Agustus 2009, ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor perdagangan,

rumah makan, jasa akomodasi sebesar 10,61% atau meningkat 57,6 ribu orang. Hal ini terkait dengan pertumbuhan *output* yang terjadi pada sektor ini. Data BPS menunjukkan bahwa jika dibandingkan triwulan III-2008, sektor PHR pada triwulan III-2009 mengalami peningkatan *output* sebesar 7,76%.

Selain sektor perdagangan, peningkatan jumlah tenaga kerja juga terjadi pada sektor industri sebesar 9,86% (26,8 ribu orang) serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perumahan sebesar 5,13% (15,9 ribu orang). Hal ini sejalan dengan meningkatnya kinerja sektor industri pada triwulan III-2009 sebesar 3,4%(yoy).

Sementara itu, sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang cukup tinggi pada tahun 2009. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini berkurang menjadi 133,5 ribu orang, atau turun sebesar 17,69% dari 162,2 ribu orang pada Agustus 2008.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor konstruksi juga mengalami penurunan, yaitu sebesar 1,76% (yoy) menjadi sebesar 151 ribu orang dari posisi Agustus 2008. Penurunan jumlah tenaga kerja tersebut dilatar belakangi oleh lesunya pasar properti Lampung. Masih tingginya suku bunga kredit pemilikan rumah (KPR), menekan dunia usaha dan rumah tangga untuk melakukan investasi dan konsumsi di sektor konstruksi. Selain itu, sektor konstruksi sendiri nampak masih bersifat musiman dan tergantung dengan keberadaan paket proyek pembangunan infrastruktur dari pemerintah, baik pusat maupun daerah yang biasanya bersifat padat karya. Setiap tahunnya, sektor ini akan nampak mengalami pertumbuhan positif pada bulan Agustus, namun kemudian turun pada bulan Februari.

Sektor lain yang juga mengalami penurunan adalah sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Pada Agustus 2009, secara agregat pangsa penduduk yang bekerja di sektor pertanian tercatat sebesar 54,02%, turun dari sebelumnya 55,51% pada Agustus 2008. Secara Absolut jumlah tenaga kerja pada sektor ini juga mengalami penurunan, yaitu sebesar 0,54%, dari 1.839,5 ribu orang pada Agustus 2008 menjadi 1829,6 ribu orang pada Agustus 2009. Trend negatif ini merupakan bagian dari dampak musim kemarau yang cukup panjang di tahun 2009. Musim kemarau memiliki pengaruh yang cukup besar bagi aktivitas yang dilakukan di sektor pertanian, hingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan angka pengangguran di sektor ini.

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Tabel 6.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

Uraian	Agustus 2008	Februari 2009	Agustus 2009	Persentase Perubahan	
				Agt'09 - Agt'08	Agt'09 - Feb'09
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan	1.839,5	2.053,3	1.829,6	-0,54%	-10,89%
Industri	271,9	265,6	298,7	9,86%	12,46%
Konstruksi	153,7	92,5	151,0	-1,76%	63,24%
Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi	543,1	563,1	600,7	10,61%	6,68%
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	162,2	157,9	133,5	-17,69%	-15,45%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	310,2	332,2	326,1	5,13%	-1,84%
Lainnya	33,0	42,8	47,6	44,24%	11,21%
Total	3.313,6	3.507,4	3.387,2	2,22%	-3,43%

Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua kelompok utama kegiatan ekonomi yaitu formal dan informal. Pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan kategori status sebagai buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar kriteria tersebut. Dalam waktu enam bulan terakhir, nampak kenaikan jumlah pekerja didominasi oleh kegiatan ekonomi informal, jumlahnya mencapai 79,74%. Pekerja dengan status pekerja bebas di sektor pertanian menunjukkan kenaikan yang paling tinggi, yaitu sebesar 16,23%. Hal ini mengindikasikan, meski terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja, namun pada umumnya masih dalam pekerjaan informal yang rentan untuk berpindah pekerjaan ke sektor lain pada periode-periode berikutnya.

Tabel 6.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Uraian	Agustus 2008	Februari 2009	Agustus 2009	Persentase Perubahan	
				Agt'09 - Agt'08	Agt'09 - Feb'09
Berusaha sendiri	529,7	538,3	583,4	10,14%	8,38%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	891,9	910,1	883,4	-0,95%	-2,93%
Berusaha dibantu buruh tetap	87,2	89,4	70,2	-19,50%	-21,48%
Buruh/karyawan	593,5	654,0	616,2	3,82%	-5,78%
Pekerja bebas di Pertanian	211,0	258,1	199,7	-5,36%	-22,63%
Pekerja bebas non pertanian	206,5	163,9	190,5	-7,75%	16,23%
Pekerja tak dibayar	793,7	893,7	843,8	6,31%	-5,58%
Total	3.313,5	3.507,5	3.387,2	2,22%	-3,43%

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Selain bekerja pada sektor formal dan informal di dalam maupun luar provinsi, sejumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung juga bekerja pada sektor formal maupun informal di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Data Dinas Tenaga Kerja Kependudukan dan Transmigrasi Provinsi Lampung memperlihatkan bahwa pada tahun 2008, jumlah TKI asal Lampung tercatat sebanyak 1.866 orang, dimana hampir

seluruhnya (97,16%) merupakan pekerja perempuan dan bekerja di sektor informal sebagai pembantu rumah tangga. Sedangkan sepanjang tahun 2009, jumlah TKI asal Lampung tercatat sebanyak 2.076 orang. Meningkat sebesar 11,25% dibandingkan tahun 2008. Pekerja perempuan masih mendominasi jumlah TKI asal Lampung, yaitu sebesar 94,89%. Tenaga kerja yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 254 orang atau 6,84% dari seluruh TKI asal Lampung. Tenaga kerja ini ditempatkan di sembilan negara yang berbeda, yaitu Malaysia (823 orang), Arab Saudi (384 orang), Taiwan (360 orang), Singapura (284 orang), Hong Kong (185 orang), UEA (25 orang), Oman (7 orang), Kuwait (4 orang) dan Yordania (4 orang).

Salah satu upaya pemerintah Provinsi Lampung dalam mengurangi tingkat pengangguran adalah melalui peningkatan investasi di daerah. Menurut BPMD (Badan Penanaman Modal Daerah) Provinsi Lampung, investasi pada tahun 2009 mencapai 21 proyek yang tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Seluruh investasi senilai Rp5,1 Triliun, diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 76.086 orang. Tentunya hal ini sangat positif dan bermanfaat bagi perkembangan ketenagakerjaan di Provinsi Lampung.

2. UPAH

Keputusan Gubernur Lampung melalui SK Nomor G/681/III.05/HK/2009 tanggal 19 Nopember 2009 telah menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung tahun 2010, sebesar Rp767.500. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar Rp76.500 atau 11,07% dari UMP Lampung tahun 2009 sebesar Rp691.000.

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Lampung, besarnya ditentukan bersama dengan dewan pengupahan daerah masing-masing. Sementara itu, UMK Bandar Lampung ditetapkan sebesar Rp776.500, melalui SK Gubernur Nomor G/15/III.05/HK/2010 tanggal 14 Januari 2010. Berdasarkan surat keputusan gubernur Lampung Nomor G/001/III.05/HK/2010 tertanggal 4 Januari 2010, UMK Tulang Bawang di tetapkan sebesar Rp776.500. Terdapat kenaikan sebesar Rp76.500 (10,92%) dari UMK Tulang Bawang Tahun 2009 yang sebesar Rp700.000. Upah minimum Kabupaten Lampung Tengah ditetapkan Gubernur Lampung dengan Surat Keputusan Nomor G/002/III.05/HK/2010 tertanggal 4 Januari 2010 sebesar Rp. 776.000, naik sebesar Rp76.000 atau 10,92% dari UMK tahun 2009 sebesar Rp700.000.

Sedangkan untuk kabupaten/kota yang belum mempunyai Dewan Pengupahan, yaitu selain Bandar Lampung, Tulangbawang, dan Lampung Tengah, penetapan UMK-nya mengacu pada dewan pengupahan provinsi. Saat ini, UMK yang diterima di

kabupaten/kota lainnya hanya Rp769.500, berada di bawah UMK ketiga daerah tersebut.

Dalam pelaksanaan tahapan pencapaian Kebutuhan Hidup Layak (KHL), penetapan UMP Lampung tahun 2010 sebesar Rp.767.500 tersebut, baru memenuhi 89,10% dari KHL Provinsi Lampung tahun 2009, yang sebesar Rp861.340. Meski demikian, pencapaian UMP Lampung tahun 2010 ini masih lebih besar dibandingkan pencapaian tahun lalu yang hanya sebesar 85,80%.

Dari tahun ke tahun pencapaian KHL hanya bergerak sedikit. Meski demikian, kebijakan pemerintah untuk menaikkan UMP dinilai cukup efektif menjadi penyangga merosotnya daya beli masyarakat akibat inflasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai upah riil Provinsi Lampung dua tahun terakhir. Nilai upah riil yang diterima oleh para pekerja nampak mengalami peningkatan dari tahun 2008 ke tahun 2009. Dengan membandingkan nilai upah nominal dengan IHK umum, nilai upah riil di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009 terhitung sebesar Rp566.301, naik 8,57% (yoy) dibandingkan triwulan IV-2008 yang tercatat sebesar Rp521.599. Kenaikan upah riil tahunan juga terjadi pada triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2009.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

3. KESEJAHTERAAN

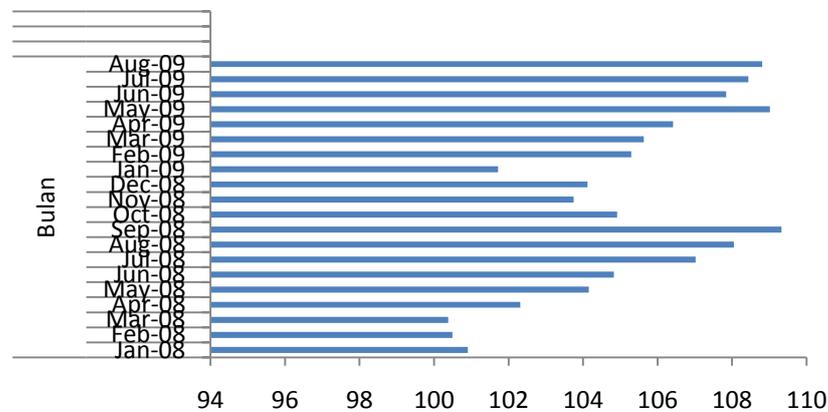
3.1. Kesejahteraan Petani

Tingkat kemampuan/daya beli petani di Lampung pada triwulan IV 2009 semakin menguat. Hal ini terindikasi melalui Nilai Tukar Petani (NTP) triwulan IV 2009

(November 2009) yang nilainya mencapai 111,05 atau tumbuh sebesar 1,40% (qtq) dan 7,04% (yoy).

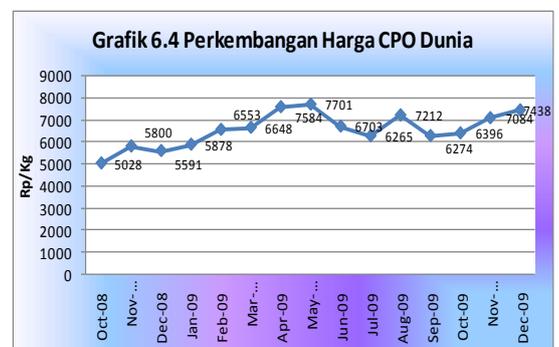
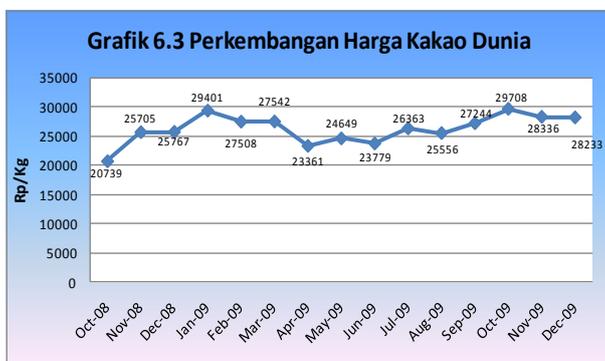
Peningkatan NTP sebesar 1,40% (qtq) disebabkan oleh kenaikan indeks yang diterima petani (1,86%) lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks yang dibayar oleh petani (0,39%). Komoditas yang memicu kenaikan indeks yang diterima oleh petani pada triwulan IV 2009 adalah kenaikan harga pada beberapa komoditas seperti padi, coklat, CPO, cabe merah, bawang putih, daging sapi, daging ayam ras, ikan tongkol, ikan layang, cumi-cumi dan ikan kembung.

Grafik 6.2
PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI LAMPUNG



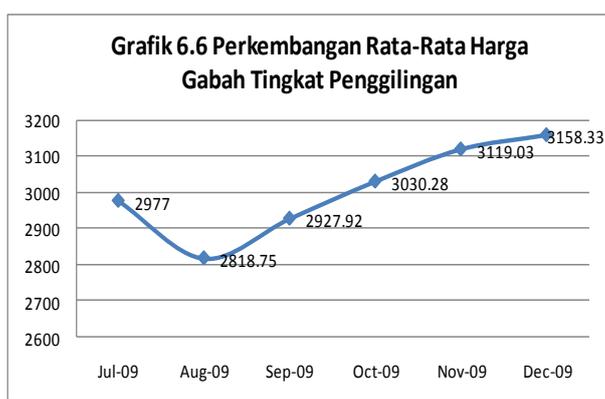
Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Secara triwulanan, kenaikan NTP terbesar terjadi pada sub sektor tanaman perkebunan rakyat (NTP-Pr), yaitu sebesar 3,00%. Komoditas yang memicu kenaikan indeks yang diterima petani tanaman perkebunan adalah komoditas coklat dan CPO. Hal ini terindikasi dari trend kenaikan harga komoditas tersebut di pasar dunia dibandingkan triwulan III-2009.



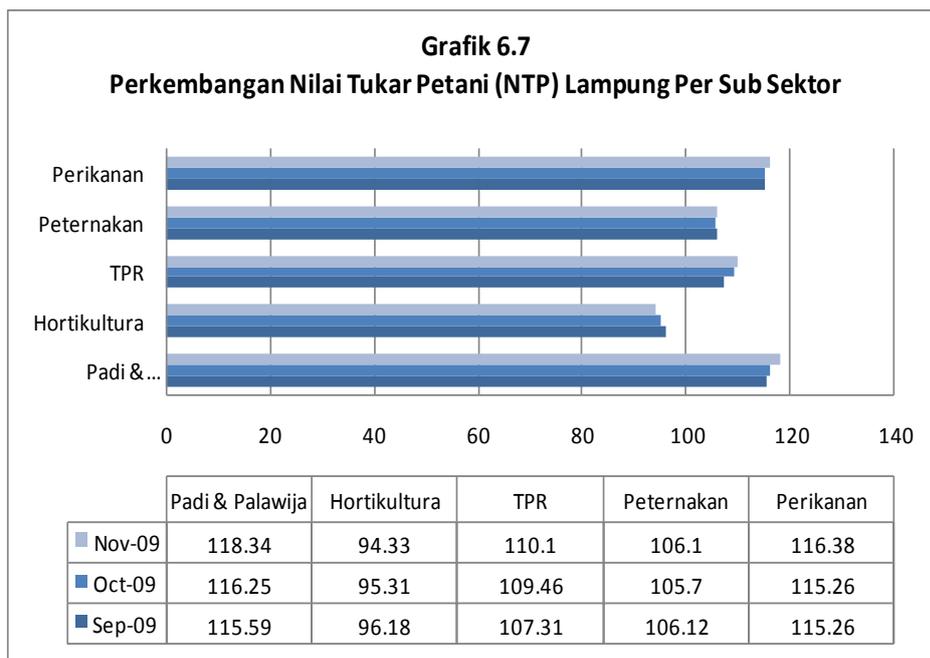
Sumber: Bappebti (diolah)

Sementara itu, NTP pada sub sektor padi dan palawija (NTP-P) tercatat sebesar 118,34, naik 2,38% dibandingkan triwulan III-2009. Kenaikan yang terjadi pada NTP-P ini terutama dimotori oleh kenaikan indeks yang diterima petani pada sub kelompok padi yaitu sebesar 4,04%. Tingginya harga gabah kering giling akibat telah berlalunya musim panen gadu, diperkirakan menjadi faktor utama pemicu peningkatan indeks yang diterima petani pada sub kelompok ini. Rata-rata harga gabah di tingkat petani pada akhir triwulan IV-2009 adalah sebesar Rp3.158,33,-/kg, meningkat 10,60% dibandingkan akhir triwulan III-2009 yang tercatat sebesar Rp2.855,56,-/kg. Harga gabah tersebut berada di atas harga pembelian pemerintah (HPP) Rp2.400,00,-/kg di tingkat petani. Sementara rata-rata harga gabah di tingkat penggilingan adalah Rp3.230,28,-/kg dengan HPP Rp2.440,00,-/kg, atau naik 10,33% dibandingkan dengan bulan September 2009.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Diantara 5 subsektor, terdapat 2 subsektor yang mengalami penurunan nilai NTP secara triwulanan, yaitu subsektor hortikultura dan peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan indeks yang diterima (It) jauh lebih rendah dibandingkan indeks yang harus dibayar (Ib) petani.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Petani Lampung pada November 2009, merupakan petani yang paling sejahtera di Indonesia, karena NTP-nya tercatat paling tinggi. Dengan NTP sebesar 111,05 (di atas 100) menunjukkan bahwa di Propinsi Lampung perkembangan harga produk pertaniannya lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan harga barang/jasa non pertanian.

Sementara itu, di daerah pedesaan di Provinsi Lampung terjadi inflasi sebesar 0,18%. Hal ini sejalan dengan inflasi yang terjadi di Kota Bandar Lampung pada November 2009 sebesar 0,24%. Inflasi di daerah pedesaan disebabkan oleh naiknya indeks harga di lima kelompok pengeluaran petani yaitu: bahan makanan (0,26%), makanan jadi (0,29%), sandang (1,16%), kesehatan (0,89%) dan transportasi dan komunikasi (0,02%). Terdapat satu kelompok tidak mengalami perubahan indeks, yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sedang kelompok perumahan mengalami penurunan indeks sebesar 1,04%.

3.2. Indeks Pembangunan Manusia

Beberapa program unggulan Pemerintah Provinsi Lampung terus dilanjutkan, baik di bidang pendidikan maupun kesehatan, sehingga diharapkan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung tahun 2009

mengalami peningkatan. IPM Provinsi Lampung tahun 2007 tercatat sebesar 69,9. Nilai tersebut tidak menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai 69,4 atau hanya meningkat 0,5 poin. Peningkatan IPM tertinggi terjadi pada indeks kelangsungan hidup, yang mengalami peningkatan sebesar 1 poin yaitu dari 72,5 menjadi 73,5. Diikuti angka harapan hidup dari 68,5 tahun menjadi 69,1 tahun atau meningkat 0.6 poin.

Dalam rangka terus meningkatkan indeks kelangsungan hidup, pemerintah memasukkan agenda Reformasi Kesehatan dalam program prioritas 100 hari kabinet Indonesia bersatu, yaitu mengubah paradigma masyarakat dari sekedar berobat gratis menjadi sehat gratis. Beberapa agenda kegiatan yang di terapkan di daerah dari program tersebut adalah :

1. Jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas) dan jaminan kesehatan masyarakat daerah (jamkesda)
2. Kesehatan ibu dan anak untuk kelompok usia subur
3. Imunisasi
4. Pencegahan dan pemberantasan penyakit menular (malaria, TB, Kusta, Rabies)
5. Promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.
6. Melakukan berbagai pendataan sosial ekonomi seperti Susenas, Survei Monitoring Krisis Global (SMKG) dan survei lain guna melihat perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat termasuk di bidang kesehatan

Sementara untuk meningkatkan Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah, program yang dilakukan pemerintah Provinsi Lampung adalah :

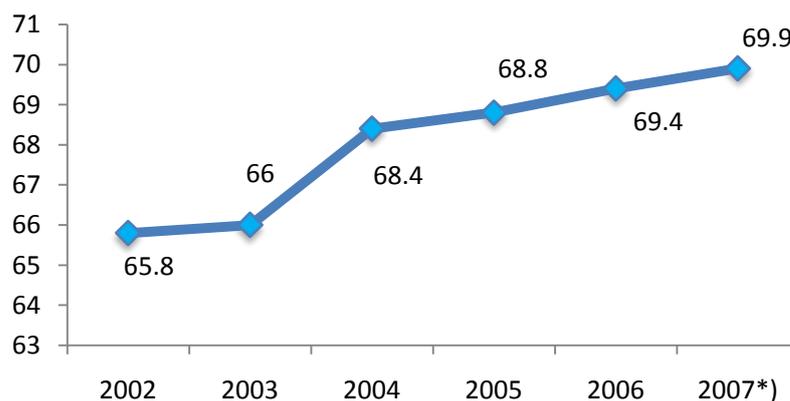
1. Beasiswa bagi anak kurang mampu (miskin) dalam rangka mendukung program bebas biaya pendidikan dan mendorong percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu
2. Rehabilitasi sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dan kondusif di sekolah.
3. Pemberantasan buta aksara (keaksaraan fungsional) dalam rangka mempercepat pengurangan angka kemiskinan masyarakat.
4. Peningkatan kesejahteraan guru dalam rangka mengoptimalkan pelayanan pendidikan yang merata khususnya di desa tertinggal, terpencil/ terisolir.
5. Pembangunan sekolah terpadu bertaraf internasional di Sulusuban, Lampung Tengah dalam rangka mendorong terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berdaya saing pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Tabel 6.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung

No.	Keterangan	2005	2006	2007*)
Komponen IPM				
1	Angka harapan hidup (tahun)	68	68.5	69.1
2	Angka melek huruf (%)	93.5	93.5	93.7
3	Rata-rata lama sekolah (tahun)	7.2	7.3	7.4
4	Paritas daya beli (Rp ribu)	605.1	607	607.4
Indeks Komponen				
1	Indeks kelangsungan hidup	71.7	72.5	73.5
2	Indeks pengetahuan	78.3	78.6	78.91
3	Indeks daya beli	56.4	57.1	57.24
IPM		68.8	69.4	69.9

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Grafik 6.8 IPM Provinsi Lampung 2002-2007*)

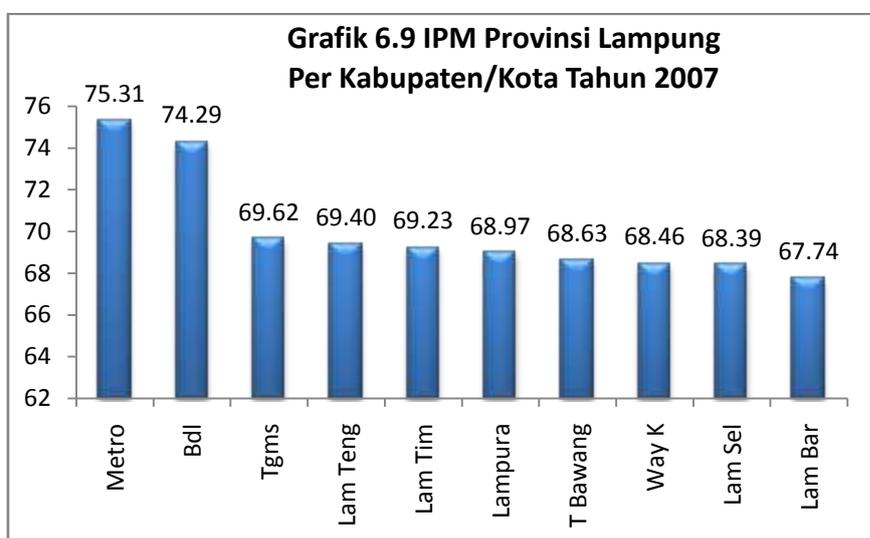


Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Berdasarkan data BPS tahun 2007, kabupaten yang nilai IPM-nya rendah adalah kabupaten dengan tipologi wilayah gunung/bukit, pantai dan kombinasi keduanya. Selain Lampung Barat, kabupaten yang memiliki nilai IPM terendah adalah Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Utara, Way Kanan, dan Tulang Bawang. Sedangkan daerah dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Metro, kemudian Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat disebabkan karena kedua kota tersebut merupakan sentra pengembangan pendidikan di Provinsi Lampung.

Menyadari bahwa kualitas SDM di daerahnya merupakan yang terendah se-Provinsi Lampung (67,74), Pemerintah Kabupaten Lampung Barat mencanangkan beberapa program unggulan. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat menetapkan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan serta kualitas

pelayanan kesehatan sebagai prioritas pembangunan tahun 2009, yaitu melalui program unggulan *BDPP* (Bantuan Dana Penyelenggaraan Pendidikan) menuju Rintisan Sekolah Gratis dan *PKMB* (Pelayanan Kesehatan Masyarakat Bersubsidi) untuk masyarakat non peserta Jamkesmas, Jamkesda, Askes, maupun asuransi kesehatan lainnya. Program ini dilaksanakan di RSUD Liwa dan Puskesmas di 17 Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat. Pendanaan bagi program PKMB mencapai Rp41 Miliar atau mencapai 7,6% dari total APBD Lampung Barat tahun 2009, sedangkan alokasi bagi program pendidikan mencapai Rp188 Miliar atau setara dengan 35% dari total APBD Lampung Barat tahun 2009 (sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan sebesar 20%).

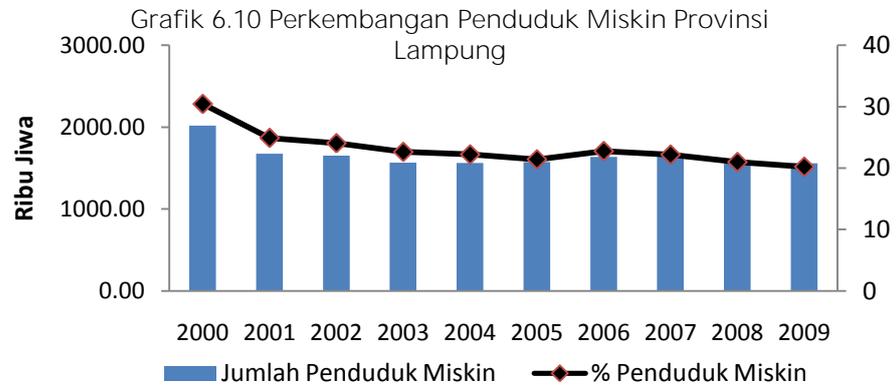


Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

3.3. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada Maret 2009 mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin di Lampung pada Maret 2009 tercatat 1,55 juta atau turun 2,09% dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Demikian pula bila dibandingkan dengan total jumlah

penduduk, persentase jumlah penduduk miskin pada Maret 2009 juga mengalami penurunan dibandingkan posisi Maret 2008, yaitu dari 20,98% menjadi 20,22%.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin Lampung pada Maret 2008 - Maret 2009 dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Bertepatan dengan tibanya panen raya padi. Berdasarkan hasil angka ramalan II 2009 BPS, produksi padi Lampung pada *subround* I (Januari – April) 2009 meningkat menjadi 206 ribu ton GKG atau naik 8,82% dibandingkan produksi padi pada *subround* I 2008.
2. Secara umum, bila dibandingkan Maret 2008, terjadi kenaikan Nilai Tukar Petani pada Maret 2009, yaitu sebesar 5,23% (yoy). Hal ini diakibatkan oleh peningkatan indeks yang diterima oleh petani (14,77%) lebih besar dibandingkan indeks yang dibayar petani (9,07%).
3. Kemampuan daya beli petani dan nelayan meningkat pada periode Maret 2008 – Maret 2009. Hal ini terlihat dari meningkatnya NTP pada subsektor tanaman pangan, peternakan, dan perikanan, dimana pada umumnya penduduk miskin bekerja pada ketiga sektor tersebut. NTP sub sektor tanaman pangan pada Maret 2009 mencapai 108,96 atau meningkat 13,81% (yoy), sedangkan NTP sub sektor peternakan mencapai 103,85 atau tumbuh 4,95% (yoy). Sementara itu, NTP sub sektor perikanan mencapai 115,38 atau meningkat 14,68% (yoy).
4. Pendistribusian dana bantuan langsung tunai (BLT) tahap ketiga.
5. Realisasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).
6. Program pemerintah yang mendukung pengentasan kemiskinan lain, seperti KUR dan Raskin.

Meski terjadi penurunan jumlah penduduk miskin, namun garis kemiskinan mengalami kenaikan. Garis kemiskinan pada Maret 2008 tercatat sebesar Rp172.332,- per kapita per bulan, meningkat sebesar 9,56% menjadi Rp188.812,- per kapita per bulan pada Maret 2009.

Komposisi penduduk miskin antara daerah perkotaan dan pedesaan tidak banyak berubah. Jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan masih lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan, bahkan penduduk miskin yang berada di pedesaan semakin meningkat. Pada tahun 2008, dari 1.591 ribu jiwa penduduk miskin di Provinsi Lampung, penduduk miskin yang berada di pedesaan mencapai 77,03%, sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 77,58%.

Tabel 6.5
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2007-Maret 2009

Daerah	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		Jumlah Penduduk Miskin (Ribu) Persentase Penduduk Miskin	
	2008	2009	2008	2009
Perkotaan	203,685	224,168	365.6 (17,85%)	349.3 (16,78%)
Perdesaan	160,734	175,734	1,226.0 (22,14%)	1,209.0 (21,49%)
Kota + Desa	172,332	188,812	1,591.6 (20,98%)	1,558.3 (20,22%)

Terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah secara nasional mencanangkan program BLT (Bantuan Langsung Tunai), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), KUR (Kredit Usaha Rakyat), dan Raskin. Di Lampung, BLT diberikan untuk Total 785.041 rumah tangga sasaran (RTS) yang tersebar di 10 Kabupaten/Kota. Dengan rincian, Kabupaten Lampung Selatan 172.155 RTS, Lampung Tengah 113.634 RTS, Lampung Timur sebanyak 99.633 RTS, Kabupaten Tanggamus sebanyak 84.731 RTS, Tulangbawang 81.154 RTS, Lampung Utara 69.734 RTS, Lampung Barat 49.506 RTS, Kabupaten Way kanan 47.910 RTS, Bandar Lampung 58.862 RTS, dan Metro 7.419 RTS. Dana BLT Tahap I yang di distribusikan adalah sebesar Rp300 ribu/RTS dengan realisasi penyaluran sebesar 98,19%, Tahap II sebesar Rp400 ribu/RTS, dan Tahap III sebesar Rp200 ribu/RTS selesai di distribusikan pada awal Mei 2009. Sementara untuk tahun 2010, program BLT ditiadakan dan digantikan dengan Program Keluarga Harapan.

Alokasi bantuan langsung masyarakat (BLM) pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang dikucurkan pemerintah pusat ke Provinsi Lampung tahun 2010 mencapai Rp438,01 miliar, meningkat 19,43% dibandingkan tahun 2009 yang sebesar Rp366,76. Nilai BLM yang dikucurkan untuk PNPM Mandiri perdesaan yang tersebar di 12 kabupaten dan 128 kecamatan sebesar Rp305,75 miliar. PNPM Mandiri perkotaan yang tersebar di empat kabupaten/kota pada 25 kecamatan, nilai BLM-nya sebesar Rp27,71 miliar. PNPM Mandiri Daerah Tertinggal dan khusus memperoleh BLM Rp1,3 miliar, tersebar di tiga kabupaten pada 20 kecamatan. PNPM Mandiri Infrastruktur perdesaan yang tersebar di 10 kabupaten pada 60 kecamatan memperoleh nilai BLM Rp103,25 miliar. Sedangkan untuk Kota Bandar Lampung memperoleh PNPM Mandiri Perkotaan dengan nilai BLM Rp18,52 miliar tersebar di 13 kecamatan.

Sementara itu, sebagai upaya penanggulangan kemiskinan melalui bantuan pembiayaan kepada dunia usaha (dalam hal ini UMK), pemerintah menyalurkan KUR. Hingga Desember 2009, baki debit KUR perbankan di Provinsi Lampung mencapai Rp335,84 Miliar. Ditengah ketidakpastian iklim keuangan global, bantuan dalam memberdayakan UMK melalui pembiayaan harus terus dilakukan. Hal ini sangat penting terutama sebagai *buffer* dalam memperkecil resiko banyaknya perusahaan yang *downsizing*, bahkan menjadi usaha berskala kecil.

Mengenai program penyaluran beras untuk keluarga miskin (Raskin), berdasarkan data dari BULOG Divre Lampung, realisasi penyaluran raskin Provinsi Lampung tahun 2009 sudah mencapai 100%. Secara kumulatif hingga tanggal 31 Desember 2009, penyaluran raskin berjumlah 136.393.380 kg dengan rumah tangga sasaran penerima manfaat (RTS-PM) 9.092.892 rumah tangga sasaran (RTS).

Tabel 6.6 Realisasi Penyaluran Raskin Tahun 2009

No.	Kabupaten/Kota	RTS-PM	Kuantum (Kg)
1	Bandar Lampung	670,752	10,061,280
2	Tanggamus	911,596	13,673,940
3	Pesawaran	604,668	9,070,020
4	Pringsewu	102,512	1,537,680
5	Metro	73,692	1,105,380
6	Lampung Tengah	1,275,984	19,139,760
7	Lampung Timur	1,159,920	17,398,800
8	Lampung Utara	765,144	11,477,160
9	Lampung Barat	549,144	8,237,160
10	Tulang Bawang	824,332	12,364,980
11	Way Kanan	564,024	8,460,360
12	Tulang Bawang Barat	98,060	1,470,900
13	Mesuji	94,284	1,414,260
14	Lampung Selatan	1,398,780	20,981,700
	Jumlah	9,092,892	136,393,380

Sumber: Bulog Divre Lampung

Sementara itu, pagu Raskin Provinsi Lampung untuk tahun 2010 ditetapkan sebesar 115.439.064 kg dengan RTS-PM 739.994 KK (kepala keluarga). lebih rendah 18,15% dibandingkan alokasi raskin tahun 2009 yang mencapai 136.393.380 kg. Angka rumah tangga sasaran yang menerima raskin juga tercatat turun untuk tahun 2010, yaitu sebesar 17.747 RTS (2,40%) dari sebelumnya 757.741 RTS pada tahun 2009. Dari 14 kabupaten/kota di Lampung, jumlah penerima raskin terbanyak terdapat di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 114.688 RTS. Lampung Tengah menjadi kabupaten kedua sebagai penerima raskin terbanyak, 104.929 RTS. Kabupaten penerima terbanyak ketiga adalah Lampung Timur dengan 93.862 RTS. Adapun Metro menjadi kota dengan penerima raskin paling rendah, yaitu sebanyak 5.962 RTS.

Rencana pendistribusian Raskin di tahun 2010 ini, dialokasikan untuk 10 bulan. Pengaturannya, pada Januari, Februari, Maret, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober setiap RTS menerima 15 kg per bulan. Sedangkan pada November setiap RTS menerima 21 kg. Pada April Raskin tidak di distribusikan karena bulan tersebut bertepatan dengan puncak panen. Adapun tidak adanya pendistribusian pada Desember karena pada bulan tersebut Bulog melakukan penyelesaian kelengkapan administrasi distribusi raskin.

Tabel 6.7 Raskin Lampung Tahun 2009-2010

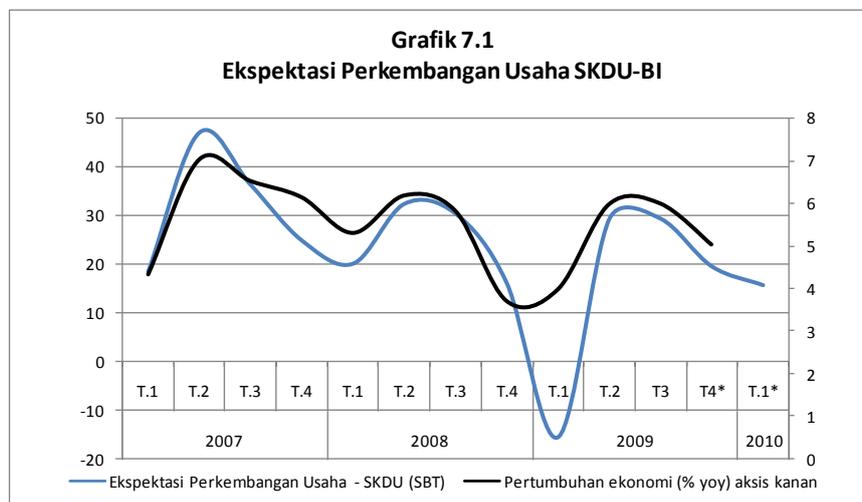
Kabupaten/Kota	RTS-PM			Kuantum Se Tahun (Kg)		
	2009	2010	%	2009	2010	%
Lambar	45,762	44,433	-2.90%	8,237,160	6,931,548	-15.85%
Tanggamus	58,881	58,387	-0.84%	13,673,940	9,108,372	-33.39%
Lamsel	116,565	114,688	-1.61%	20,981,700	17,891,328	-14.73%
Lamtim	96,660	93,862	-2.89%	17,398,800	14,642,472	-15.84%
Lamteng	106,332	104,929	-1.32%	19,139,760	16,368,924	-14.48%
Lampura	63,762	62,997	-1.20%	11,477,160	9,827,532	-14.37%
Way Kanan	47,002	45,756	-2.65%	8,460,360	7,137,936	-15.63%
Tuba	36,637	35,586	-2.87%	12,364,980	5,551,416	-55.10%
Pesawaran	50,389	49,802	-1.16%	9,070,020	7,769,112	-14.34%
Pringsewu	25,628	25,370	-1.01%	1,537,680	3,957,720	157.38%
Mesuji	23,571	23,229	-1.45%	1,414,260	3,623,724	156.23%
Tuba Barat	24,515	23,415	-4.49%	1,470,900	3,652,740	148.33%
Bandar Lampung	55,896	51,578	-7.73%	10,061,280	8,046,168	-20.03%
Metro	6,141	5,962	-2.91%	1,105,380	930,072	-15.86%
Jumlah	757,741	739,994	-2.34%	136,393,380	115,439,064	-15.36%

Sumber: Bulog Divre Lampung

BAB VII – PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

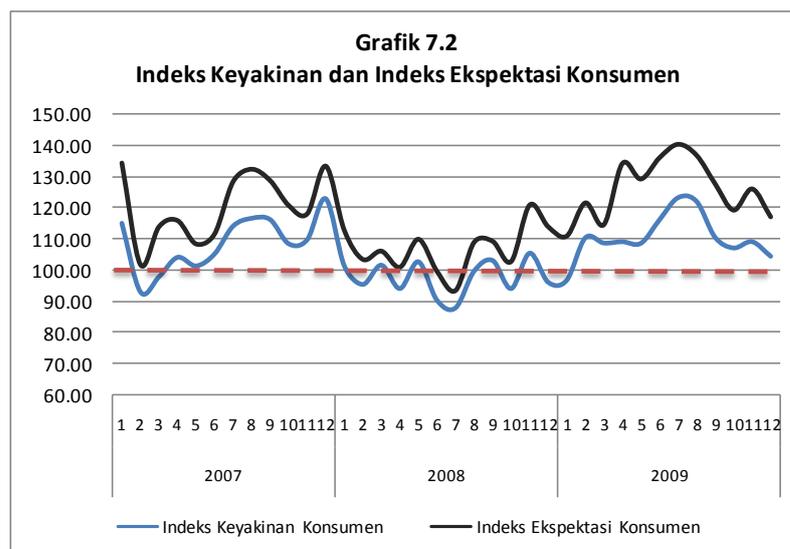
1. PROSPEK EKONOMI DAERAH

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2010 mendatang diperkirakan masih akan tumbuh positif dengan pertumbuhan pada kisaran 4,4%-4,9%(yoy). Perkembangan positif ini searah dengan optimisme ekspektasi masyarakat yang tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen Bank Indonesia Bandar Lampung, dimana indeks ekspektasi konsumen masih pada level optimis (117) yang berarti bahwa masyarakat cukup optimis terhadap keadaan ekonomi sampai dengan enam bulan kedepan. Perkiraan pertumbuhan ini juga didukung oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia Bandar Lampung yang mengindikasikan bahwa persepsi pengusaha terhadap perkembangan usaha pada triwulan I-2010 relatif stabil meskipun cenderung melambat dibandingkan triwulan IV-2009 (lihat Grafik).



*angka sementara

Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha KBI Bandar Lampung (diolah)



Sumber : Survei Konsumen KBI Bandar Lampung (diolah)

Dari sisi permintaan, perekonomian Lampung pada triwulan kedepan diperkirakan masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga diperkirakan akan didorong oleh membaiknya daya beli masyarakat sejalan peningkatan Upah Minimum Propinsi (UMP) di awal 2010 serta masa panen raya pada akhir triwulan I-2010. Sementara itu kegiatan ekspor diperkirakan akan tetap menunjukkan pergerakan yang positif, perannya dalam mendorong perekonomian semakin signifikan seiring dengan membaiknya harga komoditas ditambah situasi perekonomian global yang semakin membaik.

Investasi diperkirakan akan tetap tumbuh seiring dengan semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap perekonomian. Adanya beberapa komitmen investasi yang dilakukan selama tahun 2009, terutama perluasan usaha dalam sektor perkebunan akan memberikan stimulus bagi perekonomian Lampung. Selain itu, perekonomian makro yang stabil dengan kecenderungan penurunan tingkat bunga juga menjadi faktor positif bagi peningkatan konsumsi dan investasi lebih lanjut.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan akan didorong oleh sektor pertanian. Panen komoditas pertanian diperkirakan akan mewarnai perekonomian Lampung triwulan kedepan. Dimulai dengan panen sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan pada awal triwulan dan kemudian diikuti dengan panen raya padi pada akhir triwulan I-2010. Meskipun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi,

ketersediaan sarana produksi serta kendala iklim dan bencana el-nino akan menjadi faktor risiko yang harus diwaspadai pada perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

Beberapa faktor risiko lain yang berpotensi mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan juga memerlukan kewaspadaan seperti pengambilan kebijakan level daerah terkait dengan kebijakan ACFTA pada tahun 2010. Penerapan ACFTA diperkirakan akan mempengaruhi produk-produk manufaktur dan juga produk-produk unggulan Provinsi Lampung. Untuk itu, diperlukan kebijakan dan langkah-langkah strategis yang bersifat menaikkan daya saing diperlukan, seperti meniadakan *high cost economy* dan melakukan promosi cinta produk-produk lokal.

2. Prospek Inflasi Daerah

Tekanan harga pada triwulan I-2010 diperkirakan akan sedikit mengalami peningkatan. Inflasi triwulanan (qtq) pada akhir triwulan diperkirakan pada kisaran 1,0%-1,5%(qtq). Sedangkan inflasi tahunan hingga akhir tahun 2010 diperkirakan mencapai kisaran 5,0%-6,0%(yoy).

Tekanan harga yang terjadi pada triwulan kedepan diperkirakan meningkat yang disebabkan oleh tingginya interaksi permintaan dan penawaran seiring pertumbuhan perekonomian yang terjadi. Selain itu, ketersediaan stock barang di daerah sangat mempengaruhi perkembangan harga. Tekanan inflasi yang bersumber dari *volatile food* diperkirakan masih akan tetap terjadi seiring dengan terbatasnya stock bahan makanan terutama pada awal triwulan. Komitmen pemerintah dalam menjaga kelancaran pasokan kebutuhan pokok masyarakat perlu terus dijaga. Selain itu perlu dicermati lebih jauh terhadap potensi bencana yang dapat mengakibatkan gagal panen yang dapat memicu kenaikan harga bahan pokok.

Faktor-faktor yang perlu terus dicermati lebih jauh untuk dapat meminimalisasi kenaikan harga diantaranya adalah menjaga kelancaran distribusi bahan makanan, termasuk percepatan pelayanan pelabuhan Merak-Bakauheni, ketersediaan infrastruktur dalam keadaan yang baik serta peningkatan koordinasi antarsatker terutama dalam tercukupinya stock bahan makanan.

3. Prospek Perbankan

Prospek kegiatan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung triwulan I-2010 cukup optimis. Stabilitasnya kondisi ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009, tekanan inflasi yang terjaga dan kecenderungan menurunnya tingkat suku bunga menjadi pendorong pelaku perbankan untuk merealisasikan *business plan*, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan I-2010. Sebagian besar penyaluran dana kredit perbankan diperkirakan masih didominasi kredit modal kerja, kredit konsumsi dan kredit untuk kelompok UMKM di berbagai sektor ekonomi, terutama sektor perdagangan yang terus menunjukkan perkembangan.

Namun demikian, beberapa hal perlu tetap dicermati terkait dengan risiko perbankan. Meningkatnya potensi risiko kredit bermasalah (NPL), serta keterbatasan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan LDR yang telah mencapai tingkat diatas 100%, dapat menjadi potensi risiko likuiditas sehingga perlu diwaspadai oleh perbankan. Diperkirakan, laju pertumbuhan penghimpunan dana oleh perbankan di Lampung akan tetap lebih lambat dibanding laju pertumbuhan kredit, hingga LDR akan terus meningkat.

Lampiran

Tabel Porsi PDRB Sektoral Lampung

Lapangan Usaha	2008				2009			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pertanian	40.4	41.0	38.7	34.6	41.1	41.4	40.1	36.8
Pertambangan & Penggalian	3.3	3.1	3.0	3.1	2.9	2.2	2.0	2.0
Industri Pengolahan	13.6	12.7	12.4	13.6	13.6	12.8	13.5	15.2
Listrik, Gas & Air Bersih	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.5	0.5	0.6
Bangunan	4.2	4.3	4.4	4.7	4.4	4.1	4.2	4.5
Perdagangan, Hotel & Restoran	13.7	13.1	13.7	14.1	13.4	13.2	13.5	12.9
Pengangkutan & Komunikasi	9.1	8.7	8.9	9.1	8.6	9.3	9.4	10.0
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaha	6.3	6.1	6.6	6.6	6.1	6.2	6.4	6.6
Jasa-jasa	8.8	10.4	11.8	13.7	9.4	10.2	10.2	11.5
PDRB	100.0							

Tabel PDRB Sektoral Lampung Menurut Harga Berlaku

Lapangan Usaha	2007	2008				2009			
	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pertanian	5,569	7,034	7,681	7,498	6,562	8,265	9,195	9,218	8,116
Pertambangan & Penggalian	554	570	579	577	581	582	497	469	440
Industri Pengolahan	2,189	2,360	2,376	2,412	2,579	2,733	2,847	3,109	3,361
Listrik, Gas & Air Bersih	103	104	109	113	116	115	119	121	124
Bangunan	826	735	806	846	891	881	915	964	982
Perdagangan, Hotel & Restoran	2,213	2,385	2,451	2,653	2,669	2,745	2,921	3,109	2,837
Pengangkutan & Komunikasi	1,340	1,583	1,635	1,725	1,718	1,991	2,067	2,168	2,215
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	997	1,100	1,152	1,271	1,250	1,328	1,379	1,467	1,453
Jasa-jasa	2,187	1,523	1,959	2,292	2,598	1,893	2,254	2,353	2,526
PDRB Dengan Migas	15,977	17,394	18,747	19,387	18,962	20,533	22,194	22,978	22,053
PDRB Tanpa Migas	15,617	17,034	18,381	19,021	18,596	20,167	21,915	22,728	21,834

Tabel Perkembangan inflasi bulanan Kota Bandar Lampung

	2008							2009												
	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Inflasi (mtm,%)																				
Umum	2.93	2.20	1.04	1.64	0.65	0.06	0.03	0.98	-0.31	0.25	-1.26	-0.37	0.34	0.79	1.33	2.66	-0.23	0.24	-0.25	
1 Bahan Makanan	2.97	3.02	1.4	3.44	-0.26	-1.41	0.69	3.21	-0.98	-0.68	-3.12	-1.06	0.80	2.38	0.40	7.22	-1.14	-1.05	-2.04	
2 Makanan Jadi	0.54	3.69	0.39	0.55	1.57	0.38	1.22	1.85	1.55	0.85	0.42	0.23	-0.05	0.06	1.05	1.63	0.57	1.11	1.70	
3 Perumahan	1.11	2.17	2.06	2.20	0.32	1.12	0.20	1.8	0.28	0.70	-0.91	-0.42	0.36	0.23	3.11	1.04	0.02	0.94	-0.05	
4 Sandang	0.14	2.91	-0.05	1.61	0.21	-0.13	1.91	0.34	3.31	1.72	-4.17	-0.01	0.33	0.36	-0.03	2.27	-0.12	0.43	1.14	
5 Kesehatan	0.34	1.78	2.11	-0.45	0.45	0.31	-0.70	-0.04	0.55	-0.18	0.42	0.20	-0.20	0.48	0.53	0.00	-0.02	0.10	-0.07	
6 Pendidikan	1.00	0.10	0.59	0.10	6.53	0.84	0.48	0.63	0.00	0.20	0.00	-0.41	0.56	0.48	4.44	0.00	0.00	1.20	-0.74	
7 Transportasi	10.46	0.03	0.39	-0.05	-0.02	-0.44	-2.30	-3.47	-3.88	0.08	0.02	-0.02	0.00	0.07	0.00	0.07	-0.06	0.00	0.01	

Tabel Perkembangan Perbankan

INDIKATOR PERBANKAN	2008				2009			
	1	2	3	4	1	2	3	4
BANK KONVENSIONAL								
Asset	18,922.9	20,471.6	21,735.9	21,766.3	20,467.4	21,602.4	23,028.35	23,724.64
DPK	12,593.4	13,656.5	13,820.3	14,570.8	14,148.0	14,976.8	15,365.13	16,349.42
1 Giro	2,388.3	2,764.0	2,352.9	2,445.6	2,823.9	3,015.0	2,837.89	2,909.05
2 Tabungan	5,658.6	6,281.6	6,488.3	7,014.8	6,168.7	6,585.5	6,901.54	7,672.61
3 Deposito	4,546.5	4,610.9	4,979.1	5,110.4	5,155.4	5,376.3	5,625.70	5,767.75
Kredit	13,702.1	15,596.9	16,501.7	16,590.1	15,673.4	16,863.5	17,417.55	17,855.55
1 Modal	6,975.4	8,184.9	8,741.9	8,678.3	7,635.3	8,448.1	8,572.48	8,566.84
2 Investasi	1,968.5	2,194.3	2,206.2	2,386.2	2,372.8	2,489.3	2,613.12	2,834.76
3 Konsumsi	4,758.2	5,217.8	5,553.6	5,525.6	5,665.2	5,926.1	6,231.95	6,453.95
LDR (%)	108.8	114.2	119.4	113.9	110.8	112.6	113.36	109.21
NPL Gross	2.46	2.88	2.55	7.55	5.46	5.30	3.53	3.25
BANK SYARIAH								
Asset	313.8	395.1	412.9	464.0	481.8	547.4	597.8	650.2
DPK	218.7	277.4	275.5	319.9	329.7	369.5	408.9	457.1
1 Giro	12.1	18.5	18.9	25.3	28.5	25.9	29.3	39.3
2 Tabungan	140.9	168.7	178.0	185.9	199.6	218.9	229.3	248.3
2 Deposito	65.7	90.2	78.7	108.6	101.6	124.7	150.2	169.5
Pembiayaan	285.2	344.5	371.7	400.3	449.0	506.2	553.3	559.8
1 Modal	173.2	198.1	215.4	230.7	263.5	308.1	346.8	360.3
2 Investasi	33.3	41.9	37.0	46.5	57.3	65.3	65.7	70.9
3 Konsumsi	78.7	104.4	119.3	123.1	128.2	132.8	140.8	128.6
FDR (%)	130.4	124.2	134.9	125.2	136.2	137.0	135.33	122.45
NPF Nominal	13.2	6.4	10.7	17.2	24.0	19.9	36.0	12.2
NPF Gross (%)	4.6	1.8	2.9	4.3	5.3	3.9	6.5	2.2

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat risiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.

Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> . Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.